



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Kampus B : Jl. Tanah Merdeka No.20, RT.11/RW.2, Rambutan, Kecamatan Ciracas, Kota Jakarta Timur,  
Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13830 Telp. (021) 8400341, 8403683, Fax. (021) 8411531  
Website : www.fkip.uhamka.ac.id Home page : www.uhamka.ac.id

## **SURAT KETERANGAN**

Nomor: 495/ J.02.02/ 2022

***Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,***

Pimpinan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA dengan ini menerangkan bahwa :

**Septi Fitri Meilana, M.Pd.**

Adalah benar nama tersebut di atas telah menerbitkan buku dengan judul "Kisah Unik Sang Pendidik (Kumpulan Cerita Pendek Inspiratif)" pada bulan Maret 2020.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

***Billahi fii sabililhaq fastabiqul khairat,  
Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.***

Jakarta, 5 April 2022  
Dekan,  


**Dr. Desvian Bandarsyah, M.Pd.**

# Kisah Unik Sang Pendidik

(Kumpulan Cerita Pendek Inspiratif)

## **Komunitas Palembang Menulis:**

Mukarrom, M.Pd, Eka Karolina, S.Pd, Putri Kusuma Wardani, S.Pd, Lodevika Endang Sulastri, S.Ag, Adi Pamungkas, M.Si, Agus Sudiana, M.Pd, Muslimin, S.Th.I., M.Pd.I, Trisnawati, M.Pd, Padilah, S.Pd, Annisa, S.Pd, Berliand (Sutinah Andaryani, S.IP., M.Si), Indra Kurniawan (ink0710), Teni Herlina, S.Pd, R.A Mustika Hariyanti, M.Pd, Mukhlisin, S.Si. M.Mkmt, Elvira Rosa, S.Pd.AUD, Endang Susilawati, S.Pd, Rusmala Dewi S. Pd, Rani Nawang Sari, S.Pd, M.Si, Meri Hartati, S.Pd, Harti Aprilliani, S.Pd, Septi Fitri Meilana M.Pd, Masripah Agustina, S.Pd., M.Pd, Hj. Nurhastin, Dinalia Angglena, S.Pd.SD

**Penerbit**



**Dilarang memperbanyak, mencetak, menerbitkan  
Sebagian maupun seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit**

**Ketentuan pidana**

**Kutipan Pasal 72 Undang-undang Republik Indonesia  
Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta**

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan sebagaimana dimaksud dalam pasal 1 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp 5.000.000,00 (lima juta rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (tahun) dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

---

## **Kisah Unik Sang Pendidik**

*(Kumpulan Cerita Pendek Inspiratif)*

---

Penulis : Komunitas Palembang Menulis  
Editor : Mukarrom, M.Pd.I  
Layout : Tri Septiana Kebela  
Desain Cover : Haryono

Hak Penerbit pada **Noerfikri**, Palembang  
Anggota IKAPI (No. 012/SMS/13)

Dicetak oleh:

**CV. AMANAH**

Jl. Mayor Mahidin No. 142

Telp/Fax : 366 625

Palembang – Indonesia 30126

E-mail : [noerfikri@gmail.com](mailto:noerfikri@gmail.com)

Cetakan I: Maret 2020

14,8 x 21

Viii, 186

Hak Cipta dilindungi undang-undang pada penulis

All right reserved

ISBN:

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah karena berkat rahmat dan karunia-Nya juga maka buku hasil karya dari beberapa guru dan tenaga kependidikan di Kota Palembang Provinsi Sumatera Selatan yang tergabung dalam komunitas “Palembang Menulis” dapat terbit kembali.

Buku yang berjudul Kisah Unik Sang Pendidik (Kumpulan Cerita Pendek Inspiratif) merupakan kumpulan cerita pendek inspiratif yang ingin dibagikan kepada para guru dan tenaga kependidikan untuk dapat menjadi pijakan dalam menghadapi permasalahan yang sama saat proses belajar mengajar baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Dalam upaya pembangunan sumber daya manusia yang terus menerus dan berkelanjutan. Menceritakan tentang peran penting seorang guru di dalam kelas tidak dapat tergantikan walaupun revolusi industry 4.0 menyerang dari segala arah.

Buku yang diterbitkan ini merupakan suatu refleksi dari keseharian guru dalam upaya mereka mencerdaskan anak didik agar bisa mencetak manusia yang tidak hanya tangguh di akademik dan kompetensi tetapi juga unggul secara ahlak dan kepribadian.

Dengan ada nya komunitas Palembang Menulis ini saya secara pribadi dan kedinasan mengajak guru-guru di Kota Palembang untuk bisa membuat karya tulis, karya ilmiah dan sejenisnya agar menjadi prasasti yang dapat diingat oleh para siswa dan masyarakat luas.

Oleh karena itu, saya berharap agar para guru dan pembaca berkenan memberikan kritik dan saran untuk perkembangan Komunitas Palembang Menulis ke depan. Agar dikemudian hari mampu menghasilkan karya yang bisa berkelanjutan; bermetamorfosa menghasilkan karya di disiplin ilmu lain yang lebih inspiratif.

Semoga sedikit karya guru dan tenaga kependidikan ini bisa menginspirasi bagi semua serta dapat bermanfaat. Terima kasih.

**Palembang, Maret 2020**  
**Kepala Dinas Pendidikan**  
**Kota Palembang,**

**H. Ahmad Zulinto, S.Pd, MM**

# DAFTAR ISI

<i>Cerita Berhikmah</i> <i>Mukarrom, M.Pd.....</i>	1
<i>Emas Kecil Pemantik Semangat Baru</i> <i>Eka Karolina, S.Pd .....</i>	7
<i>Asyik Belajar Di Luar</i> <i>Putri Kusuma Wardani, S.Pd .....</i>	15
<i>Sekuntum Bunga Kehidupan dari Nenek</i> <i>Lodevika Endang Sulastri, S.Ag.....</i>	19
<i>Bersyukur itu...</i> <i>Adi Pamungkas, M.Si.....</i>	29
<i>Jika Kita Berbuat Banyak Pasti Mendapat Banyak</i> <i>Agus Sudiana, M.Pd.....</i>	35
<i>Anak Lebak Cinta Rasul</i> <i>Muslimin,S.Th.I., M.Pd.I.I.....</i>	47
<i>Berawal dari Wawancara</i> <i>Trisnawati, M.Pd.....</i>	55

<i>Di Manakah Di kau Edi....</i> <i>Padilah, S.Pd.....</i>	63
<i>Pengalaman Adalah Guru Terbaik</i> <i>Menjadi Guru Baik Adalah Sebuah Pengabdian</i> <i>Annisa, S.Pd.....</i>	71
<i>Menarik Senja</i> <i>Berliand (Sutinah Andaryani, S.IP., M.Si).....</i>	81
<i>Apapun Labelmu, Go....</i> <i>Indra Kurniawan (ink0710).....</i>	87
<i>Akhirnya ku Menemukanmu di Sekolah</i> <i>Teni Herlina, S.Pd .....</i>	97
<i>Pesona Kelas Ujung</i> <i>R.A Mustika Hariyanti, M.Pd .....</i>	103
<i>Angger Memimpin Upacara</i> <i>Mukhlisin, S.Si. M.Mkmt.....</i>	107
<i>Guru Baru</i> <i>Elvira Rosa,S.Pd.AUD .....</i>	115

<i>Aku Menuntunmu Dengan Kasih Sayang</i> <i>Endang Susilawati, S.Pd</i> .....	123
<i>Jejak Langkah Pengabdianku</i> <i>Rusmala Dewi S. Pd</i> .....	131
<i>Merajut Asa</i> <i>Rani Nawang Sari, S.Pd, M.Si</i> .....	139
<i>Aku dan Nisa</i> <i>Meri Hartati, S.Pd</i> .....	147
<i>Hujan</i> <i>Harti Aprilliani, S.Pd</i> .....	155
<i>Kotak Cinta Untuk Guru ku</i> <i>Septi Fitri Meilana M.Pd</i> .....	163
<i>Senangnya Menjadi Pendidik</i> <i>Masripah Agustina, S.Pd.,M.Pd</i> .....	167
<i>Malam Terakhir Melepas Rindu</i> <i>Hj. Nurhastin, M. Pd</i> .....	171
<i>Aku Ingin Seperti Mereka</i> <i>Dinalia Angglena, S.Pd.SD</i> .....	179





# Cerita Berhikmah

Mukarrom, M.Pd



Saat diumumkan pembagian kelas pada awal tahun ajaran 2005-2006. Saya diamanahkan untuk mengajar di kelas 1. Sebagai seorang yang tidak banyak pengalaman dalam mengajar di lembaga formal. Tentu tidak mengetahui bagaimana rasanya mengajar di kelas 1. Berbekal pengalaman mengajar di TK-TPA masjid Baiturrahman di dekat rumah. Saya menjalankan amanah tersebut.

Hari pertama sekolah tiba. Satu persatu siswa diantar oleh orang tuanya dengan memakai perlengkapan serba baru, dari tas hingga sepatu baru semua. Dengan tujuan dapat menambah semangat anak mereka untuk memasuki dunia baru pendidikan. Dunia pendidikan formal yang cukup banyak perbedaan dengan dunia mereka di TK.

Kalimat yang telah dirangkai dari beberapa malam sebelumnya untuk menyambut para siswa sudah dipersiapkan. Satu persatu mereka masuk dengan tertib ke dalam kelas dengan percaya diri dan semangat baru. Namun saat ingin memulai membaca doa tiba-tiba datang seorang wali murid ke dalam kelas.

“Ustadz tolong saya mau ke kantor , tapi di Raihan gak mau saya tinggal,” ucap salah satu wali murid.

Saya langsung keluar kelas menemui anak tersebut.

“Gak mau sekolah, mau pulang, mau ikut mama,” teriak si anak sambil menangis dan menarik-narik pakaian orang tuanya.

Sebagai seorang guru baru yang tidak pernah mengalami permasalahan tersebut. Cukup membuat saya bingung. Tapi dengan bismillah saya coba untuk menenangkan si anak

“Raihan suka nonton film doraemon ya?” ucap saya kepada Raihan

“Iya ustadz, Raihan suka nonton doraemon, tas ini gambarnya doraemon” jawab Raihan dengan tersedu-sedu sambil dibukanya tasnya.

“Kotak pensil Raihan doraemon ustadz,” jawab Raihan

Kamipun mulai bercerita panjang lebar tentang kisah doraemon di depan kelas. Saat sudah dianggap kondisi Raihan bisa untuk ditinggalkan oleh ibunya. Saya pun memberikan kode kepada orang tuanya Raihan untuk meninggalkan Raihan. Raihan dengan sukarela memasuki kelas untuk menyapa teman barunya.

Kelas di mulai, Raihan duduk dengan tertib sambil melihat keluar jendela. Saat sedang ingin mempersiapkan materi yang akan disampaikan di depan kelas. Tiba-tiba Raihan langsung membuka pintu dan teriak memanggil mamanya kembali.

Saya dan bunda Yenni Yusmei kembali membujuk Raihan untuk dapat masuk ke kelas dan mengikuti pembelajaran. Alhamdulillah dengan trik yang sama

Raihanpun masuk kembali ke kelas. Bel tanda jam pertama berbunyi. Bertanda pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) materi tentang surat Al Fatihah dimulai. Saatnya saya selaku guru PAI mempraktekkan teori-teori yang pernah saya peroleh di bangku kuliah dan pengalaman yang pernah saya lakukan sebagai guru TK-TPA.

Saya mengawali dengan menceritakan kisah 3 orang anak yang belajar mengaji di mushollah. Agar menarik minat siswa pemeran dalam cerita menggunakan nama mereka. Dengan menggunakan media papan tulis saya menggambar beberapa orang dengan nama pemerannya .

Cerita dimulai.....

“Pada suatu hari ada 3 anak yang bernama Raihan, Daffa dan Zahran belajar mengaji di sebuah mushollah, mereka selalu pergi bersama saat ingin ke mushollah. Saat tiba di mushollah mereka langsung menemui ustadz Radith dan menyalaminya,” cerita saya ke siswa

(Beberapa siswa yang mendengar kisah tersebut tertawa, karena ada teman mereka yang menjadi ustadz dalam kisah tersebut).

“Saat pelajaran dimulai ustadz Radit menyampaikan bahwa surat al Fatihah ini adalah surat yang wajib dihafal karena merupakan bagian dari rukun sholat. Jika tidak hafal maka dikhawatirkan sholatnya akan sia-sia. Ada satu ayat yang sangat bermanfaat untuk memulai sesuatu agar tidak diganggu oleh setan. Ayo kita baca surat al Fatihah secara bersama-sama dengan mengikuti apa yang ustadz bacakan satu persatu ayat. Ayo ikutin ya!!” cerita saya ke siswa

“Wah, hebat benar ya surat al Fatihah itu,” bisik Raihan ke Zahran

“Hus,” kata Zahran ke Raihan

Setelah penjelasan tersebut, satu persatu menghadap ke ustadz Radit untuk mengaji. Jam telah menunjukkan pukul 5 sore beberapa anak meninggalkan mushollah menuju rumah mereka masing-masing.

Ternyata Raihan, Zahran dan Daffa masih asyik main di sekitar mushollah hingga pukul 5.30 sore.

Pada saat asyik bermain Zahran merasa ingin buang air kecil

“Teman-teman temenin dong ke WC, Zahran takut, lampu WCnya mati,” pinta Zahran kepada temannya

“Gitu aja takut, inget pesan ustadz tadi baca bismillah biar gak ada setan,” sahut Daffa

Zahranpun memberanikan diri masuk ke dalam WC yang cukup gelap karena tidak ada lampu dan suasana sekitar WC yang mulai gelap karena matahari mulai tenggelam. Pada saat buang air kecil tiba-tiba ada barang yang jatuh dari WC sebelah. Tanpa pikir-pikir Zahran langsung melompat keluar.

(Semua siswa yang mendengar kisah tersebut langsung tertawa terbahak-bahak. Hanya muka Zahran yang menunduk malu).

Setelah para siswa tertawa sambil menunggu kelanjutan ceritanya. Saya menyampaikan kepada siswa bahwa cerita bersambung ke pertemuan selajutnya.

Satu persatu siswa mengemukakan pendapat mereka.

“Belum selesai cerita ustadz,” sahut Galen

“Lanjutin Ustadz ceritanya,” ucap Ahmad

“Insyaa Allah pelajaran selanjutnya akan kita lanjutkan kembali ya anak-anak,” jawab saya

“Janji ya ustadz,” Ucap Raihan dengan sedikit bersuara keras

Pelajaranpun usai dengan rasa penasaran. Hal itu terlihat dari reaksi dan ekspresi mereka.

\*\*\*

Alhamdulillah keesokan harinya saat Raihan diantarkan oleh orang tuanya ke kelas. Rasa takut masuk kelas sudah mulai berkurang. Meskipun masih beberapa menit orang tua Raihan dan saya mengajak Raihan bicara dan cerita. Raihan masuk kelas dengan senang hati.

Kelas dimulai dengan pelajaran pertama matematika, dilanjutkan bahasa Inggris dan dilanjutkan pelajaran PAI.

Saat saya ingin memulai pelajaran. Raihan yang duduk di barisan belakang berteriak, “Ust, jangan lupa cerita kemarin.”

Perlahan semua siswa mulai mampu mengikuti kegiatan pembelajaran yang di kemas dengan cerita pendek dalam setiap materi PAI. Cerita lanjutan sangat di tunggung-tunggu oleh mereka. Alhamdulillah secara perlahan Raihan mulai mampu menyesuaikan diri pada pendidikan formal di SD. Tidak ada lagi terdengar tangisan di pagi hari. Semangat untuk mendengar kisah inspiratif menjadi penyemangatnya.

## **Profil Penulis**

Mukarrom, M.Pd lahir di Palembang pada tanggal 8 Oktober 1982 lulusan dari S2 UIN Raden Fatah Palembang. Anak ke enam dari sebelas bersaudara dari Bapak (alm) H. Sulaiman Achmad dan Hj. Sakdiah asli dari OKI Kayu Agung. Dikarunia 4 orang anak dan 1 orang istri yang bernama Nisdha Syandra Ningrum, S. Kom.

Saat ini bertugas di SDIT Al Furqon Palembang sejak tahun 2005 hingga sekarang.

Alhamdulillah berkah do'a dari kedua orang tua bisa menjadi finalis lomba inovasi pembelajaran nasional tahun 2017, finalis jurnalistik nasional tahun 2018 utusan dari Sumatera Selatan. Pada tahun 2019 menjadi juara 1 guru SD berprestasi tingkat provinsi Sumatera Selatan dan menjadi utusan ke tingkat nasional.

Berkah dari beberapa kali mengikuti perlombaan tersebut, bisa dipercaya untuk mengisi workshop dan seminar di tingkat sekolah, kecamatan, kota dan provinsi.

Untuk dapat menyiapkan guru di ajang-ajang lomba tingkat kota, provinsi dan nasional, maka saya membuat komunitas Palembang Menulis. Dengan harapan dapat saling bertukar informasi dan saling memberikan motivasi dalam menghadapi lomba.

# **Emas Kecil Pemantik Semangat Baru**

**Eka Karolina, S.Pd**



**T**hooooon..thooooon..thooooon terdengar suara klakson kereta api yang keras dan memekak telinga, seketika aku tersadar dari lamunanku dan sedikit terkejut ternyata kami sudah berada di dekat rel kereta api yang memang sudah terbiasa kami lewati setiap harinya, karena memang jalan inilah yang paling dekat menuju kesekolah tempatku mengajar, hari ini relnya sangat licin karena memang semalam turun hujan, kalau sudah begini tak jarang banyak yang tumbang saat melewati lintasan rel ini, jadi para pengendara harus ekstra hati-hati, apalagi kalau kereta super panjang pengangkut emas hitam yang melintas, sudah dapat dipastikan antrian kendaraan akan panjang dan hiruk pikuk kendaraan yang super ribet tak kan terhindarkan, mereka berebut bahkan lebih tepatnya berlomba dengan sengit ingin menjadi yang paling duluan melewati lintasan rel ini, parahnya hal ini sudah dianggap biasa disini, seolah-olah para pengendara punya simpanan nyawa yang banyak di sakunya.



Setiap hari aku diantar pak suami melewati jalan ini dan tahun ini memasuki tahun ke-16 aku mengajar di sekolahku, “ternyata sudah lama juga ya aku berjibaku di dunia pendidikan” gumamku di dalam hati, terkadang terasa berat menjalani hari-hari seperti ini apalagi wanita seperti aku dengan tiga orang anak yang masih butuh banyak perhatian, terbayangkan sibuknya mempersiapkan hari untuk keluarga dan pekerjaan, ditambah lagi aku hanya seorang guru honor di negeri tercinta ini, yang saat ini belum begitu diperhitungkan keberadaannya, “ah tapi lebih banyak orang yang mengalami situasi yang lebih sulit dibandingkan aku disini di salah satu kota besar yang cindo ini” tambahku berbisik dalam hati, cepat-cepat ku tepis semua prasangka yang menyesatkan itu karena aku takut akan mengurangi semangatku yang sudah sejak tadi berkobar untuk cepat sampai kesekolah, dan bertemu dengan anak-anak didikku yang haus dan dahaga akan pengalaman belajar dan ilmu pengetahuan, khususnya anak spesialku Abizar insan baik hati bagai emas kecil tersembunyi.

Suasana pagi ini terasa sejuk dan dingin sedikit menggigil tentu saja, karena langit mengguyurkan hujannya semalam, tetapi anehnya kami tetap terjaga dalam hangat, kok bisa?...ya mungkin hanya kami berempat saja yang tidak kedinginan karena posisi kami yang begitu rapat lebih tepatnya duduk bersusun rapi diatas motor, mengapa bersusun dengan rapi karena kalau nggak rapi nggak mungkin cukup tempat duduknya ya kan?.

"Yah, sebaiknya antar kami dulu kesekolah, setelah itu baru anter adek Azka" pintaku pada pak suami, karena hari sudah hampir jam tujuh, takutnya aku telat.

"Ok, siap bosss!" sahut suamiku dengan sigap.

Pak suami memang pria yang sangat legowo dengan keadaanku sebagai guru honor dan merupakan partner yang siap berjuang bersama, dia tak pernah bertanya kapan aku gajian? dan tak pernah pula risau berapa uang yang kuterima, baginya aku bisa menjalani hari-hari sebagai guru yang memang merupakan passion ku banget ini sudah cukup memuaskan, "asal bunda senang dan enjoy gak masalah" itulah yang sering diucapkannya.

Anakku yang paling kecil hari ini kami titipkan di rumah ibuku tercinta, karena mertuaku tersayang belum pulang dalam suatu perjalanan ibadah ke tanah suci, biasanya mertuaku yang handle pengasuhan anakku yang super aktif satu ini, karena memang kami saat ini tinggal serumah dengan mertuaku, tepatnya menumpang dengan mertuaku.

"Adek, nanti di rumah nenek sebaiknya nggak nakal ya, dan nggak gendongin anak ayam terus, nanti ayamnya buang kotoran di baju adek!" pintaku dengan lembut pada si bontot.

"Ote, tapi endong sebetulnya boleh kannn?" pintanya manja

"Nggak boleh sayang." jawabku dengan sedikit melotot, entah kenapa semenjak aku titipkan dia di rumah ibuku dia jadi suka gendongin anak ayam sebagai ganti bonekanya, itulah luar biasanya anakku yang satu ini hobinya anti mainstream banget, sudah banyak jejak kuku

kucing di tangan dan pipinya tapi tetap saja nggak ada kapoknya, terkadang aku panik sambil berteriak memanggilnya dengan sebutan “Jendral bintang empat” saking kagetnya kalau liat dia lagi mencekik leher kucing dengan geramnya atau terkadang dia berbuat hal aneh lainnya.

Akhirnya kami tiba disekolah, cepat-cepat ku turunkan anakku yang kedua yang duduk paling depan.

“Mbak Kiki ayo cepat turun nak” pintaku dengan tergesa-gesa.

Anakku yang kedua memang sekolah di tempatku mengajar, sekarang dia duduk di kelas satu madrasah ibtidaiyah, dia anakku yang lahir ketika aku selesai ujian skripsi, terbayangkan sakitnya menahan kontraksi pada saat sidang skripsi, tapi bagiku hal itu merupakan pengalaman yang begitu berkesan, karena saat menjelaskan isi skripsiku aku sungguh bersemangat sampai berkeringat bagaikan api yang sedang berkobar membara, ah lebai... tapi begitulah adanya. Sebenarnya bisa saja aku memilih stop out dulu dan beristirahat sejenak dari rutinitas perkuliahan saat itu, tapi aku tak mau mengulur waktu lebih lama lagi yang tentu saja akan memakan biaya yang lebih besar lagi ya kan...?Aku memilih menguatkan diri dan nekat berjuang sampai titik darah penghabisan, walaupun nggak habis-habis amat sih dan alhamdulillah sampai hari ini masih banyak stok darah dalam tubuhku.

Secepat kilat kupindahkan si bontot ke depan agar lebih aman saat di bonceng ayahnya, langsung kucium pipi lembutnya dan tentu saja tangan pak suami, dan aku

langsung segera berlari menuju absen finger karena takut akan lebih terlambat lagi, ternyata diruangan kantor sudah banyak rekan-rekan yang datang jadi harus antri mengabsen tapi untung saja hari ini tidak terlambat waktu di mesin finger menunjukkan pukul 06.54, lega rasanya kalau bisa datang tepat waktu, setelah mengupdate kehadiran hari ini, aku langsung menuju kelasku, sudah terbayang di benakku ruangan kelasku yang nyaman menurutku, dan suasana kelas yang hangat dan tentu saja anak-anak yang polos telah siap untuk diberi warna-warna indah kehidupan, benar saja ternyata anak-anak didikku telah hadir semuanya di kelas dan sang anak spesial "Abizar" telah hadir juga diantara mereka.

Tahun ini aku mengajar di kelas satu setelah sekian lama mengajar dikelas tinggi, hal ini merupakan pengalaman dan petualangan baru bagi ku, biasanya setiap hari berhadapan dengan anak yang sudah bisa mandiri tapi tahun ini aku berhadapan dengan anak-anak yang masih dominan manja dengan orang tuanya, masih takut bertemu dengan orang asing dan apa-apa maunya mama, tapi aku anggap ini petualangan yang akan sangat seru, dan tentu setiap yang seru pasti akan membutuhkan tenaga dan pikiran ekstra untuk menjalaninya, dan benar saja kali ini sekolahku mendapatkan satu anggota baru yang agak berbeda, Abizar namanya.

Abizar anaknya agak istimewa, dia terlihat agak sedikit berbeda dengan yang lainnya, agak sulit menghafal dan mengenali abjad, hingga saat ini iya masih belum pandai membaca, tulisannya tidak beraturan dan sulit

terbaca olehku, dia suka berteriak-teriak nggak jelas bila dijahili oleh temannya.

Terkadang tatapan matanyapun sulit untuk fokus pada sesuatu, dan pada saat berbicara dia sering menggunakan bahasa yang tidak lazim didengar oleh teman-temannya dan temannya menganggap itu adalah hal yang aneh, dulu saat pertama aku bertemu dengan Abizar akupun merasakan hal sama dengan temannya, tapi setelah melewati satu semester ini aku merasakan hal berbeda, ternyata dia orang yang istimewa, dia pandai merangkai kata terkadang dia mengucapkan sesuatu yang tak terduga.

Pernah suatu hari aku marah di depan kelas karena ada yang berkelahi dan suasana kelas yang begitu gaduh, tiba-tiba Abizar berkata

“Bu guru jangan marah, nanti Allah tidak ridho pada kami” hatiku tertegun sejenak aku terlupa bahwa mengajar dan mendidik sama dengan menjaga dan merawat amanah, aku langsung teringat dengan anakku yang pertama yang saat ini aku titipkan disalah satu pondok pesantren yang ada di kota ini, Rara namanya, dia sering berucap

“Bunda jangan sering marah, karena murka Allah tergantung dengan Murka bunda, takutnya kalau bunda murka nanti Allah ikut murka, kalau Allah sudah murka kan ngeri bunda”.

Pernah juga suatu hari aku datang terlambat kesekolah karena motor kami kehabisan bensin di tengah perjalanan menuju sekolah, ketika aku masuk ke kelasku aku langsung minta maaf pada anak-anak didikku karena datang terlambat, dan mengatakan alasan mengapa aku terlambat, tiba-tiba ketika jam sekolah berakhir dan semua

anak bersiap-siap untuk pulang. Abizar datang menghampiriku

“Bu guru saya punya peni (mata uang dalam animasi kartun spongebob) dari mr. Krab ini untuk bu guru untuk beli bensin, supaya motor ibu bisa jalan dan mengantarkan bu guru kesekolah, besok bu guru datangkan ke sekolah,” ucapnya sambil memberikan beberapa uang receh dari saku bajunya.

Seketika aku menangis ternyata ada hati yang lembut dalam anak ajaib ini, begitu mudahnya ajaran-ajaran yang baik masuk kedalam relung hatinya, “pastilah ini adalah hasil dari kasih sayang orang tuanya, yang sanggup membesarkannya dengan penuh kebesaran hati”, bisikku dalam hati yang mulai mengharu biru.

Hari ini kami belajar matematika pada jam pelajaran pertama, aku memulai kegiatan pembelajaran dengan sedikit cerita tentang angka, dan lagu-lagu yang berhubungan dengan angka, lalu kugambar seekor hewan dari sebuah angka di papan tulis untuk menarik perhatian anak didikku, setelah itu kujelaskan tentang puluhan dan satuan sesuai dengan materi pelajaran hari ini, mungkin bagi anak normal lainnya ini adalah pelajaran yang sangat mudah tapi berbeda bagi anak yang istimewa seperti Abizar, kujelaskan materi ini dengan caraku dan dengan bahasa yang sesederhana mungkin, setelah itu kucoba memberikan beberapa soal latihan, sebenarnya didalam hati ku sudah bertumpuk pertanyaan dan kegalauan “Bisakah Abizar mengerjakan soal ini?” seperti biasa kekhawatiran menggelayuti pikiranku, tapi saat ku koreksi hasil kerjanya, alangkah terkejutnya aku ternyata dia bisa

mengerjakannya dengan baik, melebihi anak normal lainnya diapun mendapat nilai sempurna hari ini. Sebenarnya pengalaman hari ini bukanlah yang pertama, sudah sering aku dibuat terkagum-kagum oleh anak satu ini, memang selalu saja ada kejutan-kejutan kecil dari Abizar seorang anak yang pola pikirnya masih sangat sederhana.

Dia memang sederhana tapi mampu memantik kembali semangat yang sudah mulai padam dalam diriku, aku mulai menemukan hal-hal indah dalam kejenuhan rutinitas ini, dia mampu mengalihkan kebosanan dalam penantian yang tiada pasti ini, harapanku semoga akan terus seperti ini.

---

### **Profil Penulis**

Nama saya Eka Karolina, S.Pd. Lahir di Palembang, 23 Juli 1985, memiliki hoby menulis dan membaca. Motto hidup ku “Jikalau dengan membaca dapat menambah ilmu, maka dengan menulis akan mengabdikan ilmu. Sekarang saya adalah salah satu aktivis SGI Sumsel, mengajar di MI Darussalam Palembang dari tahun 2004 hingga sekarang

# **Asyik Belajar Di Luar**

**Putri Kusuma Wardani, S.Pd**



**G**uru merupakan pekerjaan yang penuh dengan kehormatan karena dipercaya oleh masyarakat untuk mendidik dan mencerdaskan putra putri bangsa. Dewasa ini banyak sekali perguruan tinggi-perguruan tinggi swasta membuka fakultas baru seperti PGSD, karena dengan meningkatnya lapangan kerja guru di sekolah-sekolah baik negeri maupun swasta sehingga diminati banyak kalangan.

Seperti yang sering terlintas menjadi seorang guru hanya sekedar masuk kelas memberi pelajaran seperti penjelasan pelajaran, memberikan soal-soal, dan memberikan penialain. Sebenarnya menjadi seorang guru terdapat tantangan tersendiri dalam melaksanakan tugasnya. Kita sering mendengar “Bagaimana mau paham pelajarannya, kalau sama gurunya saja tidak suka” inilah tantangan menjadi seorang guru. Di dalam suatu kelas peserta didik memiliki karakter yang berbeda-beda. Jika dalam kelas 30 peserta didik, berarti ada 30 karakter yang terdapat dalam kelas tersebut. Mulai dari ada yang mudah menyukai gurunya, ada yang sulit untuk menerima pelajaran yang disampaikan oleh gurunya sehingga sulit



untuk menyenangkan gurunya, dan ada juga tipe yang masa bodoh dengan pelajaran dan juga masa bodoh dengan gurunya. Masih banyak lagi karakter-karakter yang akan di temui dalam suatu kelas. Maka dari itu cara penyampaian pelajaran seorang guru sangat berpengaruh diterima atau tidaknya pelajaran oleh peserta didiknya.

Saya pernah mengalami dan berada di titik jenuh ketika peserta didik tidak seperti apa yang diharapkan. Pernah terfikir ingin menyerah. Tapi tak semudah itu menjadi seorang guru harus bisa menghadapi tantangan-tantangan yang menghadang seperti ini. Pernah ada peserta didik yang tak pernah membuat tugas rumah, tak pernah menuliskan latihan di sekolah, tak suka mendengarkan aku berceramah tentang pelajaran, tak suka aku memarahinya jika dia melakukan kesalahan kecil, dan masih banyak ketidak sukaan mereka terhadapku. Dan ini membuat saya bangkit dan termotivasi, anak-anak ini tak suka sistem pembelajaran yang monoton, sehingga saat mulai merancang RPP, kugerakkan jemariku untuk mencari metode yang bisa membuat mereka bersemangat belajar.

Awalnya saya menggunakan metode *Jigsaw*, dan mengkombinasikannya dengan permainan ke luar kelas. Kebetulan saat itu kami membahas tentang pantun, sistem peredaran darah dan tentang kerjasama. Awalnya kujelaskan tentang pantun jenaka dan pantun nasehat (tentang system peredaran darah) dengan menyebutkan ciri-ciri dari suatu pantun dengan menggambar *mind mapping* dengan menggunakan spidol warna sehingga kelihatan lebih menarik. Karena pantun tentang system peredaran darah sudah diberikan, aku menambahkan

dengan penjelasan yang kurangkai sendiri menggunakan media *macromedia flash* tentang penjelasan system peredaran darah dan organ pada sistem peredaran darah. Awalnya sudah kupersiapkan gambarnya, kemudian mereka dengan kreatifitas nya mewarnai dan memberikan nama dari setiap organnya. Dan hasilnya benar saja hasilnya lebih dari ekspektasi, gambar yang penuh dengan warna warni dan nama organ-organnya pun sesuai dengan apa yang sudah dijelaskan.

Mereka kuajak keluar ruang kelas, mengajak mereka belajar sambil bermain. Sebelumnya sudah kupersiapkan reward untuk mereka, seperti bintang yang akan di tempel di *Dinding Prestasiku* yang sudah kami rangkai di awal kelas kala itu. Mereka bahagia jika di nama mereka banyak diiringi dengan bintang-bintang prestasi mereka. Dan sudah kupersiapkan beberapa pertanyaan dan seri jawabannya. Aku membagi peserta didik menjadi tiga kelompok. Mereka berkompetisi untuk mendapatkan *reward* terbanyak, sehingga mereka bisa dinyatakan pemenang dalam kompetisi ini. Karena kita telah mendapatkan pemenang mereka memiliki yel-yel penyemangat. Seperti tepuk salut.

Setelah permainan selesai mereka berbaris dengan tertib sambil menyanyikan lagu “naik delman” dengan diikuti tepuk pada hari minggu yang sudah kami pelajari sebelumnya. Masuk ke kelas dengan bahagia, sehingga ketika penyampaian kesimpulan pelajaran mereka dengan semangat menyampaikan dengan baik sesuai dengan pemahaman mereka. Aku sebagai guru mereka, merasakan

bahagia mendengar ucapan mereka yang dapat menyampaikan kesimpulan pelajaran dengan baik.

---

### **Profil Penulis**

Putri Kusuma Wardani, S.Pd lahir di Curup (Rejang Lebong) pada tanggal 10 Mei 1991. Saya Anak Perempuan pertama dan satu-satunya dari Ibu Helmi Diana dan Bapak A. Roni Ansori. Saya keturunan Lahat-Komering. Pernah mengenyam Pendidikan di SDN 41 Curup, SMPN 11 Curup Selatan, SMAN 1 Curup Selatan, kemudian saya merantau ke Palembang dan melanjutkan Pendidikan di UNIV. PGRI Palembang Prodi FKIP Bahasa Inggris. Sempat bekerja sebagai honor sekolah dasar di beberapa sekolah di Palembang. Mengingat di SD negeri Bahasa Inggris bukan pelajaran utama saya melanjutkan kuliah untuk melinierkan ijazah dengan melanjutkan kuliah PGSD di UNIV. Terbuka di FKIP PGSD tamat pada tahun 2018. Saya saat bekerja di SDN 58 Palembang dari tahun 2019 hingga sekarang.

# **Sekuntum Bunga Kehidupan dari Nenek**

**Lodevika Endang Sulastri, S.Ag**



Aku adalah ketiga dari tiga bersaudara. Ayahku seorang Dosen yang berlahan-lahan menapaki karier sebagai Staff Ahli Menteri BUMN di Jakarta. Almarhum ibuku adalah seorang dokter spesialis anak yang secara legal berpraktek di Rumah sakit swasta dan beberapa Rumah sakit lainnya . salah satunya RS swasta.(Rumah sakit swasta terkemuka di kota kami. Namun secara fisik diriku belum pernah bertemu dengan ibu seusia dilahirkan. Aku bahkan tidak bisa melihat seperti apa cantiknya Ibu. Seperti apa kasihnya padaku, selain daripada bahwa aku menyadari dengan tulus. Ibu sangat mencintaiku dan menginginkan aku ada sebagai manusia lahir dengan sempurna dan selamat Dia lebih menginginkan kehidupanku dari pada kehidupannya sendiri.

Ibu mengalami komplikasi saat mengandung janinku. Dia berumur 41 tahun pada saat mengalami kehamilan ketiganya. . Usia yang sekarang kutahu cukup rawan untuk kehamilan. Pihak keluarga menganjurkan agar ibu melakukan ABORSI. Namun Ia menolak. Selain itu ia juga

menolak meminum obat-obatan yang dianjurkan dokter, sewaktu kesehatannya semakin lama semakin menurun. Seiring berjalannya waktu kurang lebih 7 bulan kemudian, ibu melahirkan. Ibu berada pada masa masa kritis, dokter serta merta mengajukan vonis. Menyelamatkan sang ibu atau si bayi. Namun sekali lagi : ibu lebih memilih anak perempuannya yang ia ketahui dari hasil USG dan telah lama diidam-idamkannya-daripada memilih nyawanya sendiri.

Dan aku pada akhirnya lahir dalam keadaan premature dan hampir tidak terselamatkan. Ibu mengalami koma selama seminggu, sebelum akhirnya menghembuskan nafas terakhirnya. Sementara itu, para dokter yang kebanyakan adalah teman ibuku, berusaha dan berjuang untuk menyelamatkan nyawa bayi yang secara tidak langsung menyebabkan kematian pada diri ibunya sendiri-bayi yang selama ini hampir 2 bulan sesudahnya hidup dalam tabung incubator.Selang 8 tahun kemudian ayahku menikah kembali. Dan pada saat itu ayah tidak meminta persetujuan kami anak-anaknya untuk menikah.

Akhirnya keluarga almarhum ibu bersitegang dengan ayah tentang siapa yang akan mengurusku. Terjadi perebutan hak asuh, tanpa mempedulikan bagaimana perasaanku saat itu. Akhirnya karena sadar bahwa mereka tidak punya klaim apa-apa tentang cucunya dan memang seorang ayahlah yang lebih berhak mengurus anaknya. Oleh karenanya keluarga ibu saya (Nenek yang sangat kucintai karena ia bersedia mengabdikan permintaan terakhir ibuku. Dua bulan sebelum meninggal untuk mengurusku. seakan-akan ibu tahu dirinya sebentar lagi

akan pergi. Padahal saat itu umur nenek sudah 62 tahun lebih) melepaskanku untuk ikut dengan keluarga baru ayah saya.

Kami akhirnya tinggal di daerah perumahan di Jakarta pusat, Rawasari. Aku dengan cepat merasa tidak betah di sana. Bayangkan!!! Aku tidur dengan beratus-ratus kepinding yang menumpang diranjang. Mungkin karena perasaan putus-asa atau marah dengan geram aku mulai membunuh kepinding yang selalu mengganggu tidurku. Tapi terlambat, insekta insekta sialan itu telah menjalar ke seluruh ruangan yang kutempati bersama dengan 2 orang pembantu rumah tangga. Kami bertiga dengan kompak bersama-sama membunuh hewan itu sehingga akhirnya seluruh bagian kamar itu penuh dengan bercak-bercak darah.

Ia menjauhkan saya dari nenek dan memaksaku tinggal dengan keluarga asing yang terus menerus memonitor semua yang kulakukan di rumah tersebut. Suatu hari karena sakit batuk pilek yang tak kunjung sembuh selama berbulan-bulan, akhirnya ayahku membawa aku ke dokter paru-paru. Ayah mengira mungkin ada dahak yang menyangkut atau apa. Setelah dirontgen dan hasilnya sungguh tak masuk akal. Dokter itu mengatakan saya menderita TBC, “dasar gila!!” Aku geram sekali. Sejak saat itu ayah mewajibkan makan sayur sebanyak banyaknya. Harus kuakui...tubuhku memang kurus kecil dan tinggi. Tapi aku tidak percaya bahwa saya menderita TBC, seperti diagnose dokter gila itu.

Pada malam sebelum aku pergi ikut ayah, nenek memberi parfum kesayangannya yang sampai saat ini masih kujaga.

Pada saat itu aku tak bisa tidur, begitu juga beliau. Kami berdua duduk santai pada sebuah ayunan pada jam 01.00 pagi dinihari. Bercerita tentang masa-masa yang telah kami lalui bersama, dan menangis bersama. Di rumah ayah, aku selalu menangis, jika merindukannya. Sebisa mungkin untuk tidak menimbulkan suara jika melakukannya. Aku selalu menyemprotkan parfum itu di leher karena akan selalu mengingatkanku akan nenek . Ini membuatku nyaman.

Kusengaja selalu mencari-cari masalah yang selalu dilaporkan kepada ayah . Pernah suatu kali ayah menanyakan mengapa aku menjulurkan lidah dihadapan foto istri barunya, padahal seingatku, tidak pernah kumelakukan hal itu. Barangkali istri barunya melaporkan hal hal yang tidak benar pada ayah. Akhirnya akupun ditegur oleh ayah . Sering kumerasa kesal sekali tapi akhirnya aku tidak peduli. Apapun yang dikatakan ibu tiriku, karena toh tak sedikitpun timbul simpati pada ibu tiriku. Yang ada hanya rasa kebencian yang membakar hatiku.

Akhirnya ia mengajukan pilihan padaku : Aku masuk asrama atau tinggal di rumah tanteku. Yang ada dalam pikiranku waktu itu ayah secara tak langsung telah membuangkku. Kusadari perbuatanku salah. Dengan keputusan itulah, akhirnya aku harus memasuki rumah berikutnya. Rumah keluarga tante dari pihak ayah. Tak habis pikir aku dengan cara berpikir orang tuaku yang dalam hal ini adalah ayah kandungku sendiri.. Dengan berbagai perasaan yang berkecamuk, sebagai anak kecil yang tidak diperhitungkan perasaannya ataupun harapan

harapannya, akupun akhirnya harus berpisah dengan ayah. Kuyakini keputusan ini juga merupakan hal yang sangat diinginkan ibu tiriku. Bagaimanapun pastilah diriku menjadi halangan bagi ibu tiri dan anak anaknya untuk memiliki ayahku sepenuhnya.

Hatiku sangat hancur, apakah aku harus menumpang di rumah tante. dengan segala keadaan yang sangat minim. Kujalani kehidupan di keluarga ini sebagai suatu hukuman atas perilaku yang kurang baik. Perilaku yang sebenarnya kulakukan sebagai suatu protes terhadap ayah . Tapi ditanggapi dengan hukuman yang menyakitkan bagiku. Suatu hari kakak tertuaku datang ke sekolahku. Melihat keadaanku dia meminta ijin untuk membawaku pulang dengan alasan ada urusan keluarga. Aku kegirangan bertemu kakak yang sudah tidak kutemui sekitar satu tahun lebih. Dan akhirnya ketika sadar, aku sudah berada di rumah tante dari pihak Ibu. Sehari kemudian , aku diterbangkan kembali ke rumah Nenekku di Semarang.

Setibanya di rumah, dari jauh ku sudah melihat seorang wanita yang kurindukan, hormati dan kucintai sedang berdiri dengan agak membungkuk menyiram tanaman-tanaman kesayangannya di beranda rumah. Walaupun saat itu ia telah berumur 71 tahun,dengan penuh semangat ia mengangkat pot-pot tanaman ke tempat yang ia inginkan. Aku terpaku di gerbang rumah. Air mata yang tidak kusadari ternyata telah menetes membasahi wajah , suaraku bergetar saat memanggilnya pelan. Ia menoleh, terpaku. Tetapi sesaat kemudian ia berlari menghampiriku dan memelukku. Kami berdua menangis. Kata-kata yang ia gumamkan dengan pelan di



telingaku membuat aku menyadari bahwa aku sudah kembali ke rumah..

Ternyata cobaan berat yang dialami nenekku belum berakhir. Karena setelah itu, tidak berapa lama kemudian ayah menghujat dengan pedas dan melemparkan makian makian penuh kutukan kepada Nenek. Aku hanya bisa merasakan betapa sakit hati Nenek mendengar makian-makian ayah. Aku sangat terluka atas peristiwa demi peristiwa yang kami alami, yang berdampak langsung terhadap kehidupanku. Bagaimanapun sebagai seorang anak kecil aku hanya tahu dan menginginkan berada dekat dengan orang-orang terdekat yang tulus mencintaiku.

Dua tahun setelah aku kembali ke rumah nenek dan melanjutkan hidup bersama nenek, ada kejadian yang menggoncang hatiku dan nenek. Peristiwa ini juga membuat aku merasa msgyul. Kami mendapati sebuah tabung yang diperkirakan untuk menghisap ganja di kamarnya. Meledak oleh kemarahan, yang bergolak pada nenek, akhirnya nenek memasukkan kakakku ke penjara, sebelum kakak menjadi buron selama beberapa bulan. Saya tidak bisa berkata apa-apa karena juga melakukan tindakan serupa padanya. Kejadian ini bermula saat aku memergoki kakak mencuri uang nenek. Tergalur oleh segala macam barang yang kuinginkan untuk dibeli pada saat itu. .akupun mencuri juga uang milik nenek. Totalnya mungkin saja ada satu juta rupiah...Seharusnya aku tidak melakukannya dan melaporkan tindakan kakak pada beliau.

Terintimidasi oleh perasaan bersalah akhirnya mengakui segalanya dan mengembalikan sisa uang yang

telah kugunakan. Aku menangis dan merangkak-rangkak memohon maaf. Ia tidak memakiku Ia hanya menatapku. Lama..... Sebelum akhirnya matanya basah dan ia memelukku. Aku sudah siap menghadapi segala caci makinya atau pukulannya. Tapi aku tak siap saat ia menggumamkan kata kata sayangnya padaku. Semudah itu memaafkanku. Ya Tuhan.....!!! Betapa tegar dan menakjubkannya wanita ini. Padahal keluargaku sudah banyak membuatnya menderita. Aku begitu terharu melihat sikap nenek yang menurutku luar biasa Kasihnya. Seharusnya aku bersyukur memiliki nenek yang luar biasa mengasihi kami, namun saat itu tak terpikir oleh jangkauan otakku.

Nenekku mengalami serangan jantung 1 tahun yang lalu. Dan kata dokter yang merawat penyakitnya hal ini terjadi karena berhubungan dengan perasaannya. Aku tak mengerti apa maksudnya pada saat itu. Tapi sekarang aku mengerti. Semuanya telah membuat lubang yang dalam dan menganga pada hati Nenek. Membuatnya sensitive dan tidak bisa menerima seseorang secara utuh. Karena itu aku ingin selalu menjaganya sehingga aku mengemasi tempat tidurku ke kamar tidurnya . Dan dari itu jugalah aku tahu mengapa matanya selalu bengkok setiap pagi. Ia terjaga di waktu malam hari dan menangis diam-diam. Saat itulah aku tersadar aku sedang menghadapi realita. Apa selanjutnya yang akan aku lakukan jika ia meninggalkanku? Pergi dari sisiku?

Aku mulai menghubungi ayahku. Setahun terakhir ini. Untuk meminta sebagian hakku sebagai anak. Ia yang harus membiayai seluruh keperluanku bukan Nenek. Aku

merasa pasti bahwa aku tidak bisa lagi mencintai Ayahku, dan kakak pertama seperti dulu. Aku menyadari bahwa didasar hatiku yang akan kupendam rapat-rapat aku akan membenci mereka. Walaupun kutahu itu salah, aku tak bisa mengubahnya. Bagaimanapun, perasaan tidak bisa seenaknya diubah. Mungkin aku akan bersikap manis dihadapan mereka, tapi aku tidak mau merasakan secuilpun emosi pada mereka.

Bagiku, nenek adalah ayah ,juga sebagai ibu dan kakak saya. Tempat aku sampai hari ini masih mau memperjuangkan hidup ini. Dia Yang memberi semangat. Dia juga yang mengajarkan hal hal baik kepadaku, cucunya yang lebih sering memberontak atas ketidakadilan yang kualami dalam kehidupan. Neneklah Pemacu untuk mau belajar lebih keras lagi dan membuat nenek bangga dengan nilai nilai terbaikku di sekolah sampai hari ini. Tempat kutumpahkan segala emosiku. Tempat aku bertanya dan tempat berlindung dan merasakan aman dari ancaman pihak lain. Nek, terimakasih atas perjuanganmu untuk terus memeliharaaku, mengasuh dan menyelamatkan hidupku. Semoga aku mampu membahagiakan nenek dan membuat nenek bangga. Nenek, temani aku sampai aku menyelesaikan tugas belajar ini.

## **Profil Penulis**

Lodevika Endang Sulastri S.Ag lahir di Purwokerto, banyumas, Jawa Tengah 10 Oktober 1968. Pernah mengenyam pendidikan di IPI Malang tahun 1998, melanjutkan belajar di Bologna Italia pada tahun 2009-2010 untuk menjadi seorang selibater menjadi anggota sebuah Institut Sekular bernama “Compagnia Missionaria del Sacro Cuore” yang berpusat di Bologna Italia. Dan sekarang tinggal di Palembang dengan Komunitas di Palembang.

Baginya Menulis merupakan cara bagaimana dia melepaskan ketegangannya terutama dalam menangkap berbagai hal yang ada di sekitarnya. Kadang diekspresikan dengan menulis puisi, menuliskan cerpen atau bahkan dengan menulis beberapa artikel umum yang membuka wawasan dan cara pandang kita.

Beberapa tulisannya sering muncul dalam Majalah Vinculum dan In Dialogo majalah Institut yang diikutinya. Namun juga sempat menulis di Sesawi Net, Majalah Hidup, Majalah SKETSA di sekolah di SMP Xaverius. Dan banyak lagi sudah dibukukan bersama kolega guru se-Indonesia dalam Ruang Guru Menulis dan Palembang menulis. Mottonya adalah “Awalilah sejarahmu dengan menulis.”



## **Bersyukur itu...**

**Adi Pamungkas, M.Si**



**D**ahulu, saat diri ini masih melihat semua keindahan dunia serta isinya dari luar saya sangat dengan mudah memiliki rasa iri kepada setiap orang. Terkadang “menggugat” Tuhan seolah-olah memperlakukan saya dengan tidak adil, saya langsung “demo”; melakukan mogok ibadah, melakukan perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh agama sebagai aksi protes. Sayapun mencoba mencari makna “perlakuan” yang tidak adil kepada saya dengan penalaran dan ilmu pengetahuan. Saya pernah iri dengan seorang teman (yang menurut saya) ganteng dan sangat gagah. Setiap berjalan dengan beliau, semua mata memandangi dia karena gagah dan ganteng.

Belasan tahun kemudian saya bertemu lagi dengan beliau, hampir saya tidak mengenali beliau. Wajahnya (mohon maaf) penuh dengan jerawat, badannya dua kali lebih besar dari saya dan kelihatan tidak sehat, kulitnya menghitam dan akhirnya beliau mengaku bahwa sedang sakit keras.

Dulu, saya pernah iri dengan tetangga saya, rumahnya besar dan mewah, mobilnya bermerk dan banyak. Bila bertemu dengan istrinya seperti toko perhiasan berjalan.

Perhiasan di tangan dan di leher berkilau. Beberapa tahun setelah pertemuan tersebut, terdengar kabar baik di TV dan di koran bahwa ia dan keluarganya meninggal karena dibunuh seseorang di rumah mereka sendiri karena tergiur dengan perhiasan yang mereka pameran.

Dulu, aku pernah iri pada teman kuliahku, ia selalu cerita tentang pacarnya yang tampan, anak orang kaya, kuliah di luar negeri, memiliki beberapa usaha distro, cafe dan lain-lain. Kemudian saya baru tahu, ia dibawa lari pacarnya, lalu hamil di luar nikah, menikah lalu membina rumah tangga hanya seumur jagung lalu di tinggalkan, mereka bercerai. Sekarang hidup sebagai single parent membesarkan anak.

Dulu, saya pernah iri dengan kolega kerja saya. Ia kuliah S2 di luar negeri dengan mendapatkan beasiswa. Ia sempat mempertanyakan keputusanku mengapa tidak diambil kesempatan langka setelah lulus beberapa seleksi beasiswa tersebut. Saya hanya menjawab getir bahwa anak-anak tidak setuju dan saya juga terlalu berat untuk meninggalkan anak-anak yang masih lucu dan memerlukan kasih sayang saya dan jauh dari saya selama 3 tahun. Sempat protes kepada Tuhan, marah pada diri sendiri dan keluarga. Setelah mendapatkan kabar bahwa ia selesai kuliah di luar negeri, pulang ke Indonesia langsung menduduki jabatan strategis di pemerintahan. Saya sebagai teman ikut senang dan bahagia.

Beberapa tahun kemudian saya sering baca status di media sosialnya, saya baru tahu bahwa ia telah bercerai dan putra-putri lebih memilih ikut dengan istrinya daripada dia karena temanku ternyata telah menikah

dengan wanita Belanda teman kuliah dia di sana, keluarganya berantakan.

Dulu, aku iri dengan sahabatku, ia selalu masuk sekolah favorit, kuliah di universitas terkenal dan fakultas yang cukup mentereng. Sebelum lulus kuliahpun ada beberapa perusahaan di dalam dan di luar negeri yang sudah ngantri mengajak dia gabung. Tapi beberapa bulan yang lalu dia menghubungi saya mau pinjam uang. Gajinya sudah tak cukup lagi untuk membayar semua cicilan barang.

Dulu, aku juga sempat iri dengan kawan sekolahku, ia selalu ranking 1. Guru-guru menyukainya, kuliah di universitas ternama di Jawa, kerja di perusahaan besar. Semua teman seangkatan memujinya. Tetapi kemarin ia menyapaku di WA meminta pekerjaan. Ia baru saja di PHK. Perusahaan tempat ia bekerja bangkrut. Nilai jual sahamnya terus anjlok hingga harus memberhentikan karyawan dengan jumlah yang besar.

Hidup ini harus bersyukur, apa yang kita lihat indah belum tentu seindah aslinya. Apa yang dulu kamu sesali sampai sumpah serapah bisa jadi sekarang kamu syukuri. Ketika kamu dulu nangis- nangis darah karena tak seperti orang lain sekarang bilang alhamdulillah telah menjadi dirimu sendiri. Kunci nikmat hidup BERSYUKUR. Apa yang kamu lihat di orang lain belum tentu seperti apa yang kamu kira. Setiap orang diuji oleh Tuhan dengan cara yang berbeda.

Ketidak tahuan adalah kondisi dimana objek-objek pengetahuan kita masih dalam wujud potensial. Akal akan menangkap keberadaan potensi-potensi yang akan menjadi



aktual di saat Tuhan memberikan cahaya-Nya sehingga wujud-wujud potensial itu hadir secara nyata dan aktual.

Perlahan tapi pasti kita dalam menjalani hidup bisa lebih tenang dan santai. Senang ya biasa, susah ya sudah biasa seperti tidak ada sesuatu yang wah dalam hidup kita. Ini dalam ilmu budaya jawa “ngelakoni lelaku” terus memaksimalkan apa yang telah dititipkan Gusti Allah kepada kita. Bakat untuk bekerja; otak untuk berfikir, passion untuk menyukai bidang tertentu, syukur – syukur bisa dirasakan bermanfaat untuk orang lain sampai waktunya saya “Kapundhut Jati”, mengembalikan semuanya bahkan diri saya kepada Sang Pemilik.

Saya ini bukan panutan untuk siapapun. Kita Mahluk Tuhan yang berbeda walaupun sama sangka dan perannya. Kita adalah manusia yang berbeda, daun yang tidak sama dengan wajah yang beragam pengalaman hidup dan batin. Satu-satunya yang rasional untuk dijadikan panutan adalah mahluk paling senior yang diciptakan oleh Allah, yang hakiki wujudnya yang berada di wilayah paling hulu ialah Kanjeng Nabi Muhammad. SAW. Kalian dan saya berposisi sama yaitu berbaris menjadi makmum beliau.

Mungkin diantara pembaca ada yang iri melihat saya nampak hidup enak, dinas luar terus menginap di hotel berbintang, sambil jalan-jalan. Padahal aslinya saya juga mengalami pulang ke rumah tidak di sajikan makan malam oleh istri karena marah duit belanja sudah habis dan sayapun saat itu tidak memegang uang. Saya mengalami bagaimana dahsyatnya “khotbah” istri lagi di atas mimbar. Jadi saya dan anda sama saja...

---

## **Profil Penulis**

Adi Pamungkas, M.Si lahir di Palembang pada tanggal 2 Oktober 1980. Anak ke tiga dari empat bersaudara dari Bapak (alm) Abdul Arief yang asli dari Bantul, Jogjakarta dan ibu Sri Sugiati dari Lampung.

Menyelesaikan Pendidikan di SDN 515 Palembang; SMPN 10 Palembang; SMA Negeri 6 Palembang; (kejadian untuk saat itu langka, dimana mendapatkan kelas IPA tetapi lebih memilih kelas IPS dengan alasan bahwa kelas IPS itu kelas santai dipelesetkan Ikatan Pelajar Santai; kemudian dilanjutkan ke Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Candradimuka Palembang jurusan Administrasi Negara (Strata I) dan dilanjutkan ke Strata 2 Universitas Sjakyakirti Jurusan Administrasi Publik. Bertugas di Dinas Pendidikan Kota Palembang pada bidang Guru dan Tenaga Kependidikan sejak tahun 2017.



# **Jika Kita Berbuat Banyak Pasti Mendapat Banyak**

**Agus Sudiana, M.Pd**



**M**engawali karir sebagai guru, Saya rasakan ketika diangkat di SMA Negeri 1 Pulau Beringin, Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU), Provinsi Sumatera Selatan, terhitung 1 Januari 1991. Sekolah yang terbilang jauh dari ibukota dengan jarak 370 km dari Palembang atau 150 km dari Baturaja. Kondisi jalan yang buruk saat itu menjadikan perjalanan dari Baturaja ke Pulau Beringin ini kadang harus ditempuh sehari.

Saya tetap menyukainya, karena selain udaranya yang sejuk, tempat ini menawarkan pemandangan indah sepanjang lereng bukit barisan yang sangat terkenal di Pulau Sumatera.

Bertugas di daerah pelosok dan “miskin” hiburan, memacu Saya untuk menjadikan pendidikan sebagai sarana rekreasi diri. Saya menjelajah hutan desa dengan berbaju Pembina Pramuka. Membuat kebun sekolah dalam kemasan pendidikan keterampilan dan prakarya. Melaksanakan kegiatan *fishing* dari kolam-kolam buatan yang sudah ditaburi bibit-bibit ikan sendiri. Kemudian

makan bersama dengan “lalapan” dari kebun sekolah yang ditanam bersama anak-anak.

Saya harus bisa menikmati keadaan, karena menjadi guru sudah menjadi pilihan hidup. Termasuk ketika harus mengajar multi pelajaran dan mengampu hampir 40 jam pelajaran, karena sekolah ini kekurangan guru. Itu biasa dan menjadi fakta lebih dari satu dasawarsa.

Mengabdikan di “sekolah pelosok ini Saya mendapatkan banyak hal. Sebut saja, pengalaman, pembauran, toleransi, dan kepercayaan masyarakat. Itulah sebabnya, sebelas tahun mengabdikan di sini Saya selalu ditunjuk sebagai tutor daerah Guru SD, mendirikan madrasah tsanawiyah (kini menjadi Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri 1 Pulau Beringin, dan aktif dalam semua organisasi kemasyarakatan yang ada di kecamatan ini.

Tahun 2002, Saya ditugaskan mengikuti acara pemilihan guru berprestasi (guru teladan) tingkat Kabupaten OKU. Tak disangka, jika pada saat itu justru terpilih menjadi pemenangnya, padahal persiapan mengikuti kegiatan ini terbilang pas-pasan, mengingat sulitnya akses informasi dari luar. Sayang sekali, di tingkat provinsi masih kalah bersaing dengan guru-guru hebat dari kabupaten lain.

### **Tantangan Baru sebagai Guru SMA Unggulan Daerah**

Tahun 2002 seakan tahun berkah bagi Saya, karena pada saat yang hampir bersamaan, Saya mendapatkan SK mutasi kerja ke SMA Negeri 4 Baturaja, yang kala itu merupakan 1 dari 10 SMA unggulan se Sumatera Selatan.

Setiap kepindahan tugas tentu membawa dampak psikologis. Saya harus meninggalkan tempat pengabdian yang sudah dijalani selama 11 tahun. Sayapun harus meninggalkan madrasah yang susah payah didirikan bersama teman-teman sejawat. Tapi tak apalah, Saya memulai pengabdian di tempat baru dengan ditemani perempuan tercinta yang “diperoleh” dalam 3 tahun terakhir mengabdikan di sana. Dialah istri sekaligus ibu dari anak-anak Saya kini.

Sayapun memulai pengabdian baru, dengan tantangan baru pula, tentunya, Jika dulu tertantang untuk menaklukkan alam dan adaptasi budaya, maka tantangan kini adalah menjaga konsistensi berprestasi baik pribadi maupun peserta didik yang *notabene* siswa pilihan. Saya tak boleh memalukan diri sendiri, terlebih dengan latar belakang pendidikan dan status terakhir sebagai Guru Berprestasi.

Saya harus menunjukkan kemampuan *profesionalitas* Saya. Tentu dengan melibatkan diri dalam berbagai pelatihan profesi yang diselenggarakan di tingkat lokal sampai tingkat nasional. Jadilah Saya sebagai instruktur matematika, tim pengembang kurikulum (KBK, KTSP, K-13), *trainer* PK Guru, tim penilai angka kredit guru, nara sumber penulisan karya tulis ilmiah, dan lain-lain. Sayapun menjadi narasumber di beberapa kegiatan seperti MGMP, Forum Ilmiah Guru, IHT (*in house training*), dan berbagai kegiatan workshop di Kabupaten OKU dan sekitarnya.

Tentu bangga menjadi guru sekolah unggulan ini. Banyak mendapatkan kesempatan mengembangkan profesi, sekaligus memperoleh kepercayaan menjadi nara

sumber di berbagai kegiatan kolektif guru. Terkenal dan mendapatkan penghasilan tambahan. Rezeki itu kadang datang tak pernah diduga...

## **Memulai Karier sebagai Kepala Sekolah**

Karir tertinggi seorang guru adalah ketika dia menduduki jabatan sebagai kepala sekolah. Benarkah? Pertanyaan ini mulai Saya jawab seiring diterimanya “tugas tambahan” sebagai kepala sekolah untuk pertama kalinya pada Bulan Nopember 2010, sebagai Kepala SMP Negeri 18 OKU. Berjarak lebih kurang 45 km dari Baturaja sebagai ibukota Kabupaten OKU.

Bagaimana perasaan Saya kala itu? Agak terkejut! Bagaimana tidak? Saya harus me-*reset* menu pengelolaan pendidikan yang selama ini sudah dikembangkan. Dari mendidik anak-anak “unggulan” yang sarat prestasi ke komunitas anak-anak “lugu” yang minim motivasi. Pada sisi lain, Saya harus mencari solusi atas berbagai permasalahan terbatasnya infrastruktur dan kurangnya tenaga pendidik di sekolah ini.

Saya harus melangkah optimis. Bagaimana mungkin bisa meyakinkan warga sekolah untuk berbuat yang terbaik, jika *leader*-nya tidak memiliki konsep pembaruan. Saya sudah pernah mengalami dan keluar dari *fase* sulit ketika menjadi guru di pelosok dulu. Saat ini Saya harus lebih percaya diri dapat melakukan perubahan positif di sekolah ini.

Tak banyak yang bisa “disulap” dalam waktu dua tahun mengabdikan di sekolah ini. Tapi peningkatan jumlah peserta didik dan status akreditasi sekolah dalam dua

tahun terakhir ini, cukup menjadi catatan penting dan berkesan. Jika masih ada waktu, bisa jadi pencapaian itu masih bisa ditingkatkan lagi.

Dua tahun saja Saya diberi kepercayaan memimpin SMP ini. Saya harus menaati perintah pimpinan yang meminta Saya kembali ke habitat lama, SMA.

Tanggal 28 Nopember 2012 Saya dilantik menjadi Kepala SMA Negeri 10 OKU, Kecamatan Lengkiti, dengan jarak 31 km dari Baturaja. Mereka bilang Saya kini kembali ke habitat aslinya, yaitu SMA.

Beberapa kolega ada yang menyayangkan penempatan Saya menjadi Kepala Sekolah di SMA Negeri 10 ini. Mereka berkata, bahwa hal itu kurang sepadan dengan kontribusi Saya pada pendidikan di kabupaten ini, yang selama bertahun-tahun aktif sebagai anggota tim pengembang kurikulum, instruktur mata pelajaran matematika, tim penilai angka kredit guru, pengurus inti organisasi profesi, dan lain-lain. Menurut mereka, Saya layak memimpin sekolah di dalam kota, karena Saya harus berperan ganda sebagai “pelayan” orang banyak.

Saya hanya bisa tersenyum tawar, seraya mencoba bersikap bijak. Bahwa semuanya harus melewati tahapan-tahapan yang logis. Setiap pemberian kepercayaan oleh pimpinan adalah proses pembelajaran yang harus berjenjang. Dari sekolah jauh menuju ke sekolah yang lebih dekat. Dari sekolah kecil berpindah ke sekolah yang agak besar. Semuanya adalah proses pematangan diri. Saya katakana kepada mereka, bahwa suatu saat Saya akan mendapatkan kemudahan, karena Saya sudah melewati kesulitan demi kesulitan dalam mengelola sekolah ini.



Saya nikmati tugas ini sebagai sebuah amanah yang harus dijunjung tinggi. Selain menjadi menejer, Saya mencoba menjadi motivator bagi warga sekolah. Berusaha agar SMA Negeri 10 OKU ini eksistensinya dirasakan oleh masyarakat dan bisa membanggakan.

Tidak ada yang luar biasa, memang. Tapi dari sekolah pinggiran ini ternyata bisa juga terlahir duta Paskibra Kabupaten, Juara Seni Kriya, dan bisa mengembangkan ekstrakurikuler *drumband*. Tahun-tahun yang akan datang, siapa tahu lulusan ini semakin menunjukkan eksistensinya. Jika didukung dan diberi kepercayaan ternyata sebagian dari mereka bisa berprestasi juga.

### **Totalitas Pengabdian dan Puncak Kepuasan Batin**

Tanggal 18 Februari 2014, Saya mendapatkan SK pemindahan tugas menjadi Kepala SMA Negeri 2 OKU, Kecamatan Lubuk Raja. Dulu sekolah ini dikenal dengan nama SMA Tanzania. Bernama demikian, karena pada awal sekolah ini beroperasi peresmian sekolah dilakukan oleh Presiden Tanzania yaitu Yulius K. Nyerere. Beliau kebetulan tengah berkunjung ke Indonesia pada tanggal 20 Oktober 1981, guna mengunjungi keberhasilan program pemerintah bidang transmigrasi di *era* pemerintahan Presiden Soeharto.

Saya pelajari profil umum sekolah, mulai sumber daya manusia, daya dukung, hingga prestasi yang pernah diraih. Ini sekolah yang semestinya mapan. Ia memiliki potensi besar untuk berdaya saing, berkompetisi dan berprestasi. Tapi mengapa seolah-olah berada dalam bayang-bayang

sekolah lain yang sebenarnya masih baru? Di sinilah letak tantangannya. Bismilah...

Saya cek kegiatan ekstrakurikuler lainnya. Pramuka, Paskibra, PMR, UKS, sepak bola, bola basket, bola voli, dan lain-lain. Cukup banyak yang diselenggarakan, tapi pola pembinaannya belum terprogram. Padahal mereka memiliki catatan emas, ketika anak-anak sekolah ini pernah memiliki prestasi yang sangat membanggakan, Juara Liga Pelajar Indonesia (LPI) Sumatera Selatan pada tahun 2012. Tim voli mereka juga sangat tangguh dan sulit dikalahkan oleh tim sekolah lain di Kabupaten OKU.

Pertanyaan yang sangat menggoda Saya, “Mengapa prestasi di bidang akademik, sains, dan kreatifitas lainnya tidak pernah tereksplorasi? Apakah tidak ada pembina, tidak ada dana, atau tidak pernah ada dalam rencana?” Atau ... apa?

Hasil diskusi dengan Tim Pengembang Sekolah dirumuskan bahwa sekolah membuka kegiatan ekstrakurikuler sebanyak-banyak sesuai dengan ketersediaan pembina yang berkompeten. Membuka kesempatan berarti memperbesar peluang, dan setiap peluang adalah harapan.

Kegiatan pembinaan dilaksanakan secara serentak pada jam yang sama, sehingga siswa akan tersebar dalam kegiatan ekstrakurikuler yang dipilihnya. Para pembina dibatasi untuk membimbing paling banyak 30 orang dalam kelas binaannya, dengan fokus peserta binaan peserta didik kelas X dan kelas XI saja. Sedangkan peserta didik kelas XII melaksanakan bedah soal Ujian Nasional dan Ujian Sekolah dengan dibimbing guru masing-masing.

Beberapa keuntungan dengan pola pembinaan seperti ini: *Pertama*, setiap siswa pasti memiliki pilihan kegiatan ekstrakurikuler yang tertuang dalam rapornya. *Kedua*, setiap pembina memiliki peserta binaan tetap dalam setiap semester, sehingga lebih fokus pada peningkatan kompetensi yang sesuai dengan minat dan bakat masing-masing. *Ketiga*, pada saat menghadapi lomba tidak pusing memilih duta-duta yang akan ditugaskan, karena sudah terbina secara konsisten. *Keempat*, kegiatan yang berlangsung serentak menjadikan penyelenggaraan kegiatan lebih dinamis sekaligus terkendali. *Kelima*, proses kaderisasi siswa berprestasi lebih mudah karena siswa senior bisa menjadi tutor sebaya bagi para juniornya. Keenam, tak ada siswa yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, sehingga bagi yang berprestasi, data yang tertuang dalam rapor akan sangat mendukung peluang diterima di perguruan tinggi melalui jalur undangan (SNMPTN).



Bukan mudah mendapatkan medali emas *Kempo* dalam Kejurnas atau tiga tahun berturut-turut menjadi Finalis Liga *Bridge* Siswa Nasional (LBSN). Di *level* provinsi juga sekolah ini berprestasi baik dalam bidang seni tari kreasi, festival film pendek, musik/band, pencak silat, dan karya ilmiah pelajar. Itu belum termasuk kejuaraan atau

lomba yang dilaksanakan di tingkat kabupaten seperti lomba baris berbaris, bola voli, basket, sepakbola, kader kesehatan, lomba talenta, dan sebagainya.

Kebanggaan terhadap prestasi sekolah menjadi terasa lengkap karena perolehan prestasi bidang ekstrakurikuler, berimbas pada prestasi di bidang menejerial sekolah, yaitu perpustakaan terbaik, sekolah Model PMP, dan sekolah sehat provinsi.

SMA Negeri 2 OKU adalah “sekolah pinggiran, yang biaya operasionalnya hanya mengandalkan dana BOS dan sedikit subsidi dari APBD yang turunnya kadang tak menentu. Tidak ada pungutan uang lain dari masyarakat, karena hal itu dilarang oleh Gubernur.

Obsesi untuk menjadikan SMA Negeri 2 OKU sebagai sekolah sehat, terhalang oleh beberapa kendala infrastruktur yang “cacat”. Tidak ada kantin terpadu, melainkan lapak berjualan yang ditunggu masyarakat sekitar sekolah. Masjid/musala sekolah berukuran kecil dengan keadaan rusak parah. Sekolah juga tidak memiliki unit pengolahan limbah dan sampah. Demikian pula keadaan sanitasi air kurang begitu baik. Taman sekolah dan pojok “toga” perlu sentuhan fisik, agar dapat tertata dengan baik. Semuanya membutuhkan dana, sedangkan sekolah ini tidak mendapatkan bantuan pemerintah untuk penataan aspek itu.

Ini obsesi mulia, untuk menjadikan sekolah ini memenuhi standar kesehatan. Saya berharap Tuhan memudahkan tercapainya keinginan ini. Langkah-langkahpun disusun, dan Saya menggerakkan semua lini di

sekolah ini untuk memulai gerakan penyadaran warga sekolah.

Siapa menyangka para siswa rela berinfak setiap hari untuk pembangunan masjidnya. Para guru menyisihkan sebagian gaji dan tunjangan profesinya. Para alumni menunjukkan komitmen kepeduliannya. Masyarakatpun bergotong royong dengan tenaga dan sumbangan materialnya. Cukup 10 bulan sejak digulirkan gerakan infak itu, kini telah terbangun masjid sekolah, yang mampu menampung 400-an jamaah sekaligus untuk sholat bersama.

Progres kantin juga luar biasa. Lebih dari 30 tahun kantin di sekolah ini berceceran di berbagai pojok sekolah. Keadaannya seperti pondok-pondok liar. Kontribusinya ke sekolah hanya sebagai penyedia jajanan siswa. Setelah pendekatan persuasif dilakukan dan gerakan sekolah sehat digulirkan, ternyata para pedagang siap direlokasi. Menempati tempat yang disiapkan sekolah dengan biaya sewa pakai yang terjangkau. Dari mana uang untuk membangun kantin? Inilah investasi cerdas dari keperasi keluarga besar sekolah ini. Menjadikan pengelola kantin sebagai anggota koperasi sekolah, kemudian mengelola kantin-kantin sehat secara saling menguntungkan. Masyarakat bisa berjualan sesuai standar kesehatan, dan di sisi lain kantin memberikan kontribusi positif untuk sekolah.

Selanjutnya bagaimana mengelola lingkungan sehat dengan sanitasi yang baik? Saya memanfaatkan momentum hari jadi sekolah yang jatuh pada tanggal 20 Oktober ini untuk menyelenggarakan “lomba taman kelas”. Objek

penilaian terletak pada aspek kreatifitas, keindahan, keragaman tanaman dan toga, pengolahan sanitasi air dan resapan. Sekolah menyediakan bahan-bahan pertamanan yang dapat dialokasikan dari Dana BOS, sedangkan proses dan pengerjaan dilakukan dengan memberdayakan peran wali kelas dan guru prakarya.

Penilaian taman kreatifitas siswa harus dilakukan secara berkesinambungan, bertujuan agar keadaan taman tetap terawat. Di situ pula ada nilai-nilai karakter pembiasaan yang muncul dari setiap peserta didik untuk bertanggung jawab terhadap taman hasil karyanya.

Saya sempat menghitung-hitung, berapa biaya untuk membangun masjid, merelokasi kantin, dan merancang taman-taman kelas yang sarat dengan kreatifitas itu? Sudah ratusan juta biaya terealisasikan. Tapi bukan dari dana yang digelontorkan pemerintah, melainkan dari kepedulian dan rasa memiliki warga sekolah ini.

“Tidak ada yang mudah, tapi tidak ada yang tidak mungkin”. begitulah kata pepatah. Perjuangan sulit itu terbukti membuahkan hasil, dan itu terjadi di tahun 2019. Saya bersama ratusan warga sekolah ini telah menerima apresiasi tertinggi dari Pemerintah. Walaupun berangkat dari “sekolah kampung” yang berjarak lebih dari 200 km dari ibukota provinsi, tetapi Saya berkesempatan menaiki *podium* terbaik dan berkumpul bersama para kepala sekolah hebat nusantara dalam kontestasi Lomba Kepala Sekolah Berprestasi Nasional. Apresiasi berikutnya diperoleh ketika SMA Negeri 2 OKU menjadi Juara I Lomba Sekolah Sehat Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2019 dan Sekolah Adiwiyata Tahun 2020.

---

## **Profil Penulis**

Agus Suidiana diangkat menjadi guru SMA Negeri 1 Pulau Beringin pada 1 Januari 1991. Setelah menamatkan pendidikan dari Program D3 Kependidikan MIPA Institut Teknologi Bandung. Selama bertugas di Pulau Beringin sempat menamatkan pendidikan Sarjana pada Universitas Terbuka tahun 1998 program studi Pendidikan Matematika. Tahun 2002 mutasi tugas ke SMA Negeri 4 Unggulan Baturaja hingga diangkat menjadi Kepala SMP Negeri 18 OKU pada tahun 2010. Selama karirnya, pernah menjadi instruktur matematika, tim penilai angka kredit guru, Ketua MGMP Matematika, Forum Ilmiah Guru dan menjadi Sekretaris PGRI. Saat ini menjabat sebagai Kepala SMA Negeri 2 OKU sejak tahun 2014 hingga sekarang

# Anak Lebak Cinta Rasul

Muslimin, S.Th.I., M.Pd.I.



**S**uatu sore di sudut Masjid, duduk termenung seorang laki-laki paruh baya, entah apa yang ada dibenaknya pada saat itu.

Angin sore sepoi-sepoi mengiringi lamunan laki-laki paruh baya itu, sesekali ia berdiri, berjalan mengililingi rumah ibadah mungil di perumahan itu, bak orang yang sedang tawaf mengelilingi ka'bah...he, tapi kalau orang gila tidak mungkin karena, karena...

Hampir sepekan aku pandang laki-laki itu, ia selalu termenung, sembari mengamati lincahnya anak-anak kecil yang bermain di lebak yang ada di sekitar rumah ibadah itu.

Lucunya anak-anak bermain di lebak, ada yang mandi, ada yang sembari membawa kail pancingnya, sesekali terdengar suara mereka bersorak....aku...aku...dapat ikan, dapat ikan, oh...ternyata kail pancingnya sudah tersangkut ikan, yang memang mereka tunggu-tunggu.

Laki-laki paruh baya itu menyapa anak-anak lebak itu, "Kalian lagi mancing ya nak!?" dengan nada yang serius anak-anak menjabab. "Iya, Pak Ustadz kami dapat ikan, kemarin saya dapat gabus besar Pak Ustadz" temannya yang lain, tak mau kalah "Saya juga dapat ikan betok Pak



Ustadz” kata si Wahyu, sambil tersenyum dengan celana kolornya...wka...

Oh...ternyata laki-laki paruh baya yang sore-sore sering melamun dirumah ibadah tersebut, sudah sangat dikenal dan akrab dengan anak-anak. Ternyata ia sering dipanggil oleh anak-anak, dengan sapaan “Pak Ustadz”.

Lamunan sore Pak Ustadz itu semakin dalam, dan semakin dalam, apalagi dari kejauhan terdengar suara-suara merdu anak-anak, yang di bawak angin, terkadang terdengar jelas, terkadang sayup-sayup menghilang, suara-suara merdu itu, tergantung kemana angin bertiup.

Bak suara penyanyi professional, terdengar sayup-sayup suara-suara anak bernyanyi yang diiringi surara musik yang indah, ternyata mereka sedang mengisi waktu senja bersama teman-teman sebaya dan keluarganya bernyanyi, kata orang disana; karaoke.

Hampir setiap sore anak laki-laki gembira ria memancing dan bermain di lebak, bagaikan si bolang. Sementara disudut yang lain, artis artis cilik yang sedang mengasah kemampuan suara dan goyongannya, terus terdengar semakin jelas dibawak angin ketelingah Pak Ustadz.

So pasti goyongannya dooong, namanya juga nyanyi dangdut. Kata orang nyanyi dangdut, kalau tak goyang, bagaikan makan pempek tak bercuko...

Sepoi-sepoi angin, seolah ikut benyanyi dan bergoyang, terdengar bait lagu oleh Pak Ustadz “Pernah sekali aku pergi, Dari Jakarta ke Surabaya, Untuk menengok nenek disana, Mengendarai kereta malam”

“Cug kicak kicuk kicak kicuk, Kereta berangkat, Cug kicak kicuk kicak kicuk, Hatiku gembira” kira-kira demikian lagu yang berulang-ulang terdengar oleh Pak Ustadz.

Lamunan Pak Ustadz semakin jauh, beliau terbayang dimana saat-saat ia sedang studi di Jawa, kedua kota itu biasa ia kunjungi.

Penasaran pak Ustadz akhirnya semakin memuncak, bergegas pulang pak ustadz kerumahnya, ku amati dari kejauhan, ternyata pak Ustadz mengeluarkan sepeda motornya, sembari terdengar dari dalam rumah “papa...papa...mau kemana?,” “aku ikut ya pa!?” oh...ternyata ananya pak Ustadz mau ikut.

Pak Ustadz langsung statar motornya dan melaju, sembari mengobrol, tak tahu jelas apa yang diobrolkannya bersama anak-anaknya. Sembari keliling perumahan, Pak Ustadz menoleh kekiri-kekanan, tak tahu jelas apa yang dicarinya, eh...ternyata, tak lama dari perjalanannya pak Ustadz berhenti sejenak, tidak terlalu dekat dari lokasi anak-anak perempuan yang sedang bernyanyi dan berjoget.

Dengan begitu jelas, mereka bernyanyi, kali ini terdengar dengan nada lagu yang lain, Pak Ustadz kayak tau juga lagu itu, karena terlihat mulutnya kumat kamit, saya yakin Pak Ustadz sedang ikut bernyanyi mengiri irama musik yang terdengar. Sepertinya lagu itu sedang populer, yang dinyanyikan oleh artis pendatang baru. “Sakitnya Tuh Disini” kalau tidak salah dinyanyikan oleh Cita Citata, bew...ternyata aku juga penggemar dangdut bro...

Bait lagu itu, sepertinya menarik perhatian, mudah diingat oleh siapapun, pernah disuatu malam perkumpulan keluarga diperumahan itu, maklum perumahan baru, masih

harus saling kenal-mengenal, obrolan santai malam itu, diisi dengan karaoke dan makan-makan.

Saya lihat dimalam itu, Pak Ustadz juga ikut berkumpul disana, malam semakin larut, tapi kegembiraan semakin terasa disana. Pak Ustadz, Pak Ustadz, terdengar suara itu, maka tidak asing lagi bagi saya...oh...ternyata Pak Ustadz disuruh nyanyi...wka...kwa...

Pak Ustadz tersipu malu, namun untuk menghargai pertemuan itu Pak Ustadz, langsung tes mik...hallo...hallo...cek, cek...1, 2, 3, 3, 2, 1...lumayan lama operator mencarikan lagu yang diinginkan Pak Ustadz, karena beliau mintak lagu Rhoma Irama. Sepertinya malam itu pak Ustadz akan menjadi Raja Dangdut.

Next, next kata Pak Ustadz, ternyata sedang mencari lagu, akhirnya ketemu juga lagunya. Teringat betul di ingatanku, lagunya “Sakitnya Tuh Disini” ternyata lagu yang di dengarkan oleh Pak Ustadz sore tadi.

Bait demi bait Pak Ustadz nyanyikan lagunya, cukup menghibur, karena terdengannya suara tepukan, sebagai penghargaan Pak Ustadz sudah mau bernyanyi.

“Sakitnya tuh di sini di dalam hatiku, Sakitnya tuh di sini melihat kau selingkuh, Sakitnya tuh di sini pas kena hatiku, Sakitnya tuh di sini kau menduakan aku”

Begitulah kira-kira lagu yang di nyanyikan Pak Ustadz yang sedang memamerkan kehebatannya dalam bernyanyi. Hari demi hari berlalu tak ada yang berubah, anak laki-laki terus bermain dilebak, anak-anak perempuan terus bernyanyi dan bergoyang, setiap malam disudut perumahan itu ayah-ayah mereka bermain gap, hampir setiap sudut perumahan dibangun pondok-pondok kecil

untuk bapak-bapak diperumahan itu main gap atau song, song bukan lagu, tapi song, cara bermain kartu remi.

Sesekali terdengar Pak Ustadz di panggil oleh tetangganya, tak tahu siang, sore, bahkan malam hari, ternyata ada tetangganya yang sedang kesurupan.

Ternyata benar juga ya, kalau tempat tinggal Pak Ustadz adalah tempat buang anak Jin, begitulah cerita yang tak jelas dari mulut ke mulut.

Tua-muda, laki-laki-perempuan, nikah-lajang, hampir setiap pekan orang kesurupan di perumahan itu. Pak Ustadz sebenarnya tidak punya keahlian untuk mengeluarkan Jin dari tubuh orang yang sedang kesurupan. Tapi karena beliau dianggap bisa oleh banyak orang, maka mau tidak mau Pak Ustadz harus mengeluarkan jurus-jurus perjinannya...kwa...

Ohh ternyata Pak Ustadz hebat ya!? Suatu ketika saya pernah bertanya, sama beliau, inginya sih belajar...kawan...siapa tahu saya juga jadi orang hebat. Ternyata panjang obrolan bersama Pak Ustadz tidak ada yang istimewa, karena memang Pak Ustadz bilang dia tidak punya ilmu perjinan, terus dengan nada mendesak, saya belum percaya dengan Pak Ustadz, tidak mungkin beliau tidak bisa, buktinya semua orang yang kesurupan bisa disadarkan dan Jinnyapun kabur.

Berkali-kali saya bersilaturahmi kerumah beliau, masih tetap ingin tahu, bagaimana Pak Ustadz bisa mengeluarka Jin. Ternyata tidak juga ku dapatkan ilmunya, karena kata Pak Ustadz dibaca-bacanya saja ayat al Qur`an, terkadang baru mau masuk rumah pasien yang sedang kesurupan, eh...Jinnya sudah kabur duluan kata Pak ustadz,

sembari bengong dan bingung...kok bisa ya!? kata Pak Ustadz, sembari kami tertawa bareng...kwa...kwa...kami tak tahu apa yang telah kami tertawakan, boleh jadi kami sedang mentertawakan diri kami sendiri.

Bulan demi bulan berlalu, lamunan Pak Ustadz belum terpecahkan. Namun dengan kesederhanaan dan keterbatasan Pak Ustadz, beliau punya rencana ingin mengumpulkan anak-anak yang sering bermain dilebak dan bernyanyi di sore hari di sudut perumahannya.

Pak Ustadz kumpulkan mereka, beliau bilang ke anak-anak, Nak! "Boleh tidak Pak Ustadz ikut bermain dan bernyanyi sama kalian?" sebagian mereka menjawab "boleh, Pak Ustadz"

Kesempatan itu tidak disia-siakan oleh beliau, keesokan harinya Pak Ustadz menghubungi muridnya, yang dulu pernah kulya dikampus bersamanya, diujung telpon saya mendengarkan, sepertinya ada obrolan serius, ternyata Pak Ustadz mau membelikan seperangkat alat hadroh.

Kurang lebih dua pekan, penantian pengiriman alat hadroh itu dari tanah Jawa. Sesampainya alat tersebut, Pak Ustadz mencarikan gurunya utuk anak-anak, karena Pak Ustadz tidak mau seperti ia mengusir Jin dari pasien yang kesurupan. Pak ustadz trauma kali ye?

Saya juga masih ingat lagu yang pertama kali Pak Ustadz ciftakan bersama Saiman seingat saya guru yang menemani anak-anak berlatih hadroh, Bew...multi talent banget ya Pak Ustadz!, "bisa menciftkan lagu juga", rutukku di dalam hati.

Pasti tidak beranilah saya potong lagunya, khawatir kuwalat nanti...he..kira-kira inilah lagu pertama kali yang dinyanyikan oleh Hadroh Anak Lebak Cinta Rasul.

**“YA ARHAMAR RAHIMIN”**

Yâ Arhamar-Rôhimîn Yâ Arhamar-Rôhimîn. Yâ Arhamar-Rôhimîn Farrij ‘alâl muslimîn ( Reff ).

Yâ Arhamar-Rôhimîn Yâ Arhamar-Rôhimîn. Yâ Arhamar-Rôhimîn Farrij ‘alâl muslimîn ( Penutup ).

Kami anak lebak. Cinta Rasulullah. Ingin menghibur Anda. Selamat menikmati ( Reff ).

Yâ Robbanâ Yâ Karîm Yâ Robbanâ Yâ Rohîm. Antal jawâdul halîm wa anta ni‘mal mu‘în ( Penutup ).

Wahai saudaraku. Hormati Ibumu. Serta Ayahandamu. Agar menjadi anak sholeh ( Reff ).

Wa laisa narjû siwâk Fadrik ilâhî darôk. Qoblal fanâ wal halâk Ya‘ummu dunyâ wad dîn.

Marilah bersholawat. Serta bersalaman. Pada nabi Muhammad. Semoga mendapat syafaat ( Reff ).

Yâ Arhamar-Rôhimîn Yâ Arhamar-Rôhimîn. Yâ Arhamar-Rôhimîn Farrij ‘alâl muslimîn ( Penutup )

“Lumayan juga lagunya ya!?”

Sejak saat itu, sampai hari ini anak-anak hebat itu Menyatu dalam grub “Anak Lebak Cinta Rasul”.

Biasanya sore-sore mereka bermain kelebak bernyanyi dan bergoyang ria, bahkan sampai ada diantara mereka yang ikut *trippingan*. Kata orang sana, nyanyi sambil joget ramai-ramai diatas panggung, campur antara wanita dan laki-laki, termasuk juga sebagian dari anak-anak hadroh lho. Tapi sebelum mereka mendapat hidayah dan bertaubat...he.

Begitulah perjuangan Pak Ustadz dan Hadroh Anak Lebak Cinta Rasul. Saat ini mereka sudah bisa tampil di Mall, di Acara-acara kemasyarakatan, seperti pernikahan, khitanan, marhabah dan lain-lain.

Ternyata untuk membuat perubahan. Kata Pak Ustadz, beliau pernah diajarkan oleh gurunya. Untuk membuat perubahan “masuk ala mereka, keluar ala kita”.

Bow...keren juga ya!, bisa kita coba lho, untuk membuat perubahan-perubahan berikutnya yang ada disekitar kita.

---

### **Profil Penulis**

Muslimin, S.Thi., M.Pdi lahir di Ngulak, 1 April 1979. Pernah mengenyam pendidikan di Ponpes Madrasatul Quran Jawa Timur dilanjutkan kuliah di Universitas Sunan Kalijaga dan Muhammadiyah Yogyakarta dilanjutkan S2 di UIN Raden Fatah Palembang

Merupakan salah satu guru berprestasi Palembang sekaligus memiliki talenta menulis dan Dai. Saat ini sebagai pengasuh di rumah Tahfidz Taman Ilmi Belida Gerhana Bulan Gandus dan guru di SD Islam Az Zahra Palembang.

# **Berawal dari Wawancara**

Trisnawati, M.Pd



**M**alam itu terasa mulai sepi, ketika pesan singkat di ponsel baru sempat terbaca olehku. ternyata tulisan ini berasal dari salah satu wali murid yang tidak terima anaknya di ajak main slime oleh dua orang teman sekelasnya,

“Assalamu’alaikum”, maaf bu, ujarnya,

“Tadi siang saat saya hendak jemput pulang anak dari sekolah, saya menangkap anak saya yang ketahuan sedang membeli slime dari salah satu penjual slime yang ada di luar pagar sekolah, yang penjualnya mengendarai mobil”.

Kemudian ia melanjutkan tulisannya, Ketika sampai di rumah, saya bertanya kepadanya,

“Kenapa engkau membeli slime ini?, anak saya menjawab, katanya ia di ajak oleh teman sekelasnya, yang bernama, May dan Nina”.

Saya melanjutkan kembali, membaca tulisan wali murid ini.

“Maaf bu”, lanjut wali murid ini

“Apakah saya harus melapor sama Kepala Sekolah mengenai masalah ini?” tanya bapak itu sambil kebingungan.

“Wa’alaikum salam”, jawab saya,



“Afwan Pak, saya baru membaca tulisan yang di kirim oleh Bapak. Menurut saya, jangan dulu melaporkan permasalahan ini dengan Kepala Sekolah, biarlah saya sebagai wali kelasnya yang akan menyelesaikan masalah ini besok pagi di sekolah, mengingat saya baru mendengar hal ini dari Bapak, karena hari Sabtu itu, anak-anak tidak ada yang laporan tentang slime ini, saya harus bertemu terlebih dahulu dengan kedua anak tersebut, dan anak Bapak juga, saya berharap mendapatkan informasi yang benar dan utuh”, kemudian jawab wali murid ini,

“Baiklah bu, terima kasih sebelumnya”, jawabku,

“Sama-sama Pak,” jawab bapak itu

Slime merupakan mainan seperti berlendir yang terbuat dari bahan baku lem dan campuran zat kimia, mainan ini biasa di mainkan oleh anak-anak maupun remaja. Karena mainan slime tersebut merupakan salah satu bahan yang berbahaya, jadi saya merasa wajar kalau orang wali murid ini marah, guman dalam hatiku.

Keesokkan paginya, seperti biasa, mulai bersiap-siap mau berangkat ke sekolah, namun sebelum berangkat saya membuka HP untuk melihat kabar berita dari sekolah, karena memang, info selalu di berikan melalui WA, selain di papan pengumuman sekolah. Namun alangkah kagetnya saya, ketika melihat ada pesan singkat dari Kepala Sekolah.

“Assalamu’alaikum ibu, mohon segera diselesaikan permasalahan ini”, kata Kepala Sekolah dalam tulisan singkatnya, sambil beliau memperlihatkan pesan singkat yang sama, saat saya terima dari wali murid tersebut.

“Wa’alaikum Salam, baik Pak,” jawabku sambil saya berguman dalam hati,

“Ya Allah, ternyata wali murid ini sudah melapor sama Kepala Sekolah sebelum saya sampai di Sekolah, dan belum bertemu dengan anak-anak yang di sebutkannya itu, padahal sebelumnya saya sudah katakan kepadanya, jangan dulu melapor sama Kepala Sekolah, sebelum saya tahu permasalahan yang sebenarnya, dan menyelesaikan persoalan ini,” guman saya dalam hati.

Akhirnya bergegas saya menuju sekolah dengan mengendarai sepeda motor, setibanya di sekolah, tak lama kemudian bel tanda masuk kelas mulai berbunyi, lalu saya berangkat menuju kelas lantai dua, sementara anak-anak sudah mulai berbaris di depan kelas sambil membaca doa masuk kelas, kemudian mereka masuk kelas dengan tertib sambil bersalaman, dilanjutkan pembiasaan mereka setiap membaca surah-surah pendek, dilanjutkan dengan membaca Asmaul Husna, membaca Surah At-Takwir beserta artinya, dan yang tak kalah penting sebelum membuka buku pelajaran, selalu di beri nasihat melalui kisah-kisah para Nabi dan orang-orang sholeh lainnya, sebagai motivasi, agar mereka terbiasa dengan akhlakul karimah. Setelah selesai, maka mulailah saya membuka pembicaraan tentang permasalahan slime ini.

“Anak-anakku, bunda mendapatkan kabar bahwa, ada beberapa di antara anak-anak perempuan yang membeli dan bermain slime, sambil mengajak salah satu teman kalian, di saat jam pulang sekolah, demikian kabar yang bunda terima, bukankah berkali-kali bunda ceritakan kepada kalian semua, tentang bahayanya bahan baku mainan yang terbuat dari zat kimia itu, namun ternyata ada

beberapa anak yang masih saja memainkannya,” penjelasan ku kepada siswa.

“Kami tidak bunda, jawab beberapa anak-anak, yang memang mereka tidak membeli dan bermain barang tersebut, tapi kami melihat May dan Nina sedang bermain slime saat jam istirahat, Sita juga ikut bermain bersama mereka,” jawab salah satu anak.

Mendengar hal ini, maka mulailah saya mewawancarai mereka yang di sebutkan nama-namanya itu, dan anak yang melihat kejadian tersebut.

“Baiklah anak-anak, untuk menghindari prasangka buruk, dan untuk mendapatkan informasi yang utuh, maka bunda akan mewawancarai kalian, mohon sekiranya kerja sama yang baik, dengan memberikan informasi yang benar, bukan informasi yang bohong,” jelas saya

“Baik bunda,” jawab anak-anak

Saat mau memanggil ananda May dan Nina, tiba-tiba, kedua anak tersebut menangis dengan sedihnya, teman sekelas tampak hening, lalu saya bertanya, “Ada apa May, Nina? kenapa kalian menangis? kemarilah nak, ceritakan sama bunda, kenapa kalian menangis?”

Merekapun menuju ke depan meja guru sambil menangis bercerita tentang penyesalannya bermain slime, dan tidak mendengarkan nasihat bunda.

“Bunda, kami minta maaf,” kata mereka berdua,

“Kenapa nak?” tanya saya,

“Kami tidak akan main slime lagi bunda,” jelas mereka

“Apakah benar kalian berdua bermain slime?” tanyaku

“Ya bunda,” jawab mereka berdua,

“Apakah benar kalian berdua yang mengajak Sita bermain slime?” tanya ku

“Kami tidak mengajaknya bunda, tetapi dia sendiri yang mau ikut”, jawab mereka berdua.

Semua pernyataan mereka saya catat, kemudian saya memanggil ananda Sita untuk memintai keterangannya,

“Sita, kemarilah nak,” lalu ananda Sita maju ke depan,

“Tolong jawab pertanyaan bunda ini dengan jujur ya nak,” tanya ku

“Ya bunda,” jawabnya

“Orang tuamu sms bunda sayang, bahwa dia menangkapmu saat mau beli slime, kemudian orang tuamu bertanya, kenapa engkau membeli slime dan bermain slime, lalu jawabmu, bahwa May dan Nina yang mengajakmu?, Apakah benar kedua temanmu ini mengajakmu untuk bermain slime, tolong jawab dengan jujur?” tanyaku,

“Emmm, tidak bunda, memang Sita yang ingin ikut main slime bersama mereka”, jawabnya

“Ya Allah nak, lalu kenapa engkau berkata kepada orang tuamu bahwa May dan Nina yang mengajakmu untuk bermain slime?,” sahutku sambil sedikit kesal

“Saya takut nanti di marahi Bapakku bunda”, jawabnya dengan sedikit terbata-bata

Rupanya ananda Sita ini sangat takut sama orang tua laki-lakinya. Melihat pengakuan Sita yang jujur ini, maka ananda May dan Nina segera berhenti dari menangisnya. Lalu saya bertanya lagi kepada anak-anak lain, yang melihat kejadian ini.

“Anak-anak, adakah di antara kalian yang melihat tentang masalah ini?” tanyaku” lalu Nava angkat tangan,

“Saya bunda,” jawabnya

Navapun menceritakan tentang Sita membawa uang Rp.50 ribu rupiah untuk membeli slime karena dia suka mengoleksi slime

“Anak-anak, ketahuilah Allah akan melaknat orang-orang yang berdusta atau berbohong, karena kebohongan kita dapat merugikan diri sendiri dan orang lain, hal ini di jelaskan oleh Allah di dalam Al-Quran surah Ali Imran ayat 61, yang artinya “Ketahuilah, laknat Allah atas orang-orang yang dusta”, jelasku kepada anak-anak

Setelah selesai mewawancarai dan menasihati mereka, saya membuat kesimpulan secara sederhana, “

“Anak-anak, bunda sampaikan bahwa ananda May dan Nina memang benar bermain slime, dan mereka berjanji untuk tidak main slime lagi, mereka berdua juga tidak mengajak ananda Sita, akan tetapi ananda Sita bermain slime dan membeli slime itu atas kemauannya sendiri, hal ini juga menurut keterangan dari temanmu Nava. Dia berbohong kepada orangtuanya karena ada perasaan takut. Oleh karena itu, ananda Sita, tolong sampaikan kepada orang tuamu, besok pagi menghadap bunda,” jelasku

“Baik bunda,” jawab Sita

Hari berganti bulan pun berlalu, sampai masuk pergantian tahun pelajaran, orang tua laki-laki ananda Sita tidak pernah datang menemui saya, atau pun mengirim pesan singkat. Demikian juga dengan anak-anak didikku,

semenjak kejadian itu, tidak pernah lagi ada kabar tentang mereka bermain slime.

---

### **Profil Penulis**

Nama penulis Trisnawati, M.Pd, memiliki tiga orang anak yang bernama Faliha anak pertama, Ahmad Al Mufaddhal anak kedua, dan Muhammad Syafiq anak ketiga. Pernah menuntut ilmu di Ponpes Nurul Iman Ujung Tanjung, Diploma 2 IAIN RF Palembang, S1 Tarbiyah IAIN RF Palembang, dan sekarang sudah menyelesaikan S2 di UIN RF Palembang, Riwayat pekerjaan, pernah menjadi Kepala TK/TPA Nurul Jannah Unit 770 Tahun 2001/2003, Guru Honor di MIN 2 Palembang tahun 2003/2004, Guru PNS Anak Usia Dini RA Perwanida 1 Palembang tahun 2005/2012 dan Guru PNS di MIN 2 Kota Palembang Tahun 2012 /sampai sekarang.

Alhamdulillah pernah ikut lomba MTQ Daiyah KORPRI tk Kota, Propinsi dan Nasional, Dendang Syair tk Propinsi Balai bahasa, Gupres tk Kota dan Provinsi.



## **Di Manakah Dikau Edi....**

**Padilah, S.Pd.**



**M**asih segar dalam ingatanuku suasana pada hari itu begitu mencekam, menegangkan, menakutkan entahlah apa kata yang tepat untuk menggambarkan suasana saat itu.

Ketika itu saya bertugas di salah satu Sekolah Dasar Negeri di Kabupaten Belitung Provinsi Babel, tepatnya di SD Negeri 1 Sijuk. SDN 1 Sijuk terletak di desa Sungai Padang Kecamatan Sijuk berjarak lebih kurang 25 km dari pusat kota Tanjung Pandan.

Saat akan menghadapi libur akhir semester ganjil sekolahku mengadakan study tour ke beberapa tempat wisata di Belitung. Objek wisata yang akan dikunjungi yaitu Pantai Tanjung Kelayang, Musium, dan kolam renang alami Tirta.

Hari yang dinantipun tiba hari itu hari Sabtu anak-anak dengan antusiasnya pagi-pagi telah datang ke sekolah tak kecuali kami para guru ada beberapa yang mengikutsertakan keluarganya. Saya karena masih sendiri membawa emak saya tercinta yang memang ikut menemani saya bertugas di Belitung.



Kira-kira pukul delapan bapak kepala sekolah tiba di sekolah dengan *otto* (mobil) truk. Tanpa menunggu lama pintu bak truk di buka, dan kursi siswa dijadikan sebagai tangga, saya pun mulai mengabsen siswa yang ikut satu persatu, nama yang dipanggil langsung naik truk jumlah anak yang ikut ada 35 orang yang berasal dari kelas 4 sampai kelas 6. Kami para guru ikut juga naik ke dalam truk guru perempuan duduk di depan sebelah sopir, tetapi aku memilih membaur dengan anak-anak berdiri di bak truk..

Bismilahirrohmanniromhim.....truk mulai melaju anak-anak-anak di sepanjang jalan Desa Sungai Padang bergembira ada yang bernyanyi-nyanyi setiap jumpa penduduk di pinggir jalan bersorak sambil melambaikan tangan. Sayapun ikut bergembira tadinya ada rasa malu naik di bak truk yang semuanya tak pernah saya lakukan ketika di Palembang. Tapi semuanya hilang dengan sendirinya, saya dengan pedenya menggunakan kaca mata hitam ikut benyanyi.

Dua puluh lima menit perjalanan kami tempuh, tibalah kami ditujuan pertama Pantai Tanjung Kelayang. Semuanya turun dari truk, guru-guru gelar tikar sambil membuka bekal, anak-anak bermain di pantai diawasi wali kelasnya. Sebelumnya telah di beri pengarahan tidak boleh mandi. Rasa penat karena berdiri di truk terobati setelah melihat penampakan alam yang begitu indah pantai pasir putih bersih dihiasi batu-batu granit yang tinggi menjulang dengan ombak yang tidak besar melengkapi keindahan panorama, kini pantai ini begitu terkenal karena merupakan salah satu lokasi syuting film *Laskar Pelangi*.

Rasanya ingin berlama-lama di sini tapi perjalanan masih harus dilanjutkan, anak-anak seperti tadi diabsen satu persatu naik ke truk. Truk melaju menuju objek kedua yaitu Musium Tanjung Pendam yang berada di Tanjung Pandan pusat kota Belitung. Tiga puluh menit kami tibalah di musium, anak-anak masuk musium. Di musium ada benda-benda antik, ada pula foto-foto masa jaya tambang timah dan masih banyak lagi hal-hal menarik lainnya sebagai bukti sejarah Belitung. Di musium juga ada kebun binatang yang berisikan buaya, rusa ular, dan beberapa spesies burung.

Saya lihat anak-anak begitu menikmati perjalanan ini maklum kami dari desa beberapa anak ada yang belum pernah menginjakkan kaki di Kota Tanjung Pandan, ada yang berfoto dengan rusa, di atas patung, ada yang sibuk jajan saja, ya walaupun tinggal di desa tapi perekonomian orang tua siswa cukup baik dengan bekerja sebagai petani sahang, nelayan, ngelimbang (mendulang) timah, jadi anak-anaknya dibekalin uang yang cukup banyak.

Setelah sholat zuhur perjalanan dilanjutkan lagi ke tujuan ketiga, kali ini kita saya panggil nama anak dengan dibantu teman. Kami pun meluncur ke kolam pemandian alami Tirta yang terletak di desa Aik Seru' Kecamatan Sijuk.

Setibanya di tujuan dengan terburu-buru anak-anak loncat dari atas truk tak sabaran mau menceburkan diri ke kolam, semua larut dalam kesenangan. Ada yang lomba renang, yang kalah harus menggendong yang menang. Ada yang lomba menyelam, rasa khawatir akan ada anak yang tenggelam tidak ada karena semua siswa kami pandai berenang maklum desa kami terletak dipinggir laut.

“Anak-anak berenangnyanya cukup, hari telah sore kalian juga telah kedinginan, segera siap-siap,” kata bapak kepala sekolah.

“*Suwat agi pak nyamen ni berenang aiknye dingin* (sebentar lagi pak , enak mandi di sini airnya sejuk),” jawab salah seorang anak.

Tapi karena semuanya telah berkemas-kemas diapun ikut juga naik dan segera ganti pakaian.

“*Cube perikse ade ndak barang-barang mikak yang ketinggalan* (coba periksa jangan ada barang-barang kalian yang ketinggalan),” Pak Biher mengingatkan anak-anak.

Seperti biasa sayapun mengabsen, ada yang naik melalui ban truk, suasana tidak tertib lagi. Kira-kira pukul lima sore truk kamipun beranjak meninggalkan kolam, suasana geruh karena anak-anak sibuk bercerita. Salah satu guru senior Pak Usbiher melihat ada tas siswa yang jatuh dan terinjak-injak lalu Pak Usbiher berkata

“*Itu tas siape yang jatuh?* (itu tas siapa yang jatuh?),” lalu salah satu siswa yang menjawab “*Itu tas Edi Pak* (itu tas Edi Pak)”. “*Edi nye mane?* (Edi mana?)”. Tapi Edi tak ada dalam truk suasana tegang mulai terjadi.

“*Tadi waktu di kolam ade ke yang ngeliatnye?*(Ketika di kolam ada kah yang melihat Edi?),” kata Pak Januir.

“*Mual Pak kamek tadi liyat die dudok surang di dekat kolam die diam je* (Ia Pak kami melihatnya duduk sendiri dekat kolam dia murung saja),” kata salah seorang siswa. Akhirnya mobil truk berhenti semua guru turun dan diputuskan karena hari telah sore takut orang tua wali murid cemas, maka anak-anak diantarkann pulang dengan satu guru yang mendampingi bersama emakku tercinta.

Sementara saya dengan kepala sekolah dan satu guru lainnya mengendarai motor kembali ke kolam dan menanyakan kepada beberapa petugas yang masih ada, tetapi betapa mengejutkan kami bahwa tidak ada anak yang tertinggal kami merupakan pengunjung terakhir. Kepanikan mulai menjadi-jadi kami pun berpencar satu guru dengan dibantu petugas fokus mencari di area sekitar kolam, sedangkan saya diajak oleh kepala sekolah menemui orang pintar di desa itu (walaupun di hati kecilku menolak tetapi karena rasa bersalahku mengapa tadi ketika mengabsen dan tidak mengecek satu persatu seperti saat di pantai, dengan berat hati mengikuti ajakan bapak kepala sekolah).

Kamipun tiba di rumah orang pintar tersebut setelah mendengar cerita kronologisnya dari kami, bapak tersebut membaca mantra-mantra mulutnya komat kamit lalu di tiupnya ke air dalam gelas, kemudian diam sejenak sambil memejamkan mata lalu berkata

*"Anak itu memang tertinggal di kulam die bejalan sendirik, die di sekap oleh urang halus (dia memang tertinggal dikolam dia berjalan sendiri tapi dia dihalangi oleh orang halus)".*

Antara percaya dan tidak percaya kami kembali lagi ke kolam menyampaikan berita dari orang pintar tadi, akhirnya fokus kami untuk mencari di kolam. Atas izin pemilik kolam kami difasilitasi, mereka setuju jika kolam dikeringkan ,saya tak berhenti berdoa. Karena hari mulai gelap kami memutuskan untuk pulang , pencarian dilanjutkan setelah magrib. Saya diantar salah seorang guru pulang ke Desa Sungai Padang. Sesampai di Desa Sungai

Padang berita anak hilang ini telah menyebar luas. Di sini rasa mencekam sangat terasa, kata abang angkatku Marto

*“Bu Dillah ikam beranjuk di rumah kami je, kamek khawatir kelak urang tue Edy balek melaut die beringasan kan ikam (Bu Dillah kalian tidur di rumah kami saja, saya khawatir kalau orang tua Edy pulang dia akan mengamuk pada ibu),”* Kata Abang Marto, terus terang makin gemetar rasanya hati ini.

Di saat yang mencekam datanglah sebuah mobil yang di dalamnya ada ketua komite, kades, dan pemuka desa lainnya berhenti di depan rumah Bang Marto lalu mengajak saya untuk ikut dalam proses pencarian di Kolam Renang Tirta di Desa Air Seru. Naluri ibuku timbul ia ingin ikut juga.

*“Maaf nek ikam tinggal di rumah je, otto dak muat agik kata ketua komite (maaf nenek dak usah mobil tidak muat)”*

*“Dak galak aku nak milu tula, dak ape-ape aku di ban bae, ku dak kade nyuro anakku pegi surang die betine”* jawab emakku dengan logat Sekayunya yang kental.

Akhirnya diputuskan aku tak jadi ikut pencarian, malam telah larut, mataku tak mau juga terpejam, ku ambil air wudhu ku sholat hajat, dengan air mata berlinang aku berdoa

*“Ya Allah berilah petunjuk MU, agar anak tersebut ditemukan, aku pasrah menerima hukuman dari orang tuanya, karena kelalaianku, tapi jangan emakku, Ya Allah lindungilah kami”*.

Air mataku tak hentinya mengalir, aku sedih di sini aku merantau tak punya sanak saudara, ku pandang wajah

emakku yang sedang pulas dalam hatiku berkata “Mak maafkan atas kelalaian anakmu ini”

Tepat jam 3 dini hari, ada orang mengetuk pintu dan berteriak berteriak memanggil namaku

*“Bu Dillah... Bu Dillah .... Edy la ketemu”* ternyata itu suara Pak Bas guru agama di sekolah kami.

*“Alhamdulliah ya Allah, gimane keadaannya pak, di mane ikam nemui biaktu?”* kata ku. (Bagaimana keadaannya Pak, Dimana bapak menemukan anak itu)

*“Die baik aje buk, kami ketemu die agik tiduk di rumah sanaknye di Tanjong, die tu ketinggalan waktu di musium, na di musium diketemu kan sanaknye tu, make diajaklah Edy tu ke rumahnye* (Dia baik-baik saja saat kami ketemu dia lagi tidur di rumah saudaranya di Tanjung Pandang, Edy tu ketinggalan di musium dan ia bertemu dengan saudara ayahnya lalu di ajak ke rumahnya),” jelas Pak Bas.

*“Ape pak... di Musium, ukan di kolam? (apa pak di musium bukan di kolam) ?”* Tanya ku rasa tak percaya.

*“Iye buk ukan, gini buk waktu kolam la dikuras dak ade anaktu di dasar kolam, la ku Azankan bekali-kali ne masih juak dak ade, jadi ku peker amen Edy tu di sembunyikan ke urang halus ngape dak muncul saat dengar azan. Akhirnya aku bepeker anak tu ukan tettingal jok ku lam, pasti tempat lain. Kamekpun berundeng, pak kades tahu kalu ade saudare dari orang tue nye Edy yang tinggal jo Tanjong. Kami langsung nuju ke Tanjong, waktu di tanye nang iye biak tu ade agik tiduk. Kamek langsung bawak biak tu balek ke Sungai Padang”* Kata Pak Bas menjelaskan dengan berapi-api (iya bu setelah kolam kering tak anak

tersebut, karena setelah azan dikumandangkan tak ada juga, akhirnya kami berpikir anak ini bukan tertinggal di kolam pasti ditempat lain. Hasil musyawarah di ketahui bahwa Edy mempunyai family di Tanjung Pandan, kamipun segera ke sana dan betul Edy ada di sana lagi tidur, kami langsung bawak anak itu ke Sungai Padang).

Alhamdulillah ya Allah, anak itu telah ditemukan ini. rasanya tak sabar lagi aku menunggu pagi. Setelah Subuh aku bergegas ke rumah anak tersebut, Sebagai ungkapan rasa syukur keesokkan harinya sekolah kami mengadakan syukuran dan gelar doa bersama dengan tumpeng yang dihadiri orang tua Edy, kades, dan komite sekolah. Ya Allah Alhamdulillah...semua tampak bahagia ada yang bercerita kejadian-kejadian lucu saat mencari keberadaan Edy, semoga kejadian seperti ini tidak terulang lagi.

---

### **Profil Penulis**

Padilah, S.Pd. lahir di Lubuklinggau 7 Juni 1974. Bertugas di SD Negeri 1 Sungai Padang Kabupaten Bangka Belitung dari tahun 1999-2005. Saat ini mengajar di SD Negeri 11 Lubuklinggau. Menyelesaikan pendidika DII PGSD Unsri tahun 1998, S1 di STKIP PGRI Lubuklinggau Tahun 2010, S1 PGSD UT tahun 2017.

# **Pengalaman Adalah Guru Terbaik Menjadi Guru Baik Adalah Sebuah Pengabdian**

**Annisa, S.Pd**



Menjadi guru SD, realisasinya masih banyak stigma “wah enak ya,? Jadi suru SD? Gampang, Tinggal ngajarin materi itu-ituj aja, Enak..banyak liburunya. Faktanya menjadi guru SD itu harus siap mental, suara tenaga, taktik dan cara-cara unik untuk menghadapi anak-anak yang 1 kelas bisa berjumlah di atas 25 siswa dengan berbagai karakter, dari yang hiper aktif, hingga pemalu, dan tingkat kemampuan dan kematangan mental yang berbeda. Tantangan terbesar guru SD adalah bagaimana seorang guru harus bisa memunculkan *mood* siswa, mengkondisikan siswanya agar bisa siap menerima

Aturaan-aturan baru, materi baru, walaupun untuk materi 1+1. Kegiatan ataupun kejadian yang di alami anak di luar sekolah akan mempengaruhi *mood* anak dalam belajar. Apalagi kondisi lingkungan sosial anak yang berada di pelosok negeri yang jauh dari keramaian kota, tentu sangat memerlukan skill dan persiapan khusus bagi guru untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang menyenangkan bagi anak, agar mereka memiliki semangat



disiplin untuk menjadi paham dan bisa, juga menjadi anak yang berakhlak mulia

Pengalamanku mengajar di Sekolah Dasar dari tahun 1993 hingga saat ini, Tersimpan banyak kenangan baik Suka, ataupun duka. Pengalaman dalam merubah perilaku anak didikku yang menguji kesabaran semua orang, termasuk aku sebagai gurunya, telah mengajarku sangat banyak cara dan taktik baru yang muncul begitu saja dalam kepalaku, dengan izin Allah tentunya, untuk membantu para orantua dalam mengubah perilaku anak untuk lebih baik. Seiring dengan usahaku itu, tanpa kusadari telah membentuk jiwaku untuk berusaha menjadi contoh yang baik bagi anak didikku.

Berusaha untuk meninggalkan ilmu yang berguna bagi masa depan anak-anak bangsa yang akan menjadi penerus tonggak sejarah bangsa ini. *Kelak..entah esok atau lusa hidup kita hanya akan mejadi kenangan, maka Isilah dengan perbuatan baik dan Ilmu yang kita sampaikan akan menjadi investasi tak terputus untuk bekal di akhirat.*

Seperti biasa, di setiap pergantian tahun ajaran, aku harus berhadapan dengan wajah-wajah baru, karakter baru dan semua yang berbeda dengan anak didik sebelumnya. Walaupun kelas yang ku pegang masih kelas yang sama, yakni kelas 6. Sebelumnya memang sudah ku dengar dari semua teman sejawatku mengenai karakter kelas yang akan dihadapi. Kala itu, di tahun 2015, aku mengajar 1 kelas dengan karakter yang amat berbeda dari tahun sebelumnya. Memerlukan kerja keras yang luar biasa untuk membuat 28 anak didik ku menjadi manusia yang memiliki mental juara dalam meraih mimpinya. Tak memerlukan

waktu lama, untuk memahami apa yang terjadi dengan anak didikku. Bukan saja malas untuk berpikir di kelas, malas sekolah, apalagi membuat PR, lambatnya mereka untuk memahami sebuah teori, rumus ataupun sekedar menjawab soal yang jawabannya sudah ada dalam bacaan. Mudah bertengkar dengan teman karena terbiasa saling mengejek dengan menyebut nama orang tua, tidak peduli kebersihan dan lainnya yang berkesan negatif. Wow ..luar biasa pikirku. Ini sebuah tantangan.

Nasihat Bijak dari Ulama besar K.H Maimun Zubair”  
*Yang paling hebat bagi seorang guru adalah mendidik dan rekreasi yang paling indah adalah mengajar. Ketika melihat murid-murid yang menjengkelkan dan melelahkan, terkadang hati teruji kesabarannya. Namun hadirkanlah gambaran bahwa di antara satu dari mereka, Kelak, akan menarik tangan kita ke Surga.*“Untaian indah itu selalu menjadi motivasiku tetap semangat, dengan kondisi apapun untuk melahirkan generasi hebat kelak.

Aku berpikir, Guru memiliki kuasa untuk mengubah apapun yang ada di kelasnya. Dengan kuasa itu, aku coba mengubah kondisi kelas perlahan namun pasti. Dengan Bismillah, aku mulai usahaku. Di setiap awal pembelajaran buka dengan tugas untuk membuat tulisan kecil tentang isi hati dengan jujur, apa saja yang mereka rasakan, dengan menggunakan tulisan yang baik dan benar, sambil ku beri contoh penulisan yang baik dan benar di papan tulis. Ku siapkan kertas Origami warna-warni yang kubagikan untuk tulisan mereka, yang kemudian ku tempel pada buku khusus yang juga kusiapkan untuk setiap anak 1 buku, ku sampul rapi, untuk menempel hasil tulisan mereka. Selama

1 minggu hasil curhatan mereka ku tempel, dan akhirnya ku bagikan. Betapa senangnya mereka menerima buku tersebut. Senyum dan tawa menghiasi wajah mereka. Ku pandangi mereka dengan senyum geli, aku yakin mereka bisa menjadi lebih baik.

Selanjutnya mereka sudah terbiasa untuk meneruskan kreasi mereka. Aku tak lagi menyiapkan kertas origami, tapi mereka bebas berkreasi untuk membuat buku diary sendiri. Dan setiap minggu aku harus siap untuk membaca dan memberi tanda tanganku dengan nilai “A” atau “B” sebagai penghargaan atas jerih payah mereka. Gerakan menulis diary sungguh mebantuku dalam usaha melatih berpikir dan meningkatkan imajinasi mereka, juga keterampilan menulis menggunakan bahasa Indonesia yang baik.

Seiring gerakan menulis, aku juga meluangkan waktu untuk memberikan wejangan singkat, bercerita kisah-kisah para Nabi, kadang kisah-kisah hidup sahabat nabi, juga kisah perjuangan seorang ibu, kasih sayang ibu, kisah perjuangan ayah yang bekerja untuk keluarga, dan masih banyak cerita lainnya yang selalu ku selipkan pesan moral yang ada hubungannya dengan apa yang sering terjadi dikelas. Hal itu kulakukan untuk melatih mereka fokus, dan semangat untuk sekolah Dengan berbagai usaha dan kerjasama yang baik dengan orang tua khususnya, juga kekompakkan dengan teman sejawat dan steakholder yang ada dilingkungan sekolah usaha untuk memunculkan sikap disiplin, sikap kerjasama di kelas dalam proses pembelajaran, perlahan mulai menampakkan hasil. Datang ke sekolah dengan rapi, bersih, piket kelas tertib, kelas

bersih dengan berbagai hiasan hasil karya kelas 6 tahun lalu masih terpampang dengan indah, berbaris depan kelas dengan tertib. Absen tak ada hiasan alpa karena bolos sekolah sudah membuatku bahagia. Namun.. Lambatnya mereka untuk memahami pelajaran, memahami sebuah teori, rumus matematika ataupun sekedar menjawab soal yang jawabannya sudah ada dalam bacaan, masih memerlukan kesabaran.

Aku terus mencari cara dengan membayangkan dalam setiap doaku. Bagaimanapun, aku harus memberikan satu bekal yang berguna bagi mereka untuk di bawa selepas pendidikan dasar ini. Hingga akhirnya ku temukan 1 rencana, yang belum pernah ku lakukan sebelumnya, yang menjadi inspirasiku untuk kujadikan sebuah cerita “pengalaman yang paling mengesankan dalam pembelajaran di kelas.”

Pagi itu, seperti biasa, Setelah berdo’a, aku membagikan Kertas Laminating yang berisi bacaan QS Al-Mulk, 30 ayat. Dan mulailah hari itu, anak-anak menghafal 1 ayat 1 hari. Kegiatan rutin menghafal QS Al-Mulk di lakukan di setiap pagi, dan ketika akan pulang sekolah. Untuk hari selanjutnya adalah hari-hari penuh perjuangan dan pengorbanan bagi anak didikku untuk bisa menghafal, tak bisa 1 hari 1 ayat, kubuat 3 hari 1 ayat. Bukan hal yang mudah memang, Namun aku yakin perjuangan mereka pasti bisa dengan kerjasama yang baik antara guru dan orangtua juga doa tentunya. Tetap optimis.

Berbagai taktik, usaha dan perjuangan keraskupun untuk membuat mereka bisa hafal, sungguh pengalaman yang menarik. Bagaimana tidak...menuju keberhasilan

mereka hafal, itu penuh dengan pengorbanan dan air mata dari anak didikku. Dan aku harus bisa menepis rasa kasihan...demi menegakkan disiplin pada tiap anak didikku. Seiring usaha mereka menghafal, Perlahan namun Pasti, perubahan akhlak nampak menggembirakan, peningkatan konsentrasi ketika proses belajar di kelas, membuatku takjub.

Walaupun materi yang kuberikan masih banyak mengulang materi dasar, namun tingkat pemahaman mereka menggembirakan. Bagi anak didikku, yang dapat menyelesaikan hafalannya sebelum Ujian sekolah semester 2, kujanjikan untuk memberikannya sebuah mushaf alqur'an kecil beserta artinya. Ternyata...jerih payah penuh pengorbanan dan air mata memang tak pernah menghinati hasil. Mereka..Bisa.! Walaupun ada beberapa yang sanggup hanya sampai 20 ayat. Itu sudah sangat baik menurutku. Nilai rupiah yang harus ku keluarkan untuk memberikan hadiah itu, tak seberapa di bandingkan dengan rasa bahagia yang tumbuh di hatiku, ketika melihat mereka tertawa dan berlonjak kegirangan menerima Mushab hadiah yang berikan. Ku rasakan Pertolongan Allah, melalui Kalam Nya. Terima kasih Ya Allah.

Oh ya..1 hal yang selalu kubiasakan dalam proses belajar di kelas adalah dengan mengajarkan mereka untuk menceritakan secara lisan sebuah cerita yang mereka baca dengan 1 kata kunci dalam beberapa kalimat sampai 1 paragraf. Aku harus sabar dalam melatih setiap anak, Dari yang terbata-bata , hingga lancar, dari yang takut hingga berani, dari yang malu hingga percaya diri, dari yang bahasa Indonesianya kaku, hingga biasa. Kata Pujian untuk

semua anak didik tak boleh terlewatkan. Dan hadiah-hadiah kecil, seperti pena, buku gambar, crayon, Terkadang uang jajan bagi yang terbaik merupakan hal kecil namun berdampak besar. Berganti bulan, maka.. ku tentukan kata kunci yang berhubungan dengan IPA, IPS, PKN yang harus mereka pahami dan ceritakan dalam 1 paragraf. Hal itu mengharuskan mereka mencari sumber bacaan lainnya untuk menambah wawasan, dengan rajin mengunjungi perpustakaan sekolah.

Randi salah satu muridku, sudah menarik perhatianku sejak dihari-hari awal ku mengajar di kelas 6 ini. Randi seorang anak yang berbeda, ia begitu tenang. Kulitnya hitam legam. Badannya kurus, namun tergambar seorang yang biasa bekerja. Dari segi akademiknya baik dan cepat menangkap pelajaran, mudah mengingat. Goresan-goresan singkat yang di tulis anak didikku, dalam buku diarinya masing-masing, biasa ku baca setelah pulang sekolah ketika kelas sudah sunyi dari suara riuh anak-anak, sebelum ku pulang ke perumahan SD tempat ku tinggal yang masih berada di lingkungan sekolah. Banyak cerita yang menjadi bahan refleksi untuk memunculkan ide-ide baru dalam usaha menciptakan kondisi kelas yang menyenangkan.

Namun goresan-goresan singkat pada buku Randi, selalu menjadi yang pertama ku baca, entah kenapa..aku begitu iba melihat keadaannya. Ia banyak sekali menceritakan tentang sosok ibu, Ceritanya menyiratkan bahwa ia memendam kerinduan yang amat sangat kepada ibunya yang telah tiada sejak ia kelas 4 SD, Ia anak sulung dari 3 bersaudara. Sekarang ia tinggal bersama ayah

beserta ke-2 adiknya. Ayahnya terkadang berjualan sayur keliling dengan menggunakan sepeda tuanya, kadang bekerja membantu orang yang membutuhkan tenaganya.

Randi memang berbeda. Pertama kali ku mengajarnya, ia sangat pasif dan pemalu. Senyumnya baru dapat ku lihat ketika ia mengucapkan terimakasih saat ku beri hadiah buku tulis dan seperangkat alat tulisnya, juga buku khusus diari untuk menuliskan semua curahan hatinya.

Di setiap kesempatan dalam menjelaskan satu pelajaran di kelas, terkadang ada moment yang bisa ku pakai untuk bercerita tentang cita-cita dan impian mereka anak didikku, tentang kemuliaan Al Qur'an dan orang-orang yang mencintainya bahkan menghafalnya, tentang mahkota kemuliaan, Jubah kemuliaan yang di akhirat kelak akan Allah sediakan untuk mereka yang mencintai Qur'an, tentang doa-doa anak yang sholeh, yang akan menolong orang tua di alam kubur, dan banyak cerita lainnya. Sepertinya hal itu yang memacu semangat Randi untuk menghafal QS Al Mulk. Sehingga ia mendapatkan hadiah Mushaf alqur'an kecil pertama, karena mampu menghafal 30 ayat QS Al Mulk sebelum ujian sekolah semester 2.

Saat ku tes hafalannya, Randi maju ke depan dan mengatakan sesuatu yang membuat hatiku bergetar haru. Ia berkata, " Saya akan membacakan hafalan saya dan akan ku persembahkan untuk ibuku tercinta. Semoga ibuku bahagia di sana." Aamiin..sahutku di ikuti teman-temannya, juga, ku persembahkan untuk ibu..sambil membungkukkan badannya seolah memberi hormat, menghadap ke arahnya,

yang telah memberiku jalan untuk dapat melepas rinduku pada ibuku yang telah tiada.

Setiap kali rasa itu datang, maka Surat ini akan menenangkan hatiku. Terimakasih bu...,"sekali lagi dia membungkuk ke arahku. Juga untuk teman-teman semoga, bisa cepat hafal...aamiin..sahut teman-temannya untuk ke 2 kalinya dengan lebih semangat. Lantunan ayat demi ayat begitu indah. Penuh penghayatan, suaranya begitu bening. Kami terlena hingga ayat terakhir. Tepuk tangan spontan dari semua temannya, dan senyum bangga Randi yang memeluk erat Mushaf quran kecil dan terjemahannya membuat aku begitu bahagia.

Menjelang ujian semester 2, sekitar 22 mushaf yang ku hadiahkan sebagai penghargaan pada jerih payah mereka. Kebahagiaannya ku ternyata dirasakan juga oleh para orang tua bahkan nenek mereka. Tepuk tangan meriah dari para orang tua yang hadir pada acara pelepasan siswa kelas VI kala itu, menyaksikan penampilan seluruh peserta didikku yang melafalkan QS Al Mulk dengan lancar, Suara kompak dan bergemuruh dari 28 siswaku, menyulap suasana riuh, menjadi hening seketika.

Itulah sekelumit kisah pengalamanku yang berkesan dari sekian banyaknya pengalaman yang ku dapati dalam perjalanan hidupku sebagai guru di Sekolah Dasar. Tanpa kusadari, banyak ilmu dan hikmah yang ku peroleh dari setiap karakter anak didik ku. Aku belajar banyak hal dari tingkah polah mereka. Mereka adalah guru bagiku. *Pengalaman adalah guru yang terbaik, dan Menjadi guru yang baik adalah sebuah pengabdian.*



---

## **Profil Penulis**

Annisa, S.Pd lahir di Subang, Jawa Barat 13 Oktober 1970. Selepas Sekolah Pendidikan Guru (SPG) Negeri Cimahi. Melanjutkan kuliah ke IKIP Padang, jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, (PGSD) D. II. Tahun 1993. menyelesaikan S.I di Universitas Terbuka Palembang, tahun 2010.

Sejak tahun 1993 hingga 2016, Aku aktif mengajar di Sekolah Dasar Negeri 5 Muara Rupit, Muratara. Selanjutnya hingga kini, aku mengajar di SDN 11 LubukLinggau.

## Menarik Senja

Berliand (Sutinah Andaryani, S.IP., M.Si)



Laptop masih berkedip – kedip menandakan bahwa laptop tersebut dalam waktu beberapa menit lagi akan padam. Aku masih duduk berlutut dengan buku referensi yang akan aku gunakan untuk disertaku.

Lama aku memperhatikan buku bersampul merah berjudul perjuangan yang tiba-tiba jatuh diatas kepalaku. Aku bergumam. “Buku Lama...”

Aku kembali terlarut pada peristiwa beberapa tahun yang telah berlalu saat aku masih menjadi asisten dosen di Kampusku.

Aku termasuk lulusan tercepat dengan predikat *cumlaude* yang aku kantongi. Dengan prestasi gemilang mengantarkan aku pada tawaran-tawaran yang menggiurkan di kampus. Salah satunya dari Dosen favoritku Bapak Dimas. Beliau termasuk dosen populer di program studiku. Penampilannya sangat rapi, bersih dan berwibawa. Selain itu beliau ramah dan sopan dalam berperilaku sehari hari.

Merupakan kebanggaan bisa menjadi asistennya dalam mengajar. Tentu saja kesempatan ini tidak aku lewatkan, peluang emas. Setiap hari bisa belajar langsung

dengan orang yang aku kagumi, adalah anugerah. Aku langsung mengatakan iya saat dia menawarkan aku pekerjaan tersebut.

Waktu terus berlalu semakin hari aku semakin akrab dengan pak Dimas, darinya aku banyak belajar cara mempersiapkan materi ajar, tata cara mengajar hingga bagaimana menata kelas yang baik.

Suatu waktu beliau memberikan kepercayaan kepadaku untuk membuat materi sebuah persentasi rapat salah satu penelitian yang sedang dia kerjakan. Aku mengerjakan materi tersebut dengan sungguh-sungguh dan teliti, biasanya beliau tidak pernah mempercayakan hal ini kepada siapapun. Aku mencoba menyajikan hal-hal unik pada materi yang akan disajikan.

Acara persentasipun berjalan. Dua jam berlalu hingga pintu ruangan persentasipun dibuka. Aku melihat raut wajah masam dan dia menghampiriku. Aku menelan ludah, firasat buruk menghantuiku.

Dia berteriak.

“Kita sukses mi”...

Aku terkejut melihat ekspresi diwajahnya, ceria dan segar. Jauh dari kesan kaku dan kikuk yang selama ini aku lihat. Dia menjadi dirinya sendiri.

Selepas itu dia segera mengajakku pergi ke sebuah rumah makan yang biasa dia kunjungi. Aku dikenalkan dengan beberapa teman dan relasinya yang berada disana. Lagi-lagi aku baru mengetahui sisi dunianya yang lain.

“Kamu sangat cepat beradaptasi, dengan sedikit balajar kamu mampu mengembangkan potensi dengan pesat “

“Apa betul pak??” tanyaku pelan

“Ya, tentu saja. Kamu mampu melampaui harapan saya. Ini saya lihat dari hasil pekerjaan terakhir yang saya berikan untuk kamu. Saat kita membuat sebuah materi persentasi kamu membuat materi dengan singkat, padat dan jelas. Tersruktur dan membatasi ruang lingkup dengan baik. Ada beberapa contoh studi kasus kamu tambahkan dan itu sesuai dengan masing – masing penjabaran.”

Aku masih diam mendengarkan

“Kamu membuat materi tersebut hanya 2 slide, materi inti dan kesimpulan. Tidak banyak penjabaran yang diulang atau dibaca seperti sebuah naskah. Hanya point-point utama yang langsung tepat sasaran. Saya aja belum pernah terfikir seperti itu”

“Bapak terlalu berlebihan, itu kan yang bapak ajarkan kepada saya selama ini”

“Iya tapi kamu berkembang sangat pesat, justru saya yang sekarang belajar mempersempit area materi dengan meringkas menggunakan symbol-simbol sehingga orang tertarik untuk melihatnya”

Pembicaraan seru terus berlangsung hingga berbagai contoh-contoh seminar diskusi dia berikan padaku. Sesore itu buku catatanku penuh dengan materi yang dia berikan senja itu.

“Mi, nanti saat kamu menjadi dosen sesungguhnya. Kamu harus pandai menempatkan diri dengan baik. Saat engkau menjadi seorang pengajar di dalam kelas. Saat diruang bebas saat mahasiswamu ingin berdiskusi dan saat engkau membuka ruang publik dengan banyak *audience*”

“Bagaimana caranya pak??” tanyaku pelan

“Semua akan mebiasakanmu, kondisi yang akan menggiringmu untuk beradaptasi bahkan bertindak. Hanya saja pandai - pandailah menguasai emosi. Karena emosi yang bisa merusak segalanya. Tentu saja kau akan kesulitan mengatasinya, hanya ada penyesalan”

“Kok banyak banget pak pesan buat saya??”

“Kan tadi saya sudah bilang, ini pekerjaan terakhir kamu. Setelah ini kamu bisa maju dengan pesat dan menjadi dosen sejati”

“Ah bapak, saya kan masih ingin terus belajar sama bapak”

Dia tersenyum kepadaku, dan kami melanjutkan pembicaraan seru dan unik, hingga pak Dimas mengeluarkan sebuah buku dari tasnya.

“Ini buku buat kamu mi, sengaja saya belikan saat saya kemarin ke Jakarta. Bukunya bagus, kamu pasti bisa banyak belajar dari sana”

Aku menerima buku pemberiannya dengan suka cita. Saat aku akan merobek sampulnya, pak Dimas mencegahku

“Nanti saja dibuka di rumah ya. Biar lebih konsentrasi bacanya”

Aku menuruti permintaanya.....

Senjapun berlalu

Keesokan harinya aku mendapati sebuah pesan singkat di handphoneku.

Seketika aku berlari menghambur keluar rumah dan pergi menuju tempat yang tertera pada layar handphoneku.

Kudapati jasad pak Dimas yang telah terbungkus kain putih, dihadapanku banyak orang melihatku dengan mata berkaca-kaca. Aku ingin berteriak tapi lidahku kelu. Mataku

panas dan air mata meleleh dari sudut mataku. Pecah tangisku tertunduk lemas didepan jenazah pak Dimas.

Sepulang dari pertemuan kecil kami, pak Dimas mendapat kecelakaan. Sebuah mobil besar menabraknya dari arah berlawanan. Pak Dimas jatuh dari motor dan kepalanya membentur keras diaspal. Pendarahan hebat terjadi dan pak Dimas tidak dapat diselamatkan lagi.

Hujan membasahi bumi saat prosesi pemakaman pak Dimas. Hujan menyembunyikan air mataku yang mengalir disela sela pipiku. Aku mengingat dengan baik wajah pak Dimas saat perlahan tanah mulai menutupi jasadnya.

Tepukan pada pundakku mengagetkanku. Mama mengingatkan bahwa hari sudah menjelang pagi. Aku melihat tulisan pada lembar terakhir buku yang Pak Dimas berikan padaku. Dia menitipkan cita-citanya padaku melanjutkan studi hingga ke jenjang tertinggi agar aku bisa mengabdikan diriku sepenuhnya didunia Pendidikan yang telah dia tinggalkan.

Aku melanjutkan pekerjaannya menjadi seorang dosen, lebih tepatnya menggantikan posisinya. Pak Dimas memberikan rekomendasi pada Rektor dan Dekan kampus untuk menggantikan posisinya padaku dengan berbagai pertimbangan dan saat ini aku tengah menyelesaikan studi S3 pada sebuah perguruan tinggi di Kotaku. Ini juga adalah sebuah kado manis yang ingin aku berikan untuknya. Seandainya pak Dimas masih hidup.

Aku masih bisa mengingat dengan jelas kata-kata terakhir pada tulisan tangannya pada buku itu.

“Jadilah istriku.....”

**The End**

---

## **Profil Penulis**

Berliand, lahir di Palembang 12 April 1985 anak kedua dari tiga bersaudara. Pendidikan penulis di mulai dari TK Negeri Pembina, SD Negeri 93, SMP Negeri 18, dan SMA Negeri 10. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan D1 Akuntansi di MDP, Univ. Sriwijaya jurusan Administrasi Negara dan melanjutkan studi pada Program Magister Administrasi Publik dengan bidang kajian Manajemen Pelayanan. Penulis telah menerbitkan buku penelitian dan beberapa cerpen dan novel.

Sampai dengan tahun 2020 penulis Aktif sebagai Pembina komunitas Generasi Peduli Umat, Pengurus DPD Projo Sumsel Wakil Ketua Bidang Pendidikan, Kebudayaan, Seni dan Pariwisata, Pengurus DPD GANN (Generasi Anti Narkotika Nasional) Sumsel, dan Pengurus berbagai organisasi yang bergerak di bidang sosial di Kota Palembang. Merupakan suatu kebahagiaan tersendiri bagi penulis ikut mewarnai dunia menulis dengan karyanya.

## **Apapun Labelmu, Go....**

**Indra Kurniawan (ink0710)**



**M**inggu pagi cerah. Setelah kemarin sore tidak sempat mandi, akhirnya Kak Andre merasakan tubuhnya lebih segar pagi ini. Sambil berdandan di depan kaca mengenakan seragam pramukanya, Kak Andre melihat layar ponselnya. Masih jam 07:10 wib. Masih cukup waktu untuk bersantai sebelum kembali ke SMP Negeri 99 Palembang untuk mengikuti penutupan Persami.

Sambil merapikan rambutnya di depan kaca, pikiran Kak Andre sedikit merenung. Helaan nafas panjang menyiratkan kelegaan hati Kak Andre. Akhirnya terbayar sudah “hutang” selama ini terhadap adik-adik pramuka binaannya. Hampir lima belas tahun menjadi Pembina Pramuka SD Negeri 007 Palembang hingga merangkap menjadi Pembina Pramuka SMP Negeri 99 Palembang sejak tiga tahun lalu, namun baru di tahun ini berhasil mengadakan Perkemahan Sabtu Minggu atau biasa disebut Persami. Banyak pertimbangan yang menjadi hambatan selama ini. Aktifitas utama Kak Andre yang padat sebagai seorang guru, kurangnya dukungan personil di sekolah, hingga satu hal yang jadi momok untuk mengadakan persami yaitu kondisi sekolah yang terkenal angker.



Jangankan di malam hari, di siang hari pun beberapa kejadian siswa kerasukan pernah terjadi. Baik SD Negeri 007 Palembang maupun SMP Negeri 99 Palembang mempunyai kondisi yang tak jauh beda. Khususnya lagi SMP Negeri 99 Palembang yang sebagian besar bangunannya masih merupakan bangunan lama yang belum tersentuh proyek renovasi pemerintah.

Begitu banyak prestasi adik-adik binaan Kak Andre selama hampir lima belas tahun ini, from nothing to something kata anak milenial, dari sejak ekskul pramuka SD Negeri 007 Palembang maupun SMP Negeri 99 Palembang belum ada apa-apa nya hingga kini menjadi yang diperhitungkan kehadirannya saat tampil di berbagai ajang kompetisi pramuka, semua terasa hambar dikarenakan satu kalimat : Pramuka koq nggak pernah berkemah, nggak yes !!

Selesai memakai kaku pramuka dan jaketnya, Kak Andre segera menuju motor kesayangannya dan meluncur menuju SMP Negeri 99 Palembang yang hanya berjarak sekitar 700 meter dari SD Negeri 007 Palembang tempat dimana Kak Andre membersihkan dirinya. Sesampainya di SMP Negeri 99 Palembang dan saat baru selesai memarkirkan motornya di area parkir, Kak Andre langsung disambangi oleh Igo yang menyatakan mau pamit pulang duluan.

Igo. Igo Setiawan nama lengkapnya, berusia 22 tahun. Igo lah yang menjadi pemicu akhirnya Kak Andre berani untuk keluar dari zona aman dan mengadakan persami. Igo merupakan murid sekaligus juga adik pramuka binaan Kak Andre sejak masih duduk di kelas 4 SD

Negeri 007 Palembang. Anaknya sangat aktif dan memiliki keterampilan kepramukaan yang cukup diandalkan dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Saat Igo tamat SD dan melanjutkan sekolah di SMP QQ Palembang, Igo dan beberapa teman seangkatannya masih aktif ikut kegiatan pramuka di bawah binaan Kak Andre dengan mengatasnamakan pangkalan SD Negeri 007 Palembang. Berbagai ajang lomba diikuti Igo dan teman-temannya dengan meraih prestasi yang tidak mengecewakan.

Menginjak kelas X di SMK PGRI 234 Palembang, keaktifan Igo di kegiatan pramuka mulai beralih menjadi semacam asisten pembina pramuka mendampingi Kak Andre. Perlahan tapi pasti, kemampuan Igo dalam membina dan melatih adik-adik kelasnya di ekstrakurikuler pramuka SD Negeri 007 Palembang mulai terasah. Bahkan bisa dikatakan dalam beberapa materi kepramukaan Igo bisa sedikit melebihi Kak Andre dalam penyampaian ke adik-adik.

Kekaguman dan kepercayaan Kak Andre terhadap kemampuan Igo pun makin tinggi untuk terus mendampinginya. Kak Andre tidak sedikitpun merasa tersaingi. Sebaliknya Kak Andre menjadikan Igo seperti partner kerja. Secara pribadi Kak Andre justru merasa keberadaan Igo dengan keterampilan kepramukaan yang dikuasainya yang sudah mampu mengambil alih sebagian peran Kak Andre dalam melatih adik-adik pramuka adalah sebuah keberhasilan. Tinggal Kak Andre yang dengan berbesar hati harus bisa menyisihkan honor pramuka yang diterimanya dari pihak sekolah untuk dibagi dengan Igo

Sekitar enam puluh menit kemudian, usailah rangkaian acara Persami SMP Negeri 99 Palembang setelah ditutup secara resmi oleh kamabigus. Satu persatu anggota pramuka SMP Negeri 99 Palembang yang terlibat sebagai peserta maupun panitia persami berpamitan dengan Kak Andre untuk selanjutnya pulang ke kediaman masing-masing. Sejurus kemudian, Kak Andre menghampiri ponselnya yang sejak awal kedatangan ia letakkan di aula untuk mengisi ulang baterainya sebelum memulai acara penutupan persami. Saat menyalakan ponsel dan berlanjut dengan memeriksa chat yang masuk di aplikasi whatsapp, Kak Andre spontan berteriak :

“Astaghfirullah..... Koq ngulang lagi sich error-nya !”

“Ada apa, Kak ?” tanya Ferdi, salah satu senior alumni pramuka SMP Negeri 99 Palembang yang kebetulan belum pulang dan berada juga di aula.

“Ini, kakak-mu, kumat lagi error-nya” jawab Kak Andre

“Kak Igo ?” Ferdi menebak

“Yap !” Kak Andre meneruskan : “Heran, Fer. Keras kepala nya itu, lho” (menghela nafas)

“Emangnya apa isi chat Kak Igo, Kak ?” Ferdi berusaha memastikan

“Nih, baca sendiri” jawab Kak Andre sambil menyodorkan ponselnya.

Sesaat kemudian Ferdi melihat di layar ponsel tersebut terpampang chat dari Igo kepada Kak Andre yang berbunyi :

Kak, mulai sekarang tolong jangan lagi ajak aku untuk mengurus pramuka SMP 99. Segala kegiatan yang berkaitan dengan pramuka SMP 99 jangan melibatkan aku.

“Udah lah, Kak” Ferdi menanggapi sambil nyengir “Sudah sering kita membahas hal ini. Harap maklum saja lah. Memang cara berpikirnya begitu”

“Iya, Fer. Tapi sampai kapan ?” jawab Kak Andre dengan nada suara yang sedikit geram.

“Adaaaaa..... saja. Belum sempat kita istirahat, masih cape semua ni badan, ngantuk karena semalaman tidak tidur ngawasin adik-adik mu berkemah, datang lagi masalah” Kak Andre terduduk lesu.

“Lagu lama, kak. Merajuk-merajuk” timpal Ferdi sambil duduk di samping Kak Andre

“Gimana ya, Fer. Cape ngeladeni sikapnya. Ini lagi, ini lagi yang dibahas, nggak selesai-selesai” sambung Kak Andre

“Sabar, Kak. Kan kakak sendiri pernah mengajarkan dulu saat awal mengajak Ferdi mendampingi kakak untuk menjadi asisten pembina pramuka seperti halnya kak Igo. Sepuluh murid sepuluh warna. Makin banyak murid yang dibina maka kita harus bisa memahami macam tingkah lakunya. Nah, begitu pun dengan kak Igo. Kalo Ferdi mungkin tidak sekeras kepala Kak Igo” Ferdi sok-sok dewasa mengingatkan Kak Andre.

“Weleh, Ferdi dengan Kak Igo nggak jauh beda” Kak Andre menjawab sambil senyum menahan rasa geli di hati

“Beda, kak” Ferdi membela diri

“Beda opo ?” potong Kak Andre sambil bercanda mendorong baru Ferdi dengan bahunya

“Emang masalahnya apa sich, kak ?” Ferdi berusaha mengalihkan pembicaraan

“Krisis percaya diri” jawab Kak Andre singkat

“Maksudnya ?” Ferdi bertanya lagi

“Fer. Kakak tanya dulu.” Kak Andre justru sedikit menunda menjawab pertanyaan Ferdi

“Ferdie kan sebenarnya bisa dikatakan sebagai anak didiknya Kak Igo. Sejak kelas 5 SD Ferdie diajari berbagai ketrampilan pramuka oleh Kak Igo hingga bisa berprestasi dan akhirnya saat ini Ferdie juga jadi asisten pembina pramuka. Pernah tidak dalam benakmu muncul pikiran untuk meremehkan Kak Igo hanya karena Kak Igo merupakan alumni SMP QQ yang merupakan sekolah swasta, bukan alumni SMP Negeri 99 sepertimu ?” ujar Kak Andre menjelaskan sekaligus bertanya

“Nggak pernah, kak” Ferdie spontan menjawab tanpa ragu.

“Selama ini Ferdie taunya apa yang diajarkan Kak Igo memang bermanfaat dan terbukti bisa membuat Ferdie meraih prestasi dalam kegiatan pramuka. Cara Kak Igo membimbing juga bagus dan mudah dipahami. Itu yang penting bagi Ferdie” lanjut Ferdie

“Itu lah, Fer. Itu yang Kak Andre maksud dengan krisis percaya diri tadi. Kak Igo merasa minder untuk mendampingi Kakak mengajar dan membina pramuka di SMP Negeri 99 ini karena dia merasa rendah diri, karena dia bukan alumni SMP Negeri 99. Padahal yang ikutan

ekskul pramuka di SMP Negeri 99 ini kan bisa dikatakan sembilan puluh persennya adalah alumni SD Negeri 007, adik-adik binaan Kak Igo juga sebelumnya” Kak Andre menjelaskan panjang lebar

“Ferdie tau nggak, setahun yang lalu, saat pertama kali Kak Andre mengajak Kak Igo untuk mengajar pramuka di SMP Negeri 99, Kak Igo sebenarnya sudah sempat mencuri perhatian kepala sekolah. Kebetulan saat latihan hari itu kepala sekolah mengawasi langsung kegiatan latihan pramuka. Kepala sekolah sempat bertanya pada kakak tentang keberadaan Kak Igo saat itu. Setelah Kak Andre menjelaskan siapa Kak Igo tersebut, mau tau apa ucapan kepala sekolah saat itu ?” kata Kak Andre

“Apa ?” Ferdi penasaran

“Mengapa tidak diajak bener-bener membina di sini ?” Kak Andre menirukan jawaban kepala sekolah saat itu

“Beneran, kak ?” Ferdi seperti tidak yakin

“Ngapain kakak bohong, Fer” Kak Andre menegaskan

“Mengapa tidak kakak setuju usul kepala sekolah tersebut ?” Ferdi bertanya lagi

“Bukannya Kak Andre tidak setuju, Fer. Kakak senang kalo andai kak Igo ikutan jadi pembina pramuka di SMP Negeri 99 ini, meringankan tugas kakak jadinya. Tapi Ferdi kan juga tahu bagaimana kondisi Kak Igo saat itu. Posisi kak Igo saat itu tidak memungkinkan untuk bisa hadir secara rutin di SMP Negeri 99 karena Kak Igo statusnya juga sudah bekerja di Indomekar, jadwal kerjanya shift-shift an. Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler pramuka kan jadwalnya tetap” jawab Kak Andre

“Oo... gitu ya, kak” Ferdi berujar.

“Jadi, gimana kak. Apakah perlu Ferdi bantu ngomong dengan Kak Igo ?” ujar Ferdi melanjutkan kalimatnya sembari menawarkan diri sok-sok jadi pahlawan kesiangan.

“Nggak usah, Fer. Terima kasih niatnya. Biar kakak selesaikan sendiri” ujar Kak Andre menutup pembicaraan sembari sekali lagi menarik nafas panjang.

“Hh... Sabar ya, Kak” jawab Ferdi sambil ikut-ikutan menarik nafas panjang sembari menatap Kak Andre yang hanya duduk diam. Ferdi tahu Kak Andre bukan melamun, tetapi berpikir keras mencari cara yang tepat untuk meluluhkan hati Kak Igo. Keberadaan Kak Igo sebagai asisten Kak Andre selama ini memang tidak bisa dianggap remeh. Kerjasama Kak Andre dan Kak Igo selama ini sudah cukup membawa perubahan positif dalam upaya meningkatkan prestasi ekskul pramuka di SMP Negeri 99 Palembang.

Dalam perjalanan pulang, di benak Kak Andre saat ini berkecamuk perasaan jengkel dan bingung, karena Igo tidak juga paham dengan semua yang telah Kak Andre jelaskan dan tanamkan pada Igo selama ini. Memang, masa lalu tidak bisa sepenuhnya kita tinggalkan. Baik buruknya masa lalu, itulah jejak langkah hidup yang kita jalani. Namun, tidak baik apabila masa lalu selalu dijadikan kambing hitam untuk menghambat seseorang meraih yang lebih baik.

Apalagi kiprah Igo mendampingi Kak Andre di kegiatan ekskul pramuka sudah memasuki hitungan enam tahun. Bukan waktu yang sebentar. Selama ini juga adik-adik binaan di SD Negeri 007 maupun SMP Negeri 99 tidak pernah mempermasalahkan bahwa Kak Igo adalah alumni

SMP dan SMA swasta, bukan negeri. Igo juga sepertinya lupa, beberapa teman pramuka seangkatannya justru merupakan alumni SMP Negeri 99 Palembang. Tetapi ke mana perginya mereka semua saat ini ? Sejak Kak Andre mengambil alih pembinaan pramuka di SMP Negeri 99 Palembang tiga tahun lalu, hingga hari ini tidak ada satupun yang peduli n turut membantu membesarkan nama pramuka SMP Negeri 9 Palembang. Justru Igo yang tampil.

Label tidak menjadi jaminan, Go. Sudah seharusnya Igo memiliki percaya diri yang lebih dalam menjalani hari. Kinerja yang menjadi ukuran keberhasilan seseorang. Tak peduli apapun label mu, Igo. Yang terpenting apa yang saat ini Igo lakukan bisa membawa kebaikan dan hal-hal positif lainnya, untuk adik-adik binaan, lingkungan dan juga diri sendiri. Itulah namanya sukses.



## **Profil Penulis**

INK alias Indra Kurniawan adalah ayah dari seorang putra bernama Raditya Mahardika Purnama. Pria kelahiran 43 tahun lalu ini memiliki istri bernama Santi Novalia yang juga seorang guru pada salah satu sekolah swasta di Palembang. Setelah tamat SMA, Ink pernah menjalani empat kali kuliah. Mulai dari kuliah D-1 Pariwisata (1995), S-1 Akuntansi Universitas Muhammadiyah Palembang (2001), Akta IV Universitas Terbuka (2006) hingga yang terakhir S-1 PGSD Universitas Terbuka (2016).

Sebagai Guru Kelas pada SD Negeri 44 Palembang, Ink juga masih aktif melakoni perannya sebagai Pembina Ekstra Kurikuler Pramuka di SD Negeri 44 Palembang dan SMP Negeri 6 Palembang, yang keduanya berlokasi di Kecamatan Ilir Timur I Palembang

# **Akhirnya ku Menemukanmu di Sekolah**

**Teni Herlina, S.Pd**



**T**ernyata bukan saja Dilan yang mempunyai cerita cinta yang indah di masa yang paling indah. Masa itu ialah masa SMA. Banyak orang bilang masa SMA adalah masa-masa yang tidak terlupakan di dalam hidup kita, ternyata itu bukanlah mitos belaka tetapi suatu kenyataan yang benar-benar terjadi di dalam hidup pria yang sekarang ini menjadi jodohku yaitu suaminya.

Kisah ini tercipta di tahun 2005, dan disinilah semuanya dimulai. Pada tahun 2005 kala itu aku sedang menjalani kuliah jurusan keguruan di salah satu Universitas swasta yang terkenal di kota Palembang. Di saat aku sedang semester akhir aku harus menjalani mata kuliah Praktek Pembelajaran Lapangan atau juga yang biasa disebut dengan PPL 2, mengapa PPL 2 harus dilapangan karena PPL 1 sudah aku jalani di semester sebelumnya nah sekarang waktunya mempraktekkan ilmu yang telah saya dapat sebelumnya di lapangan dalam hal ini di sekolah.

Sebenarnya semester terakhir ini sungguh merupakan semester yang berat untuk aku jalani karena di semester inilah aku harus berpisah dengan orang yang aku sayangi. Dedy harus pergi menghadap yang maha Kuasa

lebih dulu karena penyakit yang di deritanya selama ini. Dedy adalah salah satu penyemangat hidupku, terutama kuliahku. Dedy selalu bersama denganku dari awal semester sampai akhir hayatnya.

Kematian dedy sempat membuat aku terpukul dan frustasi, untunglah teman-temanku disini selalu setia bersama diriku dalam menjalani hari-hari yang berat selepas kepergian dedy.

Beberapa bulan berlalu, alhamdulillah aku berhasil bangkit dari keterpurukan yang aku alami karena kematian Dedy. "Bismillah, hari baru untuk memulai aktivitas yang baru", ujarku dalam diriku saat itu. Aku ingat sekali hari itu, yah hari dimana Tuhan mempertemukanku dengan seorang pengganti Dedy.

Seperti biasa di hari seni tiap sekolah pasti melaksanakan upacara bendera. Begitupun di sekolah tempat aku praktek mengajar. Upacara berlangsung penuh khikmat dan lancar, di akhir acara rombongan guru yang PPL di sekolah tersebut diperkenalkan di depan siswa . Satu- persatu kami disuruh mengenalkan diri kami, dan terakhir tibalah giliranku. Dengan rasa berdebar-debar akupun memperkenalkan diri di depan siswa di sekolah tempatku praktek. Entah mengapa biasanya aku percaya diri jika berbicara di tempat umum, namun hari itu aku menjadi sangat gugup.

Setelah kami memperkenalkan diri, kami diperkenalkan dengan anggota OSIS di sekolah itu. Ada sekitar lima belas orang anggota OSIS, tapi saat itu yang datang kurang satu orang. Kata teman-temannya sih yang tidak datang itu memang orangnya sering terlambat datang

tapi yang paling ganteng juga canda mereka. Ha..ha..ha...kami semua tertawa.

Jadi penasaran nih yang mana orangnya (gumamku di dalam hati).

“Now time for teaching”, ucapku penyemangatku saat itu.

Karena baru pertama kali mengajar, rasanya agak kaku dan nervous sih sedikit. Dengan percaya dirinya kakiku melangkah ke kelas tiga yang berada di lantai tiga di sekolah itu, saking PD nya sampai-sampai berkas-berkas yang aku bawa terjatuh dilantai. Ha..ha...ha...semua siswa menertawakan aku waktu itu. “Duh malunya ku”, gumamku dalam hati. Tapi syukurnya dari sekelas yang menertawakan aku, eh ada satu orang yang menjadi dewa penolong aku. Dialah Fredi, salah satu anggota Osis yang datang terlambat saat itu.

Dibereskannya semua berkasku, dan semua siswa yang tadinya menertawakan aku langsung terdiam saat Fredi menyuruh mereka diam.

Kejadian ini menimbulkan jejakku beberapa tahun silam, dimana saat masa orientasi mahasiswa baru berlangsung aku bertemu dengan Dedy untuk pertama kali, waktu itu aku juga terjatuh di hadapan mahasiswa lain . Disaat itulah Dedy datang sebagai dewa penolongku.

“Hei, sudah jam masuk jam kedua ni”, ujar temanku mengejutkanku yang sedang melamun ke masa yang lalu. Aku tersontak bangun, sambil mencari-cari kemana perginya siswa yang tadi telah menolongku. Jam kedua pun dimulai, tetapi aku tidak kebagian mengajar saat itu.

Karena jom kosong aku pun disuruh guru disana menjadi guru piket .

Tugas guru piket ternyata lebih ribet dari mengajar, harus keliling sekolah sambil mencatat kehadiran siswa di sekolah itu. “ini kesempatan ku untuk mencari siswa cowok tadi”, gumamku dalam hati.

Setelah capek berkeliling, hasil yang kudapat adalah nol. Yah aku tidak berhasil menemukan orang yang kucari. Capek terasa sekali sampai akhirnya aku harus pergi ke kantin untuk membeli minuman. “Minuman jeruknya habis Bu”, kata pelayan kantin padaku. “ Nah itu bukan minuman jeruk apa?” teriakku sedikit kesal karena sudah dehidrasi. “Maaf bu, itu sudah pesanan orang” ,balas pelayan kantin.

Dengan perasaan sedikit kesal kutinggalkan kantin itu. Namun tiba-tiba, Miss...Miss....ada yang memanggil aku dari belakang. Miss adalah sapaan untuk guru perempuan yang masih single. “Sebenarnya ini punya saya, tapi biarlah ambillah untuk Miss tak apa”, teriak siswa tadi. Saat aku menoleh kebelakang dan menghampiri sumber suara yang tadi memanggilku, saat itulah aku terkejut.

“Ternyata kamu yah”, yang tadi membantu Miss”, kataku sambil tersenyum.

“Iya benar, Miss perkenalkan nama saya Fredi”, ujarnya sopan.

Hari itulah merupakan hari pertemuan yang tak terlupakan di dalam hidupku. Dan sejak hari itulah juga sampai masa PPL 2 ku selesai aku dan Fredi selau bersama, ternyata selain baik hati Fredi juga salah satu Duta Bahasa Inggris di sekolahnya lho. Sehingga setiap pelajaran Bahasa Inggris yang saat itu menjadi Mapel yang aku ajar, Fredy

selalu membantuku menjadi asisten mengajarku di sekolah tempat dia belajar.

Pendek cerita aku dan Fredi akhirnya jadian. Semenjak saat itu pula Fredi sama seperti Dedy setia menemaniku kuliah sampai akhirnya kami berdua sama-sama lulus.

Aku lulus dari Universitas dan Fredi lulus dari sekolahnya. Sampai saat ini Fredi juga menjadi jodoh ku yang diberikan oleh ALLAH SWT kepadaku. Hikmah yang bisa diambil dari cerita ini adalah jangan pernah menyerah dengan keadaan, apalagi percintaan karena yang maha kuasa telah menyiapkan rahasia yang indah untuk kita nantinya,. Yakinlanlah semua akan berakhir indah pada waktunya.

---

### **Profil Penulis**

Teni Herlina, S.Pd lahir di Palembang, 08 Mei 1982. Anak Perempuan pertama dari pasangan Ibu Sadariah dan Bapak Zakaria. Mempunyai 3 orang putri dari suami Febriadi. Pernah mengenyam Pendidikan di SDN 40 Palembang, SMPN 43 Palembang, SMAN 12 Palembang, kemudian melanjutkan Pendidikan di UNIV. PGRI Palembang Prodi FKIP Bahasa Inggris dan di UNIV. Terbuka FKIP PGSD. Saat ini ASN sebagai guru di SDN 190 Palembang.



## **Pesona Kelas Ujung**

**R.A Mustika Hariyanti, M.Pd**



**T**ahun pembelajaran baru, saatnya mendapat amanah baru, aku menjadi walikelas 6 tapi bukan sembarang kelas 6, tahun ini aku diamanahi walikelas yang penduduk kelasnya “unik” yang penuh pesona, ku siapkan sabar yang istiqomah, kelapangan hati serta membekali diri dengan ilmu parenting, awal masuk kelas kupahami karakter ke 38 peserta didik, satu pekan pertama ku ikuti alur mereka, semua berekspresi, riuh ramai, semua mengeluarkan gaya masing-masing, aku mulai menuliskan hasil pengamatannku tentang mereka dibuku catatan siswa, satu per satu ku tulis kelebihan mereka selama satu bulan pertama, kebiasaan-kebiasaan mereka, dan semuanya, luar biasa, mereka anak-anak yang memasuki usia remaja.

Kudekatkan hatiku dan fisikku kepada 38 peserta didik ku kelas 6f, ku curahkan semua indera ketika berpapasan, berhadapan dan berinteraksi dengan mereka, kutampakkan wajah kasih sayang, kalimat yang menyentuh ke relung hati mereka, serta fisik yang penuh adab, tidak pernah ku lewatkan setiap mereka ingin bertanya, menyela, memanggil atau sekedar memberi kode, ku apresiasi bahwa



mereka anak yang layak memperoleh perhatian, ingin ku tumbuhkan pada mereka bahwa setiap mereka sama, semua dikasih sayang seperti orang tua kandung mereka. Yang ceriwis, yang kalem, yang malu dan harus distimulus baru bicara pokoknya semua diapresiasi, hingga mereka semua berani mengemukakan isi hati dan merasa nyaman.

Semua catatan ada di tangan, siap atur strategi untuk menempatkan para generasi hebat ini sesuai karakter dan gaya belajar mereka, ku ajak semua bermusyawarah, si“Jagoan” diamanahi menjadi pemimpin kelas, agar jagonya teralurkan untuk mengamankan kelas, si “telaten” ditunjuk sebagai sekretaris, yang ku amati paling peduli lingkungan dan peduli dengan kebersihan diamanahi sebagai polisi sampah, agar disalurkan kelebihannya dan bermanfaat bagi semua penghuni kelas. Kutanamakan kepada 38 peserta ku bahwa aku adalah ibu mereka, teman mereka sehingga semuanya harus kasih sayang dan menghargai.

Hampir satu bulan berlalu aku berada di kelas ujung, 6f dengan 38 keunikan, mereka kubekali dengan cerita berhikmah setiap pembelajaran, baik di awal atau disela pembelajaran, dengan harapan mereka akan tumbuh sebagai peserta didik yang beradab, timbullah satu permasalahan bahwa si jago kinestetik sering keluar saat jam pembelajaran, ku panggil ku dekati dan ku ajak ngobrol, mengapa dia mengerjakan hal demikian, setelah semua data ku peroleh ku lakukan terafi dengan ku biarkan sejenak dia bermain bola hingga mengeluarkan keringat, sejenak setelah itu, kupanggilah si kinestetik ini dan kembali duduk di kelas mengikuti pembelajaran, rupanya

ada energi proteinnya yang harus dikeluarkan melalui gerak fisik agar konsentrasinya mengikuti pembelajaran hadir, hingga beberapa bulan yang lalu si kinestetik dapat menguasai diri dengan selalu diarahkan.

Pesona “negatif” yang dijuluki kelas ujung bahwa kelas 6f adalah kumpulan peserta didik yang “hebat negatif” berangsur hilang, berubah menjadi anak-anak yang tersalurkan kreatifitasnya, ku ajak tiap bulan membuat mading, hingga yang hobi membuat tulisan dan gambar-gambar di meja, di dinding tersalurkan di tempat yang tepat, yang sering menghiasi sampul buku dengan karikatur, ku arahkan menuangkan dalam komik berfaedah, yang senang berceloteh, dibuat giliran kultum dan nge-MC pada moment kegiatan keagamaan, tak lupa mengawali setiap pembelajaran dengan sholawat, agar Allah hadirkan kelembutan di hati mereka.

Setiap pagi ku atur jadwal ku yang pertama yang mengajar dikelas 6f, agar mengkondisikan jika ada tugas dari guru lain peserta didik kelasku siap, dan tidak ada sebutan “kelas bandel” lagi, ku bukakan wawasan pada peserta didikku yang memiliki kelebihan dibidang akademik, bahwa berbagi ilmu akan lebih indah dan membuat ilmu tambah berkah.

Dhuha membahagiakan, ku atur jadwal agar aku bersama peserta didik 6f mengawali pembelajaran dengan sholat dhuha, diawali peserta didiki diberi pemahaman mengapa kita sholat dhuha dan apa manfaatnya, hingga setelah sholat anak diajak berkultum sejenak, terasa sejuk dan mudah memasuki relung hati mereka jika pembelajaran

setelah sholat. Semoga semoga semuanya dapat istiqomah dalam kebaikan. Aamiin. 120183. R.A MHY

---

### **Profil Penulis**

Nama Lengkap R.A Mustika Hariyanti, biasa dipanggil bu Mustika, sekarang guru kelas pada MIN 2 Kota Palembang, ibu dari Salwa Humaira (16 Tahun), Khalisha Fathona (13 Tahun) dan Ahmad Yusuf An-Naafi Albiruni (8 Tahun), pernah merasakan ilmu di D2 PGSD UNSRI (2001-2003), S1 PGSD UT (2007-2009) dan Magister Bahasa Indonesia di Univ. PGRI (2013). Senang menulis walau masih sangat sederhana dan semoga semua guru senang belajar.

# Angger Memimpin Upacara

Mukhlisin, S.Si. M.Mkmt.



Pemimpin upacara memasuki lapangan upacara, pasukan disiapkan" ucap protokol upacara hari ini. Kemudian dari sudut lapangan, dengan langkah tegap dan pandangan fokus, mulai berjalan menuju ke tengah lapangan. Sosok gempal, berjas merah dan kopiah hitam. Ia tampak gagah dan percaya diri berdiri tegap dilapangan.

"Pasukan saya ambil alih, siapppppp grakk" suara lantang tersebut memecah kesunyian lapangan sekolah. Tak pelak seluruh pandangan tertuju pada pemimpin upacara. Terlihat raut wajah heran dan tak sedikit yang merasa aneh ditunjukkan anak-anak bahkan rekan-rekan gurupun sama.

"Itu Angger ya..." bisik pak Mujito kepadaku.

"Iya pak, Angger...". "Masyaallah...semoga Ia amanah ya" lanjut pak Mujito. Akupun meng-amini dan kembali fokus pada suasana upacara.

Hingga detik akhir pelaksanaan upacara, seluruh rangkaian berlangsung lancar dan sukses. Beberapa rekan sempat menyalamiku dan berucap selamat. Bahkan ustadzah Robiah, guru bimbingan konseling, sempat

berkaca-kaca sembari berucap "Alhamdulillah ya...Angger bisa mengemban amanahnya dengan baik. Terima kasih tad, sudah memberikan kepercayaan kepadanya", "semoga jadi titik tolak dia berubah" lanjutnya. "Aamiin zah, mohon bimbingannya selalu ya zah untuk Angger, Insyaallah kelak dia bisa jadi anak hebat".

Hilang sudah kecemasan ku, bagaimana tidak, senin ini giliran santri-santri kelasku yang mendapat amanah menjadi petugas upacara. Kecemasanku cukup beralasan, salah satunya karena mengamanahkan Angger, santri yang terkenal seantero sekolah ini untuk menjadi pemimpin upacara. Bukan terkenal karena akademiknya yang baik atau karna adabnya yang santun, melainkan terkenal karena pukulannya yang sering mendarat di tubuh teman-temannya. Sehingga tak jarang sebutan *trouble maker* atau anak anti sosial sering dilekatkan pada Angger. Ditambah dengan postur tubuhnya yang tambun, sering kali Ia dijuluki babon oleh teman-temannya. Bahkan kepala sekolah, saat Ia kelas 2, sempat menerima protes agar angger dikeluarkan dari sekolah.

Segera kudekati Angger, lalu kuberikan ucapan selamat dan pelukan hangat. "Terima kasih ya nak...kamu hebat...mampu menjalankan amanah dengan baik...ustadz bangga pada Angger".

"Teruslah jadi anak yang baik ya nak, lanjutkan berbuat yang hebat" sambungku. Angger kemudian menyalami ku dan berlalu seolah-olah tidak ada kesan mendalam atas prestasinya pagi ini. Sedetik kemudian Ia telah bermain dengan teman-temannya. Akupun turut berbaur dengan para ustadz lainnya, menuju ke ruang guru.

Sembari menyiapkan buku tematik 3, sebagai materi ajar hari ini, tiba-tiba mataku tertuju pada satu buku bersampul biru, yang terselip dibagian bawah laci mejaku dengan judul "Terapi kebaikan Angger". Ya Allah...ini buku yang sempat kucari beberapa minggu yang lalu. Karena kelalaianku, buku ini sempat hilang, bahkan aku sempat kebingungan mencarinya. Buku ini menjadi tempat dimana aku biasa menuliskan perkembangan Angger. Baik secara harian, maupun terhadap kasus-kasus tertentu yang dilakukannya.

Kucoba membuka lembaran demi lembaran, sembari melayang pikiran ini pada awal semester pertama kelas 3. Waktu dimana aku pertama kali melihat secara langsung keberingasan Angger.

"Pak ustadz...pak ustadz..." terdengar teriakan reza santriku kelas 3, dengan sedikit terengah dan sedikit bersandar di pintu ruang guru, Ia berusaha mengatur nafas lalu melanjutkan kalimatnya

"Babon ngamuk ustadz...pa...pa...pa...parah ustadz". Tak menunggu habis kalimat itu, Sekelebat bayanganku segera melampaui posisi Reza yang masih bengong.

Setengah berlari aku menuju ujung kelas, dimana posisi ruangan makan santriku berada. Dengan sigap tangan ini segera mendepak sesosok tubuh gempal yang tengah menjerit dan berputar diruang makan tersebut, sembari membawa pensil dan berusaha mengarahkan pensil runcing tersebut kepada teman-temannya. Diiringi gabungan sorakan dan teriakan teman-temannya, anak tambun ini terus berupaya melepaskan diri dari dekapanku. Pun diri ini kian mempererat dekapan sembari

berucap "Astaghfirullah hal azzim....astaghfirullah hal azzim...astaghfirullah hal azim" Angger istighfar sayang...hayo ikuti kalimat ustadz...terus kuucapkan kalimat istighfar dan mendekatkan ke telinga kanannya.

Selang lima menit, tenaganya mulai melemah dan geraknyapun mulai lamban. Aku pun berupaya melonggarkan dekapan, namun tetap mengucapkan kata istighfar. Kemudian kucoba berjongkok, dan memutar badan santriku satu ini.

"Kakak coba lihat mata ustadz, ikuti kata-kata ustadz yahh . . . Saya anak baik...saya anak soleh...saya anak sholeh..." dengan terbata, Ia mencoba mengikuti runutan kalimat ku...hingga diujung kalimat ke tiga, Ia mulai luluh dan memeluk erat tubuhku sembari menitikkan air mata.

"Mereka jahat ustad...mereka nakal..."sesenggukan Ia berucap. Aq segera mencoba menenangkannya, sembari berbisik, "kakak ikut ke ruangan ustadz yahh".

"Anak-anak yang lain, hayo selesaikan makanannya...sebentar lagi waktu istirahat selesai, minta tolong sampahnya dibuang dan nanti langsung masuk ke kelas ya...".

"Baik ustad," ucap santriku serentak.

"Apa diantara kalian ada yang dipukul atau disakiti oleh Angger?" Tanyaku pada mereka.

"Lengan kiriku perih ustad, tadi terkena pensil tajam angger" jawab Seto. Terhenyak aku, artinya masalahku bertambah lagi. Kemudian aku berjalan menuju ke ruang guru, sembari tetap mendekap Angger di sebelah kanan dan menuntun seto di sebelah kiri.

Kejadian ini adalah yang kesekian kalinya, angger berulah dan menyakiti temannya. Namun bedanya, kali ini lebih parah karena sudah menggunakan alat hingga menyebabkan tangan kiri Seto terluka.

Angger Pratama Ramadhan, demikian namanya. Nama yang baik dan penuh makna, namun sayangnya perilaku anak ini 180° berbeda dengan nama tersebut. Dari hasil observasi guru bimbingan konseling dan cerita-cerita guru kelas 1 dan 2, Angger ternyata merupakan anak tunggal yang dibesarkan oleh neneknya. Kesehariannya, karena neneknya sudah cukup tua, angger lebih banyak berada di rumah. Memainkan games di HP atau menonton televisi adalah aktivitasnya di rumah. Jarang sekali Ia berinteraksi dengan tetangga sekitar atau sekedar bermain diluar rumah. Belum lagi karakter neneknya yang terlihat *perfectionist* sehingga cenderung mendikte.

Sementara orang tua nya sendiri berada diluar kota, tentu dengan alasan klise bahwa mereka mencari nafkah untuk anaknya.

Riwayat keluarga ini, sedikit banyak berpengaruh terhadap perilaku Angger yang menjadi anti sosial. Ia sering sekali kesulitan membedakan kapan temannya bergurau dan kapan serius. Bahkan angger belum bisa membedakan antara mengajak teman dan memaksa teman. Sehingga seringkali perilaku kepada teman sekelasnya tersebut memicu keributan diantara mereka.

Sejak kelas 1 Angger sudah langganan dipanggil ke ruang BK, aku sendiri ketika menjadi wali kelas 3 sudah cukup mahfum pasti akan menghadapi masalah yang sama. Berbagai upaya telah pihak sekolah coba lakukan, mulai



dari pendekatan kepada keluarga, terapi perbaikan perilaku, terapi motorik kasar dan halus, bahkan sering kali mengingatkan kepada teman-temannya agar tidak memancing kemarahan Angger. Namun belum berbuah terlalu manis, Angger masih menunjukkan sikap anti sosial. Bahkan diawal bertemu denganku, Ia tidak ada adab sama sekali seperti anak yang lainnya.

Segera kududukan Angger di kursi ku, sembari mencoba mengambilkannya air minum.

"Angger minum dulu ya nak" ucapku. Aku pun segera menghubungi bagian klinik sekolah, untuk datang dan membersihkan luka goresan pensil di tangan Seto.

Dalam batinku, tak mungkin Angger bertingkah bila tak dijahili teman-temannya. Beberapa kali kejadian pemukulan yang dilakukan olehnya, setelah terapi berlangsung, lebih banyak karena Ia dijahili oleh temannya.

Kudekati kembali Angger, lalu kutanyakan dengan pelan "Angger marah pada siapa nak?".

"Kok tadi pake pensil, kan berbahaya sayang", lanjutku. Biasa Angger terdiam seribu bahasa, tak menampakkan wajah menyesal ataupun ekspresi lain. Namun kali ini agak berbeda, dengan terbata ia mengeluarkan suara

"Me..re..ka...panggil saya ba..bon ustadz, ba..bon kan jelek". Lanjutnya "Angger tidak suka...jadinya Angger marah". Mendengar penjelasan ini, hatiku senang, berarti terapi berperilaku baik yang kuberikan padanya memberikan dampak. Minimal Ia sudah mulai memiliki rasa tidak nyaman terhadap perlakuan lingkungannya. Artinya Ia mulai cukup berinteraksi dan berlahan akan

mengikis anti sosialnya. Terapi ini sendiri kupelajari dari salah satu buku *international best seller* tentang manfaat bahagia. Dimana pengarangnya mengajarkan untuk berbuat baik setiap hari, sebagai pemicu rasa bahagia di hati.

Dengan pelan kujelaskan kepada Angger "Nak...apapun itu sebutan orang kepada Angger, kamu tetap salah satu santri terbaik ustadz. Nanti ustadz akan ingatkan teman-teman, agar tidak memanggil itu lagi ya...".

"Angger senangnya dipanggil apa sayang?", Lanjutku..."panggil nama saja ustadz, seperti ustadz sering sebutkan".

"Baik..nanti ustadz sampaikan ke teman-teman ya...". Nasehatku kulanjutkan "Tapi ustadz mau, angger tidak mengulangi lagi perbuatan hari ini ya...".

"Kalo ada teman-teman yang tidak baik ke Angger, cukup Angger beritahu ustadz biar nanti ustadz yang bantu selesaikan..."

Jeritan bell sekolah merusak lamunanku, menyegerakanku melangkah ke kelas. Kembali berbagi dan mencoba memperbaiki Angger-angger ku yang lain, semoga kelak mereka menjadi pengabdian Agama dan bangsa yang luar biasa.

## **Profil Penulis**

Mukhlisin, S.Si., M.Mkmt dipanggil Icin lahir di Tebat Agung, Oku Selatan. Menjabat sebagai Direktur Pendidikan Yayasan Islam Al-Fahd (sekarang) dan Dosen Politeknik Pariwisata Palembang (Sekarang) dan pernah di AVP Divisi UMKM bank bjb (2015-2019) serta di AVP BTPN MUR (2009-2014).

Pernah mengikuti International Training of counselor, ILO, ASIAN Global leadership program, Cambridge University-Inggris, Workshop on Women's Empowerment, Leiden University-Belanda dan Capacity building migran worker - Hongkong. Fokus pengajaran pada bidang Etika dan Protokoler, - Personality development, Communication skill & Public Speaking, Improving management SMEs, dan Ilmu Perbankan

## **Guru Baru**

**Elvira Rosa,S.Pd.AUD**



**S**udah satu minggu aku tinggal di perantauan, hidup terpisah dengan orang tua dan adik-adikku. Kini aku tinggal di Batu Raja setelah mengurus semua berkas yang diperlukan di Badan Kepegawaian Daerah dan sudah menghadap secara resmi ke sekolah tempat aku ditugaskan. Hari ini aku akan resmi menjadi seorang guru TK. Penempatan tugasku di TK Negeri yang berada di Desa Banuayu dengan jarak tempuh yang cukup jauh, kurang lebih 10 Km dari kontrakanku.

Tepat seperti perkiraanku, setelah 30 menit melaju dengan motor akhirnya aku sampai di TK dengan suasana TK yang masih sepi. Belum ada orang yang datang, sebab aku adalah orang pertama yang tiba di TK. Sambil menunggu orang-orang datang, aku menyetel musik di HP untuk mengusir kesunyian dan sedikit rasa takut karena berada di TK sendirian. Aku memperhatikan sekitar, terlihat di sebelah kanan dan seberang TK hanya terdapat kebun karet, dan di sebelah kiri TK terdapat kantor UPTD yang juga masih sepi, sedangkan rumah penduduk cukup jauh dari TK.

“Asli dusun,” kataku dalam hati

Sekitar 10 menit menunggu, akhirnya datang juga seorang guru TK, disusul 3 anak TK yang diantar orang tuanya. Segera aku menghampiri guru tersebut dan bersalaman.

“Assalamualaikum Ibu. Saya Vira, guru TK baru” kataku memperkenalkan diri.

“Walaikumsalam.” Jawabnya.

“Ooo ini bu vira sudah lama datang” Tanyanya dengan ramah.

“Baru bu,” jawabku singkat.

“Vira asli dari mana?” tanya bu niar kepadaku lagi

“Palembang bu” Jawabku.

“Oo.. Palembang,” sahutnya dengan semangat.

“Ibu jugo dari Palembang, di Plaju. Vira Palembang di manonyo?” bu Niar langsung menggunakan bahasa Palembang.

“Di Pakjo bu,” jawabku sambil tersenyum.

Kami ngobrol yang seakan telah lama tak jumpa kawan sekampung. Suasana TK mulai ramai datang guru dan anak-anak TK. Aku berdiri di depan kantor sambil berkenalan dengan guru-guru TK dan mengajak anak-anak bersalaman denganku.

“Bu Vira, ke kantor sebentar,” kata bu Lili memanggilku.

Bu Lili adalah kepala TK

Akupun menemui beliau di kantornya.

“Jadi gini ya Bu, karena Bu Vira masuk ke sini bulan Maret dan pembagian tugas mengajar masing-masing guru sudah ada. Bu Vira sementara mengajar di TK B1 saja

bersama bu ida. Nanti Bu Vira bisa sambil mengajar dengan bu ida." Kata bu lili.

"Siap Bu," jawabku bersemangat.

"Jadi Vira hari ini sudah bisa masuk ke kelas ya Bu?" tanyaku.

"Iya, mari saya antar," ajak bu Lili.

Aku mengikuti jalan bu lili dari belakang sambil melihat-lihat ruangan yang ada di sana. Untuk ukuran TK, TK negeri ini cukup besar. Dengan 4 lokal kelas, 1 ruang kantor, dapur umum, aula kecil, perpustakaan dan terdapat 2 wc untuk anak dan guru. Halaman TK luas, hanya sayang belum tertata dengan rapi.

"Dananya belum turun dari pusat," ujar bu lili mengagetkan seakan mengerti yang aku pikirkan.

Aku hanya tersenyum mendengar ucapan bu lili, dan kami pun memasuki kelas paling ujung, kelas kolompok B1.

"Selamat pagi Anak-anak." sapa bu lili menarik perhatian anak-anak.

"Selamat pagi Bu Guru," jawab mereka dengan serentak.

"Nah hari ini kito ado guru baru, namonyo Bu Vira. Agek anak-anak belajar samo ibu guru cantek ini. Galak dan belajar samo Bu Vira? Tapi jangan nakal ye," kata bu lili dengan semangat.

"iyo bu" jawab anak-anak tak kalah semangat.

Aku hanya tersenyum kepada anak-anak sambil berpikir ternyata bahasa yang digunakan di kelas adalah bahasa Palembang. Akupun mengenalkan diri dengan anak-anak, dan meminta anak-anak menyebutkan namanya masing-masing.

“Sekarang kito belajar dengan bu Ida dulu ye”  
sambung bu ida

“Hari ini kito nak mewarnai, kan dak lamo lagi anak-anak nak lomba mewarnai” bu Ida memulai pembelajaran.

Aku melihat-lihat tugas anak sambil berkeliling kelas. Tiba-tiba ada anak laki-laki berteriak.

“Bu! Yoga tehabang” katanya dengan cepat.

Berpikir, tehabang.. Abang..Yakk..bahasa Palembang abang adalah merah.

“Gak apa-apa nak, mewarnainya bebas mau pilih warna apa aja” jawabku.

“Tapi Yoga nanges Bu,” timpalnya lagi.

“Nangis? Dimana?” aku terkejut.

Bu ida yang mendengar perkataan anak tersebut langsung memberitahuku.

“Tehabang tu campak Bu,” ucap bu ida yang langsung mencari Yoga.

Campak dalam bahasa Palembang artinya jatuh.

Aku segera menyusul bu ida, sambil tersenyum tak enak hati. Bu ida pun tertawa melihatku karena tahu aku tidak mengerti bahasa Ugan.

Jam belajar telah selesai, anak-anak sudah pulang dijemput orang tuanya. Kami pun para guru diajak kepala TK untuk berkumpul di kantor untuk rapat perkenalan resmiku sebagai guru TK Negeri 04 Banuayu. Saat lagi rapat di kantor, tiba-tiba datang anak TK dengan terburu-buru menemui kami di kantor.

“Buk Guru, ayahku ninggal,” kata anak tersebut.

“Innalilahi wainnailaihi rojiun,” sontak aku berucap.

Di saat yang bersamaan guru-guru pun tertawa. Aku heran, kenapa? bukannya ayah anak ini meninggal? Aku memandang mereka penuh tanya.

“Bukan ayahnya meninggal bu vira,” kata bu ida

“Ayah tuh artinya air, nah ninggal tu maksudnyo ketinggalan. Jadi maksudnyo botol minumnyo ketinggalan,” disambung gelak tawa para guru.

Hari ini diakhiri dengan tawa kelucuan.

Padahal aku masih berada di Sumatera, namun aku terhambat perbedaan bahasa. Sekarang aku merasa pentingnya bahasa persatuan, bahasa Indonesia. Aku jadi semangat mengajar, mulai besok aku akan mengajari anak-anak bahasa Indonesia. Paling tidak mereka mengerti dan bisa terbiasa bicara bahasa Indonesia.

Setelah kejadian kemarin, aku mulai menyiapkan buku cerita, boneka jari, boneka tangan, dan wayang yang buat sendiri. Aku akan bercerita di kelas, dan semoga anak-anak semangat mendengar cerita yang aku bacakan. Aku pun meminta izin kepada bu Ida agar boleh mengajarkan bahasa dengan anak-anak. Setiap hari aku akan menyelingi kegiatan belajar dengan membaca cerita, mendongeng, bermain peran, dan mulai mengajak anak-anak untuk memakai bahasa Indonesia di TK.

“Anak-anak bagaimana cerita tadi? Seru gak?” tanyaku setelah membacakan cerita

“Seru buk, lagi bu ceritanye,” jawab beberapa anak

Aku memberi motivasi kepada anak-anak pentingnya belajar bahasa Indonesia agar mereka mengerti cerita yang aku bacakan serta bisa bicara bahasa Indonesia nantinya.



“Besok-besok kita cerita lagi ya. Nah besok anak-anak bawa boneka ya” kataku kepadaku.

“Bawa boneka tuh ape buk” celetuk meri

“Ngundang boneka mer” Jawab yoga

“Ooo...bawa bahasa ugan bawa tuh undangan” pikirku

“Iya besok anak-anak membawa boneka kesayangan ya, satu orang cukup satu boneka” aku melanjutkan pembicaraan

“Iya Bu” Jawab anak serentak

Di dalam kelas kami bermain boneka, anak-anak aku minta untuk memakai bahasa Indonesia saat bermain boneka.

“Kenapa sih kamu jingak-jingak saya ?” kata Meri memerankan boneka beruang yang dibawanya

“Jingak?.” Maksudnya jingok.

Bahasa Palembang jingok artinya lihat. Mungkin mereka pikir bahasa Indonesia hanya dengan mengubah huruf vokal o bahasa Palembang dengan huruf vokal a.

“Mungkin maksud Meri kenapa kamu lihat-lihat saya ya?” jelasku sambil menahan tawa agar mereka bisa percaya diri saat berbicara.

Awalnya mereka malu-malu berbicara bahasa Indonesia, setelah hampir 3 minggu mereka mulai mau berbicara bahasa Indonesia. Mereka pun selalu meminta untuk dibacakan cerita atau mendengar dongeng. Saat mereka bermainpun sering ku dengar mereka berbicara campur-campur. Campur bahasa ugan, Palembang dan sedikit bahasa Indonesia.

“Ya Allah bu Vira, sekarang anak aku dirumah dak sudah lagi pake bahaso Indonesia,” ujar salah satu orang tua anak.

“Iya bu, tiap hari ngomong bahaso jakarta terus,” timpal lainnya

“Alhamdulillah ya kan ma, paling gak kalo anaknya diajak ke Jakarta sudah pinter ngomong sama orang sana,” Akupun tersenyum, ada rasa senang dan bangga anak-anak sudah mulai cinta bahasa Indonesia.

Kelas dimulai.

“Bu, hari ini akan belajar apa?” tanya yoga

“Kita main drama aja bu, aku mau jadi tuan putri,” kata bela

Kelas mulai ramai dengan coletahan anak-anak.

“Sahi ni kite dekde nak drama, kite nulis kian,” jawabku dengan logat dan bahasa ugan.

Kamipun tertawa.

---

## **Profil Penulis**

Elvira Rosa,S.Pd.AUD lahir di Palembang,08 Agustus 1987. Alumnus Universitas Terbuka Jurusan PGPAUD Tahun 2012. Tugas pertama sebagai guru pada tahun 2009 di TK Negeri Pembina 04 OKU. Pindah tugas ke Palembang pada Tahun 2012. Saat ini bertugas sebagai guru kelas di TK Kartika II-15 Palembang.



# **Aku Menuntunmu Dengan Kasih Sayang**

**Endang Susilawati, S.Pd**

Email : [endangs449@gmail.com](mailto:endangs449@gmail.com)



**S**yukur Alhamdulillah dari perjuanganku sebagai pengajar pada saat ini saya mengajar di SDN 1 Rambutan yang baru mutasi dari SDN 6 Rambutan, dahulu merupakan sekolah perbatasan Palembang dan Banyuasin, saat ini sudah lebih 6 Km dari daerah Banyuasin lebih jauh dari awal penempatan pertama menjadi PNS, karena untuk menjadi guru dan dapat mengajar menjadi wali kelas di SDN 6 Rambutan sangat mustahil karena menumpuknya guru di sana sehingga aku tidak dapat memegang kelas. Sungguh sedih dengan kondisi ku saat itu, tetapi aku dapat bertahan sampai 5 tahun. Dengan rasa berani saya akhirnya mutasi ke tempat yang jauh sekitar 6 km dari tempat yang lama, sungguh sedih jika kurasakan, untuk sampai kesekolah harus berangkat pukul 06.00 untuk dapat mengejar waktu yang pagi.

Dengan rasa ikhlas menerima semua keputusan yang aku ambil untuk dapat mengabdikan di SDN 1 Rambutan akhirnya belum genap 5 bulan aku mendapatkan panggilan untuk tes Sertifikasi. Inilah kuasa Allah memberikan rezeki kepada hambaNya yang ikhlas, jika kita ikhlas dalam menjalankan setiap pekerjaan, insya Allah akan ditambah

oleh Allah dengan rezeki yang lebih. Tidak butuh waktu lama tes 1 kali dari LPMP langsung lulus.

Tahun 2015 aku mendapat tugas mengajar di kelas 6 sampai sekarang. Pada tahun 2015 saya pindah ke SDN 1 Rambutan belum pernah mendapatkan siswa yang tidak dapat membaca, setiap tahun ajaran ada beberapa siswa yang pintar dan kurang pintar, itu merupakan hal yang wajar. Tetapi disini tahun ajaran 2017/2018 aku mendapatkan siswa kelas 6 tidak dapat membaca dan berhitung secara tepat (tidak dapat mengenal huruf dengan benar). Hanya ada 1 orang siswa tidak dapat membaca dan berhitung. Kerja kerasku saat itu untuk dapat siswaku berhasil dan lulus semuanya sungguh berat, bagiku untuk membina dan membimbing muridku yang hanya 1 orang yang tidak dapat membaca dan berhitung, merupakan pekerjaan sekolah yang belum selesai.

Bayu Saputra nama siswa tersebut, awal aku dapatkan siswa ku tidak dapat membaca yaitu dengan bergilir menyimak dan membaca nyaring dikelas. Dengan rasa iba kudapatkan siswa ku yang mempunyai kekurangan tidak dapat membaca. Keesokan harinya aku membuat surat undangan untuk wali siswa kelas 6, guna melaksanakan rapat awal tahun pelajaran dengan wali siswa kelas 6. Aku menjelaskan maksud dan tujuan wali siswa didatangkan kesekolah, sebagai rasa tanggungjawab ku sebagai wali kelas 6, untuk dapat meluluskan anak didik semua, kuungkapkan kepada semua wali siswa yang hadir untuk lebih memperhatikan anak-anaknya, terutama yang duduk dikelas 6. Dengan besar hati aku meminta orang tua

dari Bayu untuk tetap tinggal di tempat, dengan rasa berat hati ku utarakan kekurangan Bayu.

“Pagi Bu Bayu..” sapa saya kepada orang tua Bayu

“Pagi juga Bu Guru,” jawab orang tua Bayu.

“Bu, maaf sebelumnya, Bayu mempunyai kekurangan di sekolah tidak dapat membaca, apakah Ibu tau?” tanyaku

“Saya tau bu dengan kelemahan dari anak saya, tetapi apa dikata karena anak saya sulit sekali kalau disuruh belajar.”

“Untuk itu bu, saya bingung dengan Bayu karena tidak dapat membaca,” jelas saya ke orang tua Bayu.

“Saya menyerahkan keberhasilan anak saya kepada Ibu,” jawab bu Bayu sambil menangis.

“Baiklah Bu, saya akan membantu bayu untuk 1 tahun terakhir ini, dengan cara les privat setiap pulang sekolah supaya bayu fokus belajar membaca,” balas saya.

Dengan meneteskan air mata Ibu Bayu memeluk Saya selaku guru anaknya.

Bel berbunyi tanda bahwa kegiatan belajar mengajar akan dimulai seluruh siswa-siswi menyiapkan diri mereka masing-masing sambil menunggu guru mereka masuk dan berdoa bersama. Beberapa siswa masih ada yang diluar diruang, Di Sudut ruang kelas tepat di kelas 6 aku memperhatikan siswaku yang sudah menungguku untuk menerima pelajaran.

Seperti biasa dengan memberi salam dan berdoa bersama mereka melaksanakan rutinitasnya di awal pelajaran. Tibalah saat bel akhir pelajaran berbunyi, aku memanggil siswa ku Bayu yang sedang duduk dengan rapi

di depanku. Beberapa pertanyaan yang aku tanyakan kepadanya?

“Bayu kalau besar nanti, apa cita-cita bayu?” tanya saya

“Mau jadi polisi Bu!” jawab Bayu dengan jawaban yang lantang

“Kalau Bayu mau jadi polisi harus rajin belajar dengan baik, sehingga cita-citanya berhasil, dan bayu harus dapat membaca dan berhitung,” balas saya

Bayu menganggukkan kepalanya dengan rasa senang.

Mulailah aku memberikan penjelasan kepada Bayu dan teman-temannya bahwa teman kalian Bayu perlu motivasi dan dukungan sehingga ia dapat membaca dengan lancar serta dapat berhitung dengan tepat. Semua siswa menjawab bahagia, merupakan suatu pekerjaan sekolah yang harus diselesaikan demi cita-cita anak bangsa.

Bayu merupakan anak tunggal dari pasangan Bapak Karim dan ibu Rima. Bayu merupakan anak yatim karena sejak kecil sudah ditinggal sang bapak, sehingga dari lahir Bayu sudah diasuh oleh neneknya. Karena ibunya harus bekerja mencari nafkah ke negeri Malaysia menjadi (TKI). Sehingga kasih sayang dari seorang ibu kurang didapatkan.

Setiap pulang sekolah Bayu aku ajarkan membaca, diawal bayu aku ajarkan membaca dengan pengenalan huruf terlebih dahulu. Melalui metode SAS yang pernah saya terima di bangku kuliah. Sungguh miris bagi saya, mengapa anak yang tidak dapat membaca dapat naik terus hingga kelas 6, tetapi saya tidak selesai disini saja. Prinsip saya kalau anak tidak dapat belajar dengan baik dan mempunyai kelemahan alangkah baiknya kita sebagai

seorang guru mendidiknya, menjadikan siswa tersebut menjadi anak yang percaya diri dengan dirinya sendiri, bukan menjadi anak yang terpuruk takut dengan keadaan atau kelemahan pada dirinya.

Dengan metode SAS yang saya berikan selaku guru sangat membantu Bayu dalam membaca, walau membaca dengan suara yang tidak lagi halus, tetapi saya tidak merasa terganggu dengan perbedaannya, bahkan inilah yang menarik bagi saya. Terkadang Bayu malu diajari membaca karena beberapa teman yang piket kelas melihat dan memperhatikannya, karena jadwal Bayu lesa dengan saya setelah pulang sekolah, dan teman-temannya sedang melaksanakan tugas piket sekolah.

Sudah 1 bulan Bayu diajarkan membaca, saat itu pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) ada saat anak harus membaca dan menyimak, saya merasa bayu sudah dapat mengenal huruf dan merangkainya, Bayu disuruh membaca, tak disangka Bayu bersedia membaca.

“Bayu sambung untuk membaca ya..” kata saya

“Iya bu,” jawab Bayu dengan agak gugup mulai membaca.

Dengan suara yang lirih ia mulai membaca, tetapi ia tidak percaya diri. Saya memberikan ketegasan bahwa Bayu bisa dan dapat membaca, tadinya membaca dengan suara yang lirih setelah diberi kepercayaan mula suara yang besarnya muncul. Teman-temannya terkejut dengan kemajuan bayu yang dapat membaca walau masih terbatah-batah, setelah selesai membaca semua temannya memberikan apresiasi dengan tepukkan tangan yang gemuruh, terlihat senyum kegembiraan dimuka Bayu.



Beberapa hari saya tidak masuk sekolah karena mengikuti kegiatan di Kabupaten, akhirnya orang tua Bayu menanyakan mengapa aku tidak hadir ke sekolah. Dengan menelpon aku untuk menjelaskan bahwa anaknya bayu tidak mau sekolah kalau Bu Endang tidak masuk, sambil diberi penjelasan kepada orang tua dan anaknya, tetapi kalau sudah sayang dan menyukai guru yang mengajarnya membaca ia tidak mau.

Setelah kegiatan selesai saya masuk sekolah kembali, bayu langsung membawa buku membaca yang saya pinjamkan kepada Nya. Saat itu sedang istirahat sekolah, saya hanya terdiam dan merasa sedih bercampur bahagia. Begitu semangatnya anak ini untuk dapat membaca sehingga waktu saya untuk istirahatpun di peruntukkannya buat ia dapat membaca. Sambil memperhatikan dan menyimak membaca bayu, ia sudah menunjukkan kemajuan yang sangat cepat. Huruf bisa dirangkai menjadi kata. Tiga bulan bayu belajar membaca, Bayu memberikan kemajuan dengan membaca kata yang panjang seperti "menyayangi, mencintai, menggunakan," dan lain-lain ia dapat membaca dengan terbatah-batah.

Kewajibanku untuk memberikan semangat sangat membuatnya menjadi percaya diri. Setelah buku metode SAS untuk belajar bayu selesai ku coba ia membaca buku pelajaran sekolah. Kepercayaan Bayu sudah mulai tampak walau masih ragu-ragu, saya memberikan semangat bahwa Bayu dapat membaca dengan lancer, sungguh tidak diduga Bayu memang sudah dapat membaca walau masih terbatah-batah.

Waktu ujian sekolah sudah hampir dimulai, sebelum dimulainya ujian sekolah dan ujian nasional anak-anak bersama guru-guru berdoa untuk meminta kelancaran dalam ujiannya. Saat berdoa ada beberapa anak yang histeris dengan menangis takut tidak lulus. Tetapi saya selaku guru harus memberikan motivasi bahwa kalian pasti dapat menjalani dan menjawab soal-soal ujian nanti. Tidak perlu susah dan sedih karena kalian sudah belajar dengan giat mudah-mudahan anak-anak itu dapat menjawab soal ujian nanti. Perhatianku tidak terfokus pada satu siswa saja, tetapi kepada seluruh siswa kelas enam. Hingga ujian sekolah dan ujian nasional selesai siswa dapat menyelesaikan dengan baik.

Hasil yang didapatkan pada tahun ajaran 2017/2018 sungguh cukup memuaskan, karena beberapa siswa melebihi target yang ditetapkan. Apalagi setelah saya ketahui nilai Bayu cukup memuaskan, dibanding nilai teman yang di atasnya yang dapat membaca dengan lancar. Tibalah waktunya pelepasan siswa kelas 6, dari hasil keputusan rapat bahwa siswa kelas 6 melaksanakan perpisahan dengan guru dan walinya. Sangat terharu bagi ku sebagai Wali kelas 6. Anak-anak memberikan ucapan dan tanda cinta berupa bunga mawar putih, kepada aku sebagai wali kelas 6 dan bunga kepada guru yang lain.

Menjadi kenangan yang tidak terlupakan setelah aku memberikan sambutan kepada para tamu yang hadir, mewakili guru kelas 6, beberapa siswa menangis bersama orang tuanya menaiki panggung perpisahan mengucapkan terima kasih kepadaku. Aku terkejut dengan kedatangan wali siswa yang tiba-tiba naik ke atas panggung dan

menangis memberikan ucapan terima kasih. Perkataannku tidak banyak tetapi cukup menyentuh dengan siswa dan tamu yang hadir. Terutama Orang tua Bayu dan Bayu yang menangis mengucapkan terima kasih atas bimbingan terhadap anaknya saat duduk di kelas 6, dari tidak dapat membaca sampai bisa membaca dengan benar.

Inilah hal yang tidak dapat aku lupakan dalam pengalamanku menjadi seorang pendidik di sekolah tempatku mengajar saat ini, tepatnya di SDN 1 Rambutan Kabupaten Banyuasin. Sehingga Untuk menjadi guru yang baik tidak perlu modal mahal tetapi dengan rasa ikhlas dan sabar, dapat menjadi dan membimbing siswa-siswi kita menjadi insan yang baik.

*“Pendidikan bukanlah proses mengisi wadah yang kosong, Pendidikan adalah proses menyalakan api pikiran”  
(W.B Yeats)*

---

### **Profil Penulis**

Endang Susilawati, S.Pd lahir di Palembang, 22 Februari 1976 tinggal di jalan mandi api II no.822 rt.18 km,5 palembang mempunyai 4 orang anak. Lulusan dari S1 PGSD BI. Sekarang bekerja di SD N 6 rambutan tahun 2009-2015 dan SD N 1 rambutan tahun 2015-sekarang. Pernah menjadi Instruktur K13 pada tahun 2014 dan Wakil ketua KKG kecamatan Rambutan tahun 2019-sekarang.

# Jejak Langkah Pengabdianku

Rusmala Dewi S. Pd



**N**amaku Rusmala Dewi, aku mengampu pelajaran Matematika. Anak-anak biasa memanggilku dengan sebutan sayang mereka bu RDA. Karenaku mengajar matematika, anak-anak cukup segan dan menjurus takut kepadaku padahal aku sudah berusaha menggunakan berbagai strategi untuk membuat mereka menyukai pelajarannku namun tetap tak berhasil.

Aku tergolong guru yang sangat disiplin waktu. Sehingga anak-anak didikupun sebagian member delar padaku "Ibu RDA On Time". Karena memang aku sejak kecil dididik ayahku disiplin, secara ayahku adalah TNI. Aku anak tertua dalam keluargaku sehingga terkadang dalam mengajar terbawa tipeku sebagai anak yang dituakan.

Suatu hari, aku menjalankan tugasku sebagai guru piket dan suatu hari aku mendapati satu siswa terlambat satu menit aje. Aku mengurungkan niatku untuk menutup pintu gerbang sekolah. Aku membiarkan siswa itu masuk dengan tetap memberikan hukuman membersihkan mushola. Selepas itu siswa yang terlambatnya mulai detik ke 5 sampai ke 30 menit tetap saya berdirikan di luar pagar sesuai dengan aturan sekolah. Jarum jam menunjuk ke

angka tujuh dan anak yang saya hukumi tadi telah selesai mengejakan hukumannya dan langsung mengambil tas sementara siswa yang terlambat yang saya berdirikan di luar saya suruh masuk. Dan ternyata sikap saya terpantau dari cctv kepala sekolah dan beliau segera menghampiri dan menegur saya “Anak ini kenapa ibu suruh masuk, kan terlambat juga?” Tanya big boss.

Aku terkejut dengan perkataan kepala sekolah, Pandanganku tertuju pada cctv di atas dinding sebelum pintu gerbang. Dalam hatiku berkata “Ya, Allah ternyata alat teknologi ini membunuh naluri toleransiku.” Aku tak dapat berkata-kata lagi membuat Kepala Sekolah semakin mencecarku. “Ibu jangan buat aturan sendiri di sekolah ini”. Perkataan kepala sekolah itu akhirnya membuat lidahku mengeluarkan jurus yang telah terasah karena usia. “Maaf Pak, anak ini hanya terlambat 1 menit 06.41 WIB mangkanya saya masukan, saya kasih hukuman dan telah selesai. Alangkah tidak efisiennya jika ia, saya berdirikan di luar gerbang pukul 07.00 WIB baru saya suruh masuk sama seperti yang lain. Tidak efektif Pak”.

Jawabanku tadi membuat kepala sekolah semakin membuncah amarahnya. Telingaku cukup meradang mendengar ucapannya, dan akhirnya akupun benranjak menjauh darinya. Aku tak mau bersitegang karena aku masih menghargai beliau sebagai pimpinanku. Walaupun terkadang aturan yang dibuatnya aku merasakannya sebagai guru dan juga orang tua tidak efisien dan efektif namun apalah daya pimpinan saya tipe orang yang agak sulit menerima kritisi.

Akhirnya, pagi itu terlewati dengan temuan yang cukup memberikan pembelajaran jiwa dan mental untukku. Bel istirahatpun telah berbunyi, anak-anak berhamburan keluar kelas, berlari memburu kantin sekolah. Walaupun demikian, aku masih terngiang-ngiang dengan ucapan-ucapan Kepala Sekolah tadi pagi.

Dalam hati aku berkata “Ya Allah, jam setengah enam pagi aku telah bergegas meninggalkan rumah menuju sekolah tanpa menoleh lagi dengan tugas rumah yang menumpuk, ku tinggalkan anakku yang masih terlelap dalam buai mimpi, ternyata aku hanya mendapatkan semburat amarah dari pimpinan. Membuat hatiku menggores warna tersendiri, aku kecewa.

Aku tertegun, tatapanku kosong tanpa arah. Aku tetap dalam kediamanku, hingga suatu ketika lamunaku buyar tatkala partner piketku hari itu menyentuh pundakku dengan lembut semabri berkata “Bu Dewi bell masuk”, sapa Supriyanti. “Astaghfirullah, Ya Allah ibu lupa”. Jawabku sambil meraih remote bell untuk membunyikan bell tanda istirahat telah berakhir.

Selepas itu aku beranjak dari meja piket, menertibkan siswa agar tidak berada lagi di luar kelas. Ketika siswa tak Nampak lagi dalam pandanganku berdiri di teras kelas, akupun kembali lagi menyusuri ruang kantin sekolah untuk memeriksa siapa tahu masih ada anak yang tertinggal di kantin. Karena siswa ini terkadang mengulur-ulur waktunya di kantin. Alhamdulillah tak ku temui lagi siswa di kantin dan akupun kembali menyusuri langkah menuju meja piket.

Belum sempat aku duduk, tiba-tiba ada orang tua siswa menghampiriku. “Assalamualaikum. Bu, ibu guru piket ya?”. “Iya. Kenapa Pak?”. “Ini bu saya mentipkan bekal makan siang untuk saya, Haris kelas 9.1”. “Ooo, baik Pak kebetulan saya masuk kelas itu sekarang sekalian aja nanti saya bawa ke kelas ya Pak”. “Terimakasih Bu.” “Sama-sama”.

Setelah wali siswa itu berlalu dari hadapanku, akupun segera beranjak ke mejaku untuk mengambil perlengkapanku mengajar. Sembari membawa bekal makan siang titipan orang tua Haris tadi. Anak tangga ku lalui dengan sangat hati-hati karena pen di kakiku akibat kecelakaan yang menimpaku lima tahun yang lalu masih cukup berasa jika menaiki anak tangga. Akhirnya aku sampai juga di kelas 9.1.

“Assalamuallaikum”, sapaku pada anak-anak. “Waalaiikumsallam”, jawab anak-anak kompak. Setelah duduk di meja guru, akupun melaksanakan tugas pertamaku, mengabsen siswa yang tidak hadir. Selepas itu, pandanganku tertuju pada nasi bungkus di sudut meja. Oh iya, nasi bungkus titipan orang tua Haris. Bergegas aku memanggil Haris. “Harissss!”. “Iya Bu”. Jawabnya. Kutunggu Lima menit kok tak nampak wajahnya di hadapanku. Panggilan ke dua segera kusuarakan. “Harissss”, Iya bu. “Dimana dirimu?”, tanyaku tak nampak di ibu. “Disini bu jawabnya”. Membuatku berdiri meninggikan leherku tuk melihatnya. Ternyata dia terduduk di lantai entah apa yang sedang dikerjakan membuatnya tak bernajak untuk menemuiku. Akupun duduk kembali di kursiku, sembari

menuliskan materi pelajaran yang akan ku bahas di kelas saat ini.

Aku berdiri melangkah ke whiteboard untuk menuliskan poin-poin inti materi pelajaran yang akan anak-anak terima. Selepas itu aku segera menghidupkan in focus untuk menayangkan power point. Selepas itu aku kembali ke meja dan ternyata masih ku lihat nasi bungkus itu di mejaku belum bergerak. Akhirnya ku panggil kembali si empunya nasi itu.

“Harissss. Kenapa nasimu tak diambil nak”, sapaku kembali kepada Haris. “Iiiyaaa, bu”, jawabnya. Akhirnya aku duduk kembali di kursi sembari menunggu nasi bungkus itu diambil tuannya. Tapi betapa terkejutnya saya ketika yang datang dihadapan saya bukan si Haris berkacamata, membuatku semakin gimana gitu ya. “Kenapa kamu yang ngambil, Harisnya mana?. Ini bukan punya kamu Farhan silahkan Haris yang kemari”, ujarku dengan nada yang sedikit meninggi.

Farhanpun segera berbalik kembali ke tempat duduknya. Harispun segera berdiri melangkah bergegas menuju mejaku, dan tanpa melihatku dia mengambil nasi bungkus yang sedari tadi bersemayam di sudut meja dengan raut muka yang kurang sedap dipandang dia membalikkan badannya dan sampai di mejanya di lemparkan nasi itu di bawah mejanya membuat jantungku mendesir, perasaanku tercabik.

Ya. Allah lengkap sudah hinaan perlakuan terhadapku hari ini. Pagi tadi aku beradu argumentasi dengan pimpinan sekolah, sementara siang ini perlakuan siswaku terhadapku cukup menggores palung qolbuku. Refleks aku



berdiri dari tempat duduk, dan berkata dengan emosi yang sedapat mungkin ku tekan “Astaghfirullah. Haris ibu membawa bekal titipan orang tuamu dari meja piket, berjalan ke lantai dua ke kelasmu ya nak sementara kamu tinggal mengambil dari sudut kelasmu, ke meja guru kau malah menyuruh orang lain. Terus kau ambil sendiri tanpa muka manis, boro-boro mengucapkan terimakasih ke ibu, nasi itu malah kau lempar. Ya, Allah nak tak punya etika rupanya dirimu, tak sedikitpun kau hargai itikad baik gurumu. Kau boleh bangga dengan kepintaranmu, tapi percuma kalo tidak berakhlak bagikan setan yang genius.”, ucapku kesal. Membuat dadaku semakin sesak, akhirnya ku putuskan keuar dari kelas itu aku berdiri di pinggir teras kelas itu sambil merenung.

Ya Allah kenapa hari ni luar bisa pengalaman hidup yang ku terima. Tanpa terasa Kristal bening mengalir hangat di pipiku yang kata anak-anak sedikit chubby. Ya Allah akhirnya aku menangissss. Ini tangisan pertamaku di sekolah sejakku mengabdikan diri sebagai tenaga pendidik selama kurang lebih 20 tahun.

Ternyata, tanpa kusadari sepasang mata memperhatikanku dari balik pintu, Bu Maimunah tetangga ngajar sebelah kelasku. “Kenapa Wi?”. Pertanyaan singkat dari bu Maimunnah malah membuat airmataku semakin tertumpah deras, aku menagis sesegukan sambil menceritakan semua pada rekan kerjaku ini membuat hatiku sedikit plong. Akhirnya Bu Maimunnah berinisiatif memberikan pencerahan pada siswa kelas 9.1 dan membuat Haris menemuiku di luar dan meminta maaf kepadaku.

Sesungguhnya aku masih males nengok mukanya, tapi walu bagaimanapun dia adalah anak didikku. Aku hanya dapat menitipkan nasehat kepadanya agar tidak mengulangi lagi perbuatannya karena pada hakikatnya manusia itu harus bisa saling menghargai dan menjaga perasaan satu sama lain. Kenapa? Jikala tingkahmu telah membuat luka hati gurumu, bagaiman ilmu yang diberi lengket di ingatanmu kelak.

Seperti kata-kata bijak yang biasa kita baca “Dibalik Murid yang Hebat Ada Guru Yang Hebat dan bermartabat”. (RDA).

---

### **Profil Penulis**

Rusmala Dewi, S. Pd lahir di Pangkal Pinang, 03 Agustus 1972 menuntaskan pendidikan Strata 1 di Sekolah Tinggi Ilmu Pendidikan (STKIP) PGRI Palembang Jurusan Matematika. Selepas itu saya merealisasikan disiplin ilmu yang saya miliki sebagai abdi pendidikan (guru) di MTs Negeri 2 Kota Palembang sejak tahun 1997 sampai sekarang.



## Merajut Asa

Rani Nawang Sari, S.Pd, M.Si

Email : [raniradyta@gmail.com](mailto:raniradyta@gmail.com)



**M**enjadi ASN merupakan cita-cita yang sedari awal ku inginkan. Setelah menjadi guru Honor selama 4 tahun akhirnya cita-cita itu terwujud. Alhamdulillah kupanjatkan rasa syukurku, tak henti-henti ku ucapkan. Senyum tak hilang dari wajahku, senang sekali rasanya. Rasa senang itu tidak lama kurasa, ada hal yang terus menghantui. Dimana aku akan ditempatkan? Tempat seperti apa yang akan ku dapatkan nanti? Hal ini terus membayangi pikiranku setelah mengetahui pengumuman kelulusanku.

Proses pemberkasan ku lalui tanpa kendala, semua selesai dan tinggal menunggu pembagian SK dan penempatan. Tiap malam kupanjatkan doa agar tempat bertugas yang kudapat nanti tidak jauh dari rumah dan bisa dijangkau. Semoga Allah mengabulkannya, aamiin.

Waktu pembagian SK dan penempatan tiba, Alhamdulillah dapat sekolah di ibukota kabupaten berjarak 90 km dari rumah. Sekolah di ibukota kabupaten dalam bayanganku akan menjadi tempat yang nyaman dan tidak banyak mendapat hambatan. Ternyata semua tidak

semudah bayanganku. Kabupaten pemekaran baru dengan ibukota yang baru dibuka membuat segalanya tidak mudah. Fasilitas yang minim, jauh dari terminal, transportasi terbatas membuat segalanya tidak mudah. Pasar hanya buka pada hari tertentu yang sering disebut kalangan, pasar kecil dimana jam 10 pagi semua dagangan sudah habis. Warung makan yang hanya bisa dihitung dengan jari, tidak ada minimarket. Fasilitas kantin sekolah tidak kalah menyedihkan, hanya ada mie instan dan beberapa jajanan tidak sehat. Kondisi yang demikian membuatku berfikir ulang untuk membawa anakku yang baru berusia 2 tahun untuk tinggal disini.

Semua harus dipertimbangkan masak-masak sebelum aku membawa anakku. Setelah berdiskusi dengan suami akhirnya disepakati bahwa anak tidak akan ku bawa, dia akan tinggal dirumah saat aku bekerja. Sebuah kamar kost berukuran 3x3 kusewa selama setahun, cukup untuk tempat tidur selama 3 hari mengajar ditempat ini. Selama 3 hari jauh dari anak, sendiri diperantauan.

Sekolah baru dengan teman-teman baru, aku ditempatkan di SMK yang hanya ada satu-satunya di ibukota Kabupaten ini. Di sekolah ini merupakan tempat yang nyaman dengan murid-murid yang menyenangkan. Hanya satu yang sulit untukku beradaptasi adalah rasa rindu yang sulit kutahan, jauh dari suami dan anak. Rasa rindu ini yang kerap membuatku sulit konsentrasi mengajar, rasa ingin selalu pulang. Tibalah waktu Pelatihan Prajabatan tiba, dua minggu kutahan rinduku demi lulus pelatihan dengan baik. Saat pelatihan, aku bertemu dengan teman-teman dari instansi lain, dan kutanya-tanya

mengenai bagaimana proses mutasi. Alhamdulillah ada satu teman yang bekerja di BKD dan memberikan informasi bagaimana cara mutasi. Akhirnya kuputuskan untuk mengajukan mutasi ke sekolah perbatasan antara Propinsi Sumatera Selatan dan Way Kanan berjarak 60 Km dari rumah, jarak yang masih bisa ku tempuh untuk pulang pergi dari rumah.

Pelantikan ASN 100% tiba, berdebar kubuka SK ku apakah sekolahku berubah? Alhamdulillah SK ku berubah, dari SMKN 1 Blambangan Umpu ke SMAN 1 Bumi Agung. Doaku terkabul, aku harus lebih giat dalam mengajar sebagai wujud rasa syukurku. SMAN 1 Bumi Agung dengan mayoritas penduduk pendatang dan banyak dari warga sini merupakan warga pindahan dari desa Batumarta daerah asalku, menambah rasa nyamanku. Disini semangat mengajarku meningkat, tempat dan teman-teman yang baik membuatku tambah bersyukur.

Rutinitas pagiku kembali seperti biasa, bangun di waktu subuh menyiapkan bekal, sarapan suami dan anak, memandikan anak, bersiap pergi bekerja. Keluar rumah pukul 06.00 pagi ku antar anakku ke rumah mama, kemudian pergi kerja bersama suami, karena kantor suami di komplek Pemda OKU Timur maka kuantar suamiku dahulu ke kantornya baru aku pergi ke sekolahku yang berjarak 30 menit dari kantor suami.

Pulang sekolah kujemput suamiku dan kami pulang bersama. Semua kami lakukan rutin selama 1 tahun. Sampai akhirnya aku positif hamil anak ke dua, kehamilan yang kami harapkan ternyata tidak berjalan lancar. Kehamilan kedua ini aku mengalami plasenta previa, tidak

boleh capek, perjalanan jauh dan bersiap untuk tidak bisa melahirkan normal karena jalan lahir ditutupi plasenta. Mendengar vonis dokter rutinitas kami berubah. Tidak bisa lagi pulang pergi sekolah rumah. Akhirnya kami memutuskan untuk mengontrak didekat sekolahku.

Setelah tinggal dekat dengan sekolah aku kira semua masalah selesai, ternyata tidak. Masalah belum selesai, ada masalah baru yang timbul. Anak pertamaku tidak bisa jauh dari nenek dan kakeknya. Paling lama seminggu tidak bertemu kakek dan neneknya pasti anakku panas, obat dokter tidak bisa menyembuhkannya, hanya dengan bertemu dengan kakek dan nenek jadi obatnya. Apalagi ini Tuhan....aku hanya ingin mengajar dengan tenang. Aku dan suami bingung, dengan kehamilanku dan masalah yang kualami. Akhirnya setelah banyak pertimbangan maka kami putuskan untuk kembali ke rumah, kami tinggalkan kontrakan. Demi kesehatan anak dan orang tua. Harus ada yang dikorbankan. Akhirnya rutinitas pulang pergi kujalani dengan usia kehamilan yang semakin besar. Alhamdulillah pada usia kehamilan delapan bulan dokter menyatakan aku bisa melahirkan normal. Persiapan UN siswa kelas XII sudah didepan mata, dengan semangat aku masih memberikan les tambahan untuk anak kelas XII.

Walau pulang sampai magrib dan sampai rumah malam tetapi melihat antusias anak-anak rasa lelahku terbayar. Antusias yang kurasakan saat memberi les kepada siswa kelas XII berbanding terbalik dengan kondisi kehamilanku. Proses kelahiran anak kedua ku lebih cepat dua minggu dari prediksi akibat kelelahan yang aku alami.

Dengan kondisi yang kualami ini, aku masih bersyukur karena siswa kelas XII sudah siap menghadapi UN.

Tinggal diriku berjuang untuk melahirkan. Ketuban sudah pecah pagi hari saat aku ingin berangkat mengajar, akhirnya kami periksa ke bidan. Air ketuban sudah habis, tetapi baru bukaan dua. Bidan tidak sanggup untuk membantu proses persalinan, akhirnya dirujuk ke RS Bersalin untuk penanganan lebih lanjut. Alhamdulillah proses persalinan berjalan lancar, walau mengharu biru. Rasa bahagia tak dapat kulukiskan, bayi tampan sudah dalam gendongan, siswa kelas XII telah menjalani UN dengan lancar. Nikmat mana lagi yang kau dustakan. Seluruh rasa sakit usai persalinan tiada lagi kurasa, Alhamdulillah.

Menghabiskan masa cuti dirumah mengurus buah hati merupakan rutinitas baru yang harus kulalui. Bahagia karena dapat menghabiskan waktu dirumah, benar-benar menjadi seorang ibu. Sebulan berlalu, kondisiku sehabis melahirkan juga telah pulih. Rasa rindu dengan sekolah mulai menghampiri, bagaimana keadaan sekolah? Betapa serakahnya aku, saat yang bersamaan ingin dirumah mengurus anak dengan tangan sendiri, tetapi disisi lain ingin kembali ke sekolah untuk mengajar. Bukankah seharusnya aku bersyukur, dengan berbagai nikmat yang diberi. Waktu cuti telah usai saatnya kembali mengajar, kesekolah lagi. Anak-anak dirumah sudah kukondisikan agar siap kutinggal, ASI perah sudah memenuhi kulkas, jadwal pengasuh dan mengurus rumah sudah rapih kususun. Semua sudah dipersiapkan untuk kembali mengajar. Semangat baru kurasakan saat bangun di Senin



pagi hari itu, bersiap menjalani hari pertama masuk setelah cuti. Suamiku ikut merasakan semangat yang kurasa, anak pertamaku juga sama. Indahya hari ini. Manusia berencana tetapi Tuhan yang menentukan. Hari pertama sekolah aku disambut antusias oleh teman-teman dan muridku, aktivitas yang kurindukan kembali. Hal ini tidak berlangsung lama, pukul 12.00 gawaiku berbunyi, Mama menelponku mengabarkan kalau Icad anak keduaku menangis tidak mau ASI perah dan badannya panas. Segera ku berlari ke ruang Kepala Sekolah untuk izin pulang lebih awal di hari pertamaku. Rasa cemas tidak dapat kuredam sepanjang perjalanan pulang.

Ternyata anakku terkena DBD dan kami bawa kerumah sakit. Seminggu anakku dirawat akhirnya diperbolehkan pulang. Tetapi wajah cemas tetap ditunjukkan suamiku. Dia mengatakan tidak mau kejadian ini terulang, dan memintaku untuk mengurus mutasi kesekolah dekat rumah atau berhenti bekerja. Aku hanya diam tidak tau harus berkata apa. Berhenti bekerja adalah opsi yang mudah, karena hanya mengajukan surat pemberhentian saja, tidak sulit tetapi ada yang kosong didiriku jika mengambil opsi ini. Mutasi adalah opsi yang ingin ku pilih, tetapi prosesnya tidak mudah karena mutasi antar propinsi dengan kondisi sekolah yang kekurangan guru akan membuat segalanya tidak mudah.

Kusampaikan dengan suamiku pilihan apa yang kuambil. Mutasi adalah pilihan yang kuambil, dengan syarat dia yang mengurus semua proses kepindahanku. Suamiku menyetujui syaratku, ternyata dia memiliki teman yang dapat membantu proses mutasiku. Sebulan berlalu proses

mutasiku selesai, kupandangi SK Mutasi ditangan. Terbayang wajah teman-temanku di sekolah, murid-muridku, sedih mulai menghampiri. Semoga ini yang terbaik buat kami. Mengabdikan, mengajar bisa dilakukan dimana saja. Asal masih mengajar, bertemu murid-murid cukup buatku.

Tidak harus menjadi serakah jika bagian kecil saja sudah memenuhi keinginanmu. Ini adalah pilihan terbaik yang sudah kami pilih, tak ada yang harus disesali. Bukankah setiap hari kita dihadapkan dengan pilihan. Bukankah Allah sesuai prasangka hambaNya. Ini adalah pilihan terbaik buat kami, maka aku yakin itulah yang akan terjadi. Saatnya mempersiapkan diri menghadapi sekolah baru, kebiasaan baru, lingkungan baru, murid-murid baru. Pengabdian baru di SMA Negeri 2 Ogan Komering Ulu.

---

### **Profil Penulis**

Rani Nawang Sari, S.Pd, M.Si lulusan S-2 Kimia Universitas Sriwijaya dilahirkan di Baturaja, 1 November 1981. Merupakan putri pertama pasangan Bapak Bachroni (Alm) dan Ibu Surati. Menikah dengan Diyoto ST dikaruniai seorang putri Jauza Virna Radyta, dua orang putra Mufti Irsyad Radyta dan Wafi Arfan Radyta. Penulis tinggal di Baturaja II Kecamatan Lubuk Raja OKU Sumatera Selatan. Sekarang bertugas di SMAN 2 OKU.



## **Aku dan Nisa**

**Meri Hartati, S.Pd**



**P**agi itu sangat ceria, Akupun dengan baju yang masih wangi dan warna yang cerah menggunakan sepatu yang hitam mengkilat dengan hiasan bedak yang super glowing, balutan lipstik yang kekinian dan jilbab yang senada membuatku tampil lebih menonjol dibandingkan guru lainnya.

Ya..... ini hari pertama ku kerja di sekolah dasar terfavorit di daerahku, sekolah yang sangat diidam-idamkan oleh wali murid, dan diidam-idamkan juga oleh para pengajar.

Tidak ada satupun sampah yang terlihat disekolah itu, semuanya cling, lapangannya pun bak sekolah internasional, dibuat modern disana juga banyak taman-taman yang tertata rapi, di depan kelas berjejer pot yang sudah di setting untuk tanaman, potnya berkarakter sehingga membuat lebih indah dan juga terlihat ada air terjun yang dibuat dari marmer, suara gemercikannya bagaikan surga dunia....jiahhh.

Lantunan ayat ayat terus dikumandangkan, dengan audio yang bassnya selaras, tidak begitu kuat tetapi sangat terdengar dari sisi manapun disekolah itu, membuat

telinga ini sejuk sekali, yang semula ada amarah menjadi hilang dan menjadi stabil.

Kulihat berjejer guru-guru yang berpakaian rapi berbaris, dengan senyuman yang ramah menyambut peserta didik, uluran tangannya disambut peserta didik, diciturnya satu persatu tangan bu gurunya, dengan membunngkuk, membuat pemandangan lebih indah.

Terbesit dibenakku kala memasuki halaman sekolah tersebut

“Sungguh beruntungnya aku, bisa mengajar disekolah ini, dengan semua fasilitas yang ada disini, semoga aku bisa menjadi tauladan bagi peserta didik,” gumamku dengan nada haru

Bel tanda masuk sudah berbunyi, anak- anak sudah mulai memasuki ruangan kelasnya masing-masing, begitupun guru yang lain, sudah mulai bersiap-siap. Ya...disini guru-gurunya ontime, ketika bel langsung bersiap untuk masuk ke kelas nya masing-masing.

Disela perjalanan menuju kelas

“Tina mengajar di kelas tiga juga ya ?” tegur seorang disampingku yang merupakan guru yang senior di sekolah itu

“Iya bu, “ jawabku dengan nada pelan

“Kamu dulu mengajar dimana Tin,” tanyanya lagi , kulihat dia penasaran

“Di Sekolah dasar luar kota Bu” jawabku singkat

“Kenapa ga lagi ngajar sana?” Kerutan keningnya tambah kelihatan.

“Iya bu, kebetulan suami pindah kerja ke kota ini, jadi akupun berhenti mengajar disana, dan mencari juga kerja, akhirnya dapat disini” kujelaskan sambil tersenyum.

“Oh gitu” sambil mengangguk-angguk  
Kamipun menuju kelas masing-masing.

Suara yang ramee tadi langsung diam , menjadi sunyi, sepi hening, sampe suara detikan jam pun terdengar.

“Selamat pagi anak-anak,” sapaku dengan ceria , semangat untuk mencairkan suasana

“Pagi bu, “ jawab anak-anak yang juga tidak kalah semangat melihat ibu gurunya yang semangat

Ketika berkenalan berjalan seperti biasanya, tetapi hanya satu orang yang tidak mau berkenalan, dia ke depan tetapi sampai di depan tidak mau bicara sepele katapun.

Kudekatkan telinga ke dia , masih tidak ada kata terdengar sedikitpun. Sampe satu anak angkat bicara“ Bu , dia mah emang gitu, ga mau bicara sama siapapun, dari kami kelas satu”

“Iya bu, kami ga tau gimana suaranya, apa merdu apa jelek,” sahut anak lainnya yang disambut tawa oleh anak-anak lainnya mendengar suara apa merdu apa jelek.

Kusuruh anak tersebut menuju meja guru, lalu aku tanya dia .

“Namanya Nisa ya,” tanyaku dengan suara lembut  
Iapun menjawab hanya dengan anggukan kepala

“Nisa tinggal dimana,” tanyaku lagi dengan harapan ada sepele kata yang keluar dari mulut mungilnya

Tetapi dia tetap diam seribu bahasa, kulihat raut mukanya dan gerakan bibirnya akan tetapi ga ada gerakan bibirnya sasa sekali.

Lalu ku ulang pertanyaan yang sama “ Nisa tinggal dimana? Masih tidak ada satupun bahasa yang keluar dari mulutnya. Di benakku beribu pertanyaan yang ingin kuajukan, tetapi apakah daya masih tidak ada satu patahpun keluar dari mulutnya?

Rasa penasaranku menjadi-jadi “Ada apa dengan ni anak, kenapa ga mau ngomong,” gerutuku dalam hati

“Kok sekolah yang sebagus dan favorit seperti ini, kenapa ada murid yang ngomong pun ga bisa, padahal udah kelas tiga,” gerutuku di dalam hati

Ketika jam istirahat berbunyi, anak anak sudah mulai memasuki perlengkapan dengan bergegas, dan beristirahat bersama teman-temannya, ada yang membeli makanan ringan, roti, model, pempek dan lain sebagainya.

Berbeda dengan Nisa, dia tetap duduk diam dia bangku belajarnya sendirian, sambil menundukkan kepala, tidak ada teman yang mau menemaninya, dia juga tidak pergi keluar untuk membeli sesuatu makanan atau mainan.

Lalu aku menghampiri Nisa.

“Ga keluar Nisa?”

“Beli jajanan?”

“Apakah Nisa bawa kotak makan?”

Tanyaku dengan suara pelan.

Masih tidak ada satu patah katapun keluar dari mulutnya, Nisa hanya menggelengkan kepala sambil menunduk.

Aku hanya bisa menarik nafas panjang, cobaan apa ditahun baru, dikelas baru dan sekolah baru tempatku mengajar ini sambil berpikir kira-kira apa yang harus kulakukan agar anak ini mempunyai teman, bisa bersuara,

bisa bermain, bisa bercanda dengan teman-temannya, dan menjadi anak yang mempunyai hak yaitu hak untuk bermain dan bersenang-senang dengan temannya.

Aku memperhatikan isi kelas, aku melihat pojokan anak-anak yang lagi megobrol, tertawa senang bersama. Lalu kupanggil mereka untuk mengajak Nisa main tetapi mereka hanya bilang,

“Nisanya ga mau diajak main bu !”

“Nisanya ga asik.”

“Bener ga teman-teman !”

Iya bener jawab semua teman-temannya....sontak membuat ricuh suasana.

Semuanya mengejek Nisa, menertawakan dan membulinya.

Ada juga yang sengaja lagi bawa makanan dan sengaja menyenggol Nisa sehingga membuat baju Nisa basah, Nisa ga marah dia hanya diam.

Ku panggil anak tersebut, aku berikan ceramah agar dia memahami jika perbuatannya itu tidak benar, dan menyuruhnya untuk segera meminta maaf.

Semuanya mengejek Nisa, menertawakan dan membulinya.

Kasihannya Nisa.... suara hatiku bersuara yang se olah terus mencari jalan keluarnya, bagaimana kalau anak kandungku yang di buat seperti itu, aku haru cepat mencari jalan keluarnya.

Bunyi bel yang begitu kuat terdengar mengusik telingaku yang lagi mencari jalan untuk mengatasi Nisa. Bunyi bel tersebut yang menandakan habisnya waktu istirahat dan kembali masuk .



Kelas kembali masuk, anak-anak sudah menyiapkan bukunya diatas meja, pelajaran kembali dimulai.

Disela-sela materi kebetulan materinya itu adalah menghormati sesama manusia, aku kembali menyinggung Nisa, aku menasehati anak-anak yang lain bahwa semuanya harus berteman dengan Nisa, karena semua orang itu sama, kita tidak boleh membedakan teman satu dengan teman lainnya, aku jelaskan materi ini sampai waktu bel pulang.

Disaat aku membereskan buku-buku untuk dimasukkan ke lemari karena sudah akan siap-siap mau pulang, ada seorang wali murid yang menghampiriku.

“Selamat siang bu “

“Iya selamat siang ma”

“Ibu, saya adalah orang tua dari Nisa”

“Ih iya ma”

Didalam hatiku senang, karena kebetulan bertemu dengan orang tuanya, memang udah niat mau panggil orang tuanya , untuk menanyakan kenapa kondisi anaknya seperti itu .

Orang Tuanya Nisa menjelaskan panjang lebar kondisi Nisa, ternyata Nisa itu memiliki IQ dibawah standar, dan memiliki respon yang lambat karena ketika kecil Nisa itu mengalami step atau kejang-kejang sehingga mempengaruhi saraf otaknya .

Jadi orang tuanya mau minta tolong agar anaknya dibimbing, agar menjadi anak yang lebih baik.

Aku menyarankan kepada orang tua Nisa agar Nisa dimasukkan ke sekolah Luar biasa jangan sekolah disini, supaya mendapat perhatian lebih intensif dan ditangani secara khusus oleh guru yang sudah berkompetensi

menangani anak berkebutuhan khusus. Aku menjelaskan panjang lebar sudah seperti seorang psikolog. Hehe

Karena terbatasnya dana dari orang tua Nisa , akhirnya Nisa masih bersekolah di tempat kami, saya sebagai gurunya sekarang harus memutar otak bagaimana supaya anak ini tidak dibuli oleh teman-temannya lagi.

Di rumah tidak bisa tidur nyemak karena memikirkan cara menghadapi anak ini, untung ada mbah google akhirnya aku bisa berselancar untuk menemukan ide untuk mengatasi Nisa.

Keesokan harinya ada secercah harapan untuk diterapkan dikelas, agar si Nisa ga di buli lagi. Aku mencari teman yang pintar disenangi banyak teman, menjadi panutan teman lainnya , dan baik hati, mau mendengarkan gurunya dan aku menemukannya dia adalah Ira.

Ira adalah anak yang paling cocok aku sandingkan tempat duduknya dengan Nisa, karena ira bisa mengayomi dan mengajak bermain Nisa, karena Ira adalah anak yang tidak pilih pilih teman dan juga sangat menyanyangi semua temannya.

Akhirnya Nisa yang tidak bisa tersenyum, akhirnya tersenyum diajak bermain oleh Ira.

Hatiku bahagia, karena sudah bisa mengatasi kondisi kelasku.

---

## **Profil Penulis**

Meri Hartati,S.Pd lahir di desa Rantau Panjang Ogan Ilir , 17 Desember 1985. yang sekarang desa tersebut sudah menjadi kecamatan dan jauh lebih maju. Penulis adalah anak pertama dari lima bersaudara dari pasangan Mustopa Zabur dan Khoiriyah. Aktivitas sehari-hari sebagai Guru ASN di SD Negeri 243 Palembang. Bu Meri, sapaan akrabnya mempunyai hobby menulis, membaca dan membuat karya yang bermanfaat bagi orang banyak.

# HUJAN

Harti Aprilliani, S.Pd



## Di Rumah

Pagi ini, cuaca kembali tidak bersahabat, hujan mulai menampakkan kegagahannya membasahi permukaan bumi sejak mulai subuh tadi. Biasanya pukul 6.10 aku sudah diatas aspal menunggangi si merah meticku, tapi pagi ini aku agak sedikit bersabar menunggu hujan reda.

Seperti biasanya setiap hari setelah bangun tidur shalat subuh, mengerjakan pekerjaanku sebagai ibu rumah tangga karena di rumah tidak ada asisten rumah tangga, tetapi semua pekerjaan ini sudah biasa aku nikmati sebagai seorang ibu dengan tiga orang anak, anakku yang pertama seorang anak laki-laki yang sekarang sudah meranjak remaja dia duduk di bangku kelas sembilan, yang kedua laki-laki duduk di bangku kelas lima, dan yang ke tiga putri kecilku baru berusia empat tahun.

Pakaian dan perlengkapan anak-anak untuk sekolah sudah siap, sarapan sudah siap, tinggal aku mempersiapkan diriku untuk berangkat pula melaksanakna tugas negara sebagai seorang pendidik di sebuah Sekolah Dasar Negeri di kota Palembang.

Alhamdulillah akhirnya hujan pun reda walaupun sudah aku perkirakan jam seperti ini sudah pasti aku akan telat datang kesekolah karena jarak rumahku dengan

sekolah tempat aku mengajar harus di tempuh dengan waktu lebih kurang tiga puluh menit.

Ojek langganan anak-anakku sudah datang menjemput, biasanya setelah mereka berangkat kesekolah, baru aku pun berangkat, tinggal si kecil yang nanti akan diantarkan ke tempat rumah mertuaku oleh suamiku sebelum dia berangkat kerja, sementara si kecil ditinggal ditempat neneknya dulu selama aku mengajar dan nanti akan aku jemput kembali setelah pulang dari mengajar.

“Mama pergi duluan ya pa,” ucapku kepada sang suami

“Iya ma. hati-hati dijalan, jalannya licin,” jawab suami

“iya,” jawabku sambil mencium tangan

### **Diperjalanan**

Bissmillahirrohmanirohim ku stater sepeda motor meticku, aku melaju di jalanan yang basah, jalan yang sudah aku hafal betul lika-likunya. Biasa jam seperti ini kota Palembang sedang macet-macetnya. Aku lihat jam tangan hitam di tangan kiriku, aku sudah menempuh lima belas menit perjalanan, lebih kurang lima menit lagi aku akan tiba pada tujuan, tiba-tiba

Buurrrrrr, air kembali tumpah dari atas langit, hujan kembali turun membasahi tubuhku dengan seragam dinas Kuning Kaki yang aku pakai seperti biasanya setiap hari senin.

“Waduh basah,” gumamku dalam hati padahal perjalanan sudah semakin dekat, “Astafirullahalazim” aku beristifar menyadari ucapanku yang tidak pantas menggerutu kepada sang Pencipta atas hujan yang telah diturunkannya sebagai Rahmat yang tak ternilai harganya.

Aku menepikan si merah di pinggir pertokoan, sementara aku berteduh disini dulu untuk menunggu hujan redah, kulihat disini bukan aku saja yang berteduh, disini ada beberapa orang yang mengalami hal yang sama, dan dengan harapan yang sama berharap agar hujan segera redah. Memandang aku keatas langit teringat aku akan nasehat ibu ku “berdoalah di kala hujan” aku berdoa dalam hatiku mengharapkan sesuatu, memohon kepada Yang Maha Kasih, atas semua pengharapan sebagaimana Dia telah menurunkan hujan dilangit sebagai Rahmat yang tak ternilai bagi umat manusia di muka bumi ini.

Terbayang aku akan kedua buah hatiku yang juga berangkat kesekolah, apakah mereka sudah sampai disekolah atau belum, apakah mereka kehujan juga, semoga mereka sudah tiba disekolah sebelum hujan kembali turun.

Memandangi hujan yang menetes membasahi bumi, aku pun menerawang jauh membayangkan anak didikku, membayangkan wajah mereka masing-masing, membayangkan ketika mereka tiba di sekolah dengan suasana hujan begini, tingkah mereka yang sudah aku kenal betul satu persatu (sambil tersenyum sendiri).

Kemudian aku membayangkan satu anak yang spesial di kelasku, ohhh Zikri (aku bergumam dalam hati, Masya Allah aku rasanya ingin buru-buru sampai kesekolah.

Alhamdulillah hujan telah redah, akupun buru-buru menaiki si merah, ingin cepat-cepat sampai rasanya.

## **Di Sekolah**

Akhirnya sampai juga aku di gerbang sekolah cepat kuparkirkan motorku di tempat parkir, segera aku menuju kelas, kelas V.A

“Sudah ku duga,” gumamku dalam hati, Zikri sudah berdiri kaku didepan pintu kelas, segera aku hampiri dan kurangkul anak ini.

”Ayo sayang kita masuk” ajakku kepada zikri untuk memasuki kelas, Zikripun tanpa menyapaku, tetapi melakukan gerakan mengikuti perintahku, dia tidak akan masuk ke dalam kelas apabila tidak melihat ke beradaanku.

Zikri adalah anak yang spesial, bukan berarti yang lain tidak spesial, Zikri adalah tergolong anak ABK (Anak Berkelakuan Khusus), Anak ini sangat pendiam bahkan terkadang tidak mau berbicara sama sekali, anak ini susah diajak bersosialisasi, bermain dengan teman sekelasnyapun dia tidak mau, tetapi terkadang anak ini seolah berkomunikasi dengan pensilnya atau pulpenya, tetapi apabila dia marah suka tidak bisa terkendali, biasalah terkadang ada-ada saja yang jahil yang suka menggangukannya, Zikri ini sebenarnya adalah anak yang cerdas dia mampu menjawab soal-soal yang ku berikan, tetapi untuk menyuruhnya mengerjakan soal-soal itu aku harus mendekatinya dulu dan berbicara pelan-pelan kepadanya.

Ketika aku masuk ke dalam kelas ketua kelas kemudian memberikan aba-aba memberi salam “sikap beri salam”.

“Assalamualaikumwarohmatullahiwarrokatuh,” akupun membalas salam tersebut, “Waalikumsallam wararohmatullah hiwarrokatuh.” Kemudian aku memulai

pelajaran dengan apersepsi, dan masuk ke pelajaran inti, kebetulan pelajaran hari ini adalah pelajaran Bahasa Indonesia dan materinya adalah tentang teks Eksplanasi.

Aku kemudian berdiri didepan kelas memberikan penjelasan tugas kepada murid-muridku“ anak-anakku sekalian, berhubungan dengan materi kita pada hari ini adalah teks eksplanasi, maka ibu meminta kepada kalian untuk membuat satu buah karangan, yang kebetulan berhubungan dengan peristiwa alam yang kita alami pada pagi hari ini yaitu Hujan, jadi judul karangan kita adalah “Hujan “

Baiklah anak-anak sekalian sekarang silahkan kalian kerjakan tugasnya dibuku latihan Bahasa Indonesia, dan siapa yang sudah menyelesaikan karangannya nanti boleh dikumpulkan di meja Ibu ya. “ iaya bu” jawab anak-anak.

Akupun kemudian duduk di kursiku, menyelesaikan tugas-tugas administrasi kelas dan perangkat pembelajaran.

Mataku kemudian tertuju ke pada sosok yang spesial itu, ohh iya Zikri, “hhhhmmmm,” (sambil aku menghela nafas ), kemudian aku menghampiri tempat duduknya. Zikri (sapaku) dia menatap wajahku tanpa membalas sapaanku, seperti hari-hari kemarin dia masih tetap diam, kemudian aku menjelaskan kepadanya, Zikri hari ini kita membuat karangan tentang hujan, sekarang kamu buat ya karangannya dibuku tulis bahasa Indonesia ya, dia tetap diam tetapi dia mengambil buku dan penanya, (aku tersenyum).

”Sekarang ibu tinggal ya,” ucapku.



Kemudian aku kembali ke meja untuk menyelesaikan tugas-tugasku, sambil menunggu anak-anak menyelesaikan tugas mereka.

Sudah tiga puluh menit berlalu, anak-anak sudah ada yang selesai mengumpulkan tugasnya dan ada pula yang belum selesai, aku masih menunggu mereka menyelesaikan tugasnya, akhirnya semua anak sudah menyelesaikan tugas mereka masing-masing termasuk Zikri juga telah menyelesaikan tugasnya.

Aku membaca satu persatu karangan yang mereka buat, ada karangan yang membuat aku tersenyum, ada pula karangan yang membuat aku bertanya-tanya apa sih maksudnya ???, dan ada pula karangan yang membuat aku tertawa geli ,namanya juga karangan anak-anak (ucapku dalam hati), terakhir aku membaca karangan milik Zikri, hanya ada tiga kata yang dia tuliskan yaitu “AKU BENCI HUJAN”, ini yang membuat aku lebih bertanya-tanya lagi, kemudian aku pun mengahampiri tempat duduknya. Seperti biasa aku mentap wajahnya

Hujan itu adalah anugrah nak, anugrah terbesar yang diberikan oleh Allah dimuka bumi ini, jangan kita membencinya, (aku menjelaskan kepada Zikri).

”Rumahku banjir,” jawab zikri mendengar kalimat yang keluar dari mulutnya akupun tersenyum gembira seolah-olah aku mendapatkan hadiah yang luar biasa istimewa. Kemudian aku menjelaskan kepada zikri, banjir itu bencana yang terkadang akibat dari ulah dan kecerobohan manusia, jadi jangan kamu menyalahkan hujan, Allah telah mengatur dan menurunkan hujan untuk kelangsungan kehidupan manusia di muka bumi.

Aku kembali menatap wajahnya yang polos, tetapi pandangannya menerawang keluar jendela, ia memnadangi halaman sekolah yang basah, dan dedaunan yang masih basah, sisa-sisa hujan turun pagi ini.

---

### **Profil Penulis**

Harti Aprilliani, S.Pd Lahir di Lahat pada tanggal 21 April 1982. Saya anak ke Lima dari enam bersaudara dan terlahir dari seorang ibu bernama Ratna Mulyati Dan Bapak Asharuddin, S.Pd, saya keturunan dari Kikim dan Gumai Lahat. Pernah mengenyam pendidikan di SD N 12 dan SD N 54 Lahat, SMP Santo Yosef Lahat, dan SMA N 2 Lahat, kemudian saya merantau ke Palembang melanjutkan kuliah di Universitas PGRI Palembang Program Studi FKIP Bahasa Inggris. Pernah menjadi guru honorer selama 10 tahun dan kemudian diangkat menjadi PNS di SD N 158 Palembang dan sekarang Menjadi SD Negeri 137 Kemudian melanjutkan program Linier di Universitas Terbuka di FKIP PGSD. Menikah dengan laki-laki berdarah komering yang bernama Saleh Indra Kesuma, S.E dan memiliki 3 orang anak, dua orang laki-laki dan satu perempuan.



# **Kotak Cinta Untuk Guru ku**

**Septi Fitri Meilana M.Pd**



**P**engalaman saya pertama kali mengajar pada saat usia saya 22 tahun, pada saat itu saya masih dalam proses menyelesaikan skripsi, kuliah sambil mengajar, Pagi mengajar di MIT, malam mengajar di bimbingan belajar, dan di hari sabtu dan minggu mengajar private itulah rutinitas yang saya lakukan pada saat itu mengatur waktu agar semua kegiatan bisa jalan dan lulus dengan tepat waktu.

Saya adalah guru kelas 1 di sebuah sekolah Islam swasta tingkat sekolah dasar. Di pagi hari yang cerah Seperti biasa setiap hari senin selalu diadakan upacara bendera siswa-siswi baris dengan rapi sesuai dengan kelas nya. Setelah upacara seperti biasa ada pemeriksaan kuku. Kuku yang panjang dan kotor tidak boleh masuk kelas dan harus potong kuku terlebih dahulu sebelum memasuki kelas.

Setelah di periksa kuku dan seluruh siswa masuk kelas, seperti biasa sebelum memulai belajar siswa dan siswi melakukan aktivitas baca iqro serta shalat dhuha berjamaah yang diadakan di kelas masing-masing. Setelah selesai solat dhuha dilanjutkan dengan belajar matematika

Saya mengajar dengan bersemangat menerapkan ilmu yang saya dapatkan di bangku kuliah dan cara-cara mengajar yang menarik dengan berbagai metode pembelajaran. Namun tidak semudah yang dibayangkan situasi dan keadaan di sekolah sangat berbeda dengan yang kita bayangkan di bangku kuliah. pernah juga saya mengajar di bimbingan belajar ternyata mengajar di bimbingan belajar dengan di sekolah lumayan beda, karena jika di bimbingan belajar satu kelas hanya berisi 5 sampai 7 orang berbeda dengan di sekolah pada saat itu saya mengajar satu kelas 25 orang dengan berbagai macam karakter dan pada saat itu saya di tugaskan mengajar di kelas 1 sd wah tantangan yang luar biasa.

Menjadi seorang guru adalah tugas yang berat, namun jika dijalani dengan ikhlas bisa menjadi ringan. Guru itu harus ikhlas, ikhlas memberikan ilmu, ikhlas dengan bayaran berapapun, bahkan ikhlas walau tanpa bayaran karena guru adalah pahlawan tanpa tanda jasa serta ikhlas dalam kondisi dan situasi apapun.

Guru itu harus menguasai ilmu yang di ajarkan, bagaimana bisa membuat anak-anak pintar jika diri nya sendiri masih belum menguasai ilmu yang diajarkan. Guru itu harus berakhlak baik, mampu memberi contoh dan teladan untuk anak-anak. Karena guru pasti akan menjadi cermin murid bersikap. Guru itu harus sabar, tubuh letih, perut belum terisi, begitu masuk kelas terlihat bersemangat menyampaikan pelajaran dan mampu menguasai keadaan kelas dengan puluhan anak,

Hari pertama mengajar pada saat saya mengajarkan matematika tiba-tiba ada seorang murid mendekati saya

murid saya memanggil saya bunda , karena sewaktu di tk dia terbiasa memanggil guru nya dengan sebutan bunda.

Bunda.. bunda saya aku ingin pup begitulah yang dikatakan murid saya. Wah baru pertama kali nya saya membersihkan pup siswa saya karena dia sudah terlajur pup di dalam kelas dan di kelas itu menjadi gaduh karena ada bau yang tidak sedap maka dengan sigapnya saya membersihkannya serta memberi pengertian dan nasehat kepada siswa saya dan alhamdulillah kegaduhan itu tak berlangsung lama. Dan sampai jam pulang sekolah pembelajaran berjalan dengan lancar.

Hari perganti hari bulan berganti bulan tak terasa saya sudah mengajar selama 4 bulan.

Sudah 4 bulan mengajar dan suatu hari di pagi yang cerah murid saya memberikan kotak kecil mereka bilang kotak cinta untuk bu guru karena bu guru baik hati. Penasaran dengan isi kotak tersebut akhirnya saya membuka kotak tersebut ternyata isinya tulisan siswa kelas 1 yang bariskan ucapan terima kasih kepada saya.

---

### **Profil Penulis**

Septi Fitri Meilana M.Pd lahir di Jakarta pada tanggal 6 Mei 1989. Puteri ke tiga dari pasangan Bapak Budi yana,S.Pd dan Siti Aminah S.PdI. Mempunyai kakak kandung bernama Diah Rimawati, A.md.Keb dan Hafiz Zaskuri, S. Hum. Pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh penulis adalah SD Negeri Pondok Ranggon 06 Petang lulus tahun 2002, SMP Negeri 230 Jakarta lulus tahun 2005, SMA Negeri 105 Jakarta lulus tahun 2008. Penulis

melanjutkan pendidikan tinggi di Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka (UHAMKA) Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) dengan mengambil program Sarjana (S I) lulus tahun 2012. Melanjutkan S2 di Pascasarjana UNJ jurusan Pendidikan Dasar Lulus 2016.

Penulis pernah mengajar di MIT Salsabila tahun 2012, kemudian di SDN Pekayon 18 Pagi tahun 2014, asisten dosen di STKIP Kusuma Negara tahun 2015-2016, mengajar di UNISMA tahun 2015- 2016, tentor di Bimbingan Belajar Primagama tahun 2009-2017, pengajar di bimbingan belajar siaga ceria tahun 2012-2014, menjadi tentor di bimbingan belajar LP3i tahun 2012-2014. Saat ini mengajar di UHAMKA.

Pada tanggal 7 Oktober 2017 menikah dengan Deden Nugraha Pramana, ST di karuniai satu orang putri bernama Lilis Arsyila Husna yang lahir pada tanggal 28 juli 2018.

Saya sangat tertarik di bidang Pendidikan khususnya di Pendidikan dasar kecintaan saya terhadap Pendidikan dasar serta pengalaman saya yang pernah mengajar di bimbingan belajar, tempat kursus serta di Sekolah Dasar dan Madrasah membuat saya termotivasi untuk membuat cerita pendek mengenai Pendidikan. Semoga cerita ini menjadi inspratif bagi para pembaca.

# Senangnya Menjadi Pendidik

Masripah Agustina, S.Pd.,M.Pd



**A**ssalamualaikum, selamat pagi anak-amak” teriakku dipagi hari pada saat memasuki kelas. Anak-anak menoleh kearah pintu tempat ku mulai memasuki kelas sambil menjawab

“Walaikumsalam, selamat pagi, bu!”.

Mereka semua berlarian berebut salam denganku. Kusalami mereka satu persatu, seraya kuelus kepala mereka sambil tersenyum.

“Wuiih, kelas nya sudah bersih yaa!” teriakku berjalan menuju meja.

“Ya bu!” jawab anak-anak serentak.

Kutarik kursi merahku dan mulai duduk. Kubuka daftar hadir dan kusiapkan buku-buku yang akan kumulai hari ni. Kulihat jam tanganku, jarum jam menunjukkan pukul 06.30, kuhela nafasku, masih ada 10 menit sebelum bel berbunyi. “Semangat!!!”

Aku adalah seorang guru di salah satu sekolah dasar negeri di Kota Palembang. Aku sudah mengajar disekolah ini sejak 2002. Hari-hari pertama mengajar ku dimulai dengan mencoba menarik perhatian para murid-murid yang pintar. Kuajak bernyanyi, bermain, sampai kelas



menjadi riuh. Tok-tok terdengar suara pintu kelas diketuk. Ku berjalan ke arah pintu dengan tersenyum gembira. Perlahan kubukakan pintu, ternyata guru dari kelas sebelah, kulihat raut wajahnya di balik hijabnya berwarna merah tampak tidak terlalu senang, bibirnya yang merah merona bergerak mengatakan kelasku terlalu berisik, kelasnya tidak bisa konsentrasi belajar. Tegasnya sambil melihat dari balik kacamatanya yang agak melorot kebawah. Kemudian beliau berlalu meninggalkanku yang agak sedikit terkejut.

Waduh! Kesenanganku dalam mengajar ternyata mengganggu kelas tetangga, kututup pintu, keberjalan kedepan kelas, sambil berkata

”Maaf ya anak-anak, suaranya agak dikecilkan dikiiii aja! Terima kasih.” Untungnya anak-anak mengerti, dan kami pun memulai pelajaran dengan tenang.

Pengalaman mengajar ku belum terlalu banyak. Teguran dari guru senior membuatku tersadar bahwa dalam mengajar juga harus memperhatikan keadaan sekitar. Seiring berjalannya waktu pengalamanku bersama peserta didik bertambah dari tahun ketahun. Aku mulai mengerti bahwa anak-anak disekolahku hanya ingin mendapat perhatian, kasih sayang serta teman bermain.

Tawa manja, tangisan serta teriakan keras mereka, hampir tiap hari kudengar. Pertengkaran serta adu mulut hampir tiap hari kulerai. Ternyata susah juga ya! menghadapi sifat, watak yang berbeda-beda. Pada masa ini anak-anak pada ngak mau mengalah, semuanya punya sifat ingin menang sendiri. Duuh! Rempooong. Aku harus

bersikap adil. Itu yang kupikirkan pada saat ku menghadapi pertengkaran anak laki-lakidan anak perempuan.

Membuka pikiran dan wawsan mereka adalah tugasku, mengajak mereka untuk merangkak dan berjalan serta menuntun mereka menghadapi kehidupan yang akan mereka jalani. Semangat yaa!! Teruntuk semua para guru. Always keep smile!

---

### **Profil Penulis**

Masripah Agustina, S.Pd.,M.Pd. lahir di Palembang, 20 Agustus 1980, panggilan sehari-hari Pipit. Tamatan sekolah dasar di MI.Adabiyah II Palembang, dilanjutkan ke SMP Negeri 04 Palembang, dan ke SMU Negeri 05 Palembang. Bercita-cita menjadi guru dengan mengambil S1 jurusan bahasa Inggris di PGRI. Tamat kuliah melamar kerja di PGRI menjadi Dosen tetap di Universitas PGRI palembang dari 2004 sampai dengan 2014, Alhamdulillah diangkat menjadi PNS maka fokus mengajar di SD Negeri 58 Palembang sampai sekarang.



# **Malam Terakhir Melepas Rindu**

Hj. Nurhasti, M. Pd



**T**ujuh tahun silam, kisah ini spontan mengingatkanku dalam kenangan indah bersama para guru-guru hebat yang menjadi motivasiku karena prestasi dan karya mereka yang hebat hingga menghantarkan semua guru memenuhi undangan Pak Wali untuk studi tour sekaligus ibadah ke haromaen.

Hari pertama tiba di kota nan Mulia Madinatul Munawwaroh desiran hati menggebu semakin tak tertahankan untuk segera menjumpai sang Kekasih, Dambaan, Pujaan, Idaman, Al- Amin, ingin ku segera meraihnya, mendekapnya, dan berbisik berwasilah pada beliau Wahai Rosulullah berilah aku bagian ummatmu yang dhoif ini syafaatmu, kelak di padang mahsyar nanti hingga terus kunantikan lambaianmu selalu.

Semoga Allah SWT, selalu menuntunku dan membimbingku dalam menggerakkan hati dan bibir ini hingga takkan putus mengucap sholawat untuk Baginda Rosulullah SAW, karena betapa cintaku padamu wahai Rosulku.... "harapan inilah yang selalu terungkap dalam batinku selama ini hingga sampai menuju impian pasti hingga dalam perjalanan mulai dari persiapan di hotel Al-

Waha' hingga perjalanan menuju masjid Mulia Nabawi...terus bergumam hati dan fikrohku untuk segera sampai tujuan yaitu Raudhah Mulia.

Detik terakhir perjalanan kami selama 9 hari sungguh berkesan dan menjadi memori terindah saat lambaian tanganku selalu mengharapMu untuk selalu dekat denganMu Duhai Robbi dekapan hangat menyelimuti kalbu hingga mengalirkan rahmat disetiap desah nafasku.

Wahai Robb, ternyata malam itu terhentak terbangun, disaat baru ku mulai terlelap kedua bola mataku memandangi jam hp jadulku waduh ternyata eror, lalu kusahutkan suara pelanku pada mbak nurul beliau adalah guru MAN Al Fattah Palembang yang sedang berbaring dan terlelap. Ah nampaknya mbak Nurul sangat kelelahan.

Akhirnya aku nekat saja bangunkan mbak Nurul lantas langsung bertanya lirih padanya, jam berapa sekarang mbak? beliau mulai kriyep kriyep (mata yang sedikit terbuka dari tidur lelap) dan meraba raba ternyata beliau juga tidak begitu nyenyak tidurnya.

Kutegur pelan langsung merespon suara lirihku yang menyapanya...dan kedua bola mata mbak nurul terbelalak seraya memberi sinyal untuk terhentak bangun dan meraih hp BB nya lalu mengatakan padaku jam 3.15 Hastin.

Tiba tiba langsung jiwa dan ragaku tersadar dan terbangun saat masih aras arasen (males-malesan) dengan kaget. "Wah, siang mbak, ayo mbak bangun nanti kita ketinggalan waktu fajar", teriakku

Embik disebelahku langsung siget bangun dan bunda Ning pun terbangun segera kami berempat tanpa kata-kata berkemas lalu siap pasang kuda-kuda seakan ingin terbang

dan melayang segera karena takutnya waktu fajar nan mulia terlewatkan.

Dengan bergegas segera kami langsung serasa miber (seperti terbang) sangking ngebutnya jalan, meski dengan Embik 83 tahun usianya (Beliau adalah Ibu sahabatku yang menggantikan keberangkatan) dan bunda Ning mulai meluncur dengan kekuatan kaki beliau sangat luar biasa tak kenal lelah menapaki tanah nan suci, ujuk ujuk (tiba tiba) kami sampai sangat kilat karena terobsesi gak bakal banyak waktu di sana, alhamdulillah kamipun sampai dan mbak nurul sebagai peta bagi kami beliau faham betul arahan kemana kita harus mengambil posisi yang strategis.

Tepat baris pertama di depan Ka'bah kami ber empat duduk dan sholat lalu ba'da sholat spontanitas wajahku dan mbak nurul memandangi langit nan begitu indah hingga merambah lirikan mataku pada jam raksasa yang menjadi perhatianku. "Subhanallah mbak Nurul cantik nian", tiba tiba Mbak Nurul KAGET,

"Tin, jarum jame nggak salah tho? ndelok tin (lihat Tin...) tadi kita nengok dari kamar jam 3.15 kan... laa ini kok baru jam 01.30 malem, jelas ini nggak mungkin salah," sahutnya.

Balas mbak Nurul "Ternyata Allah Mengundang kita sebagai tamuNya untuk dijamu lebih lama lagi malam terakhir ini Tin," jawabku

"Ia Mbak ini semua kehendak Allah," sembari menghayati insiden mulia itu, air mataku merembes tak ber-arah, betapa hatiku bertambah bahagia dan terpesona akan keajaiban dimensi waktu yang disediakan Allah buat hamba-hambaNya yang dhoif ini. Ya Robb, Kami tak kan

berdaya lagi menggapaiMu, menjamahMu dalam detik-detik ini.

Sehingga Engkau perpanjang malam akhir pelepasan hamba, terus dan terus takhenti-hentinya saat itu kami bermuhasabah dan memandangi Ka'bah dan bermohon segala keberkahan waktu dalam MU'JIZAT KA'BAHMU nan AGUNG nan MULIA, dan tiada duanya pemandangan yang seindah dan semulia Ka'bahMu dan ...setiap kali memandangnya hasrat batinku slalu tak mampu berucap melainkan memuji kebesaranMu Ya Robb.

Betapa KebesaranMu dan KeagunganMu Engkau hadirkan untuk para tamu undanganMu, Engkau sambut dalam pesta batin yang begitu mewah nan menawan "Ya Allah, hamba menyadari malam ini malam perpisahan bagi kami dan hamba bermohon padaMu: YA ALLAH, SEMOGA INI BUKAN TERAKHIR KALINYA KAMI MENINGGALKAN KOTA MEKKAH (BAITIKAL HAROM) dan SEKIRANYA SUDAH TERAKHIR KALINYA GANTIKANLAH DENGAN SYURGAMU WAHAI ROBBUL 'ALAMIIN ".

Usai Tawaf Wada' yang Memilukan dan menyedihkan saat perpisahan terakhir dalam pestaMU Wahai Robb.

Assalamualaikumussalam Ya Rosulalloh.....

Hari pertama tiba di kota nan Mulia Madinatul Munawwaroh desiran hati menggebu semakin tak tertahankan untuk segera menjumpai sang kekasih, dambaan, Pujaan, Idaman, Al- Amin, ingin ku segera meraihnya, mendekapnya, dan berbisik berwasilah pada beliau Wahai Rosulullah berilah aku bagian ummatmu yang dhoif ini syafaatmu, kelak di padang mahsyar nanti hingga terus kunantikan lambaianmu selalu.

Semoga Allah SWT, selalu menuntunku dan membimbingku dalam menggerakkan hati dan bibir ini hingga takkan putus mengucapkan sholawat untuk Baginda Rosulullah SAW, karna betapa cintaku padamu wahai Rosulku.... "harapan inilah yang selalu terungkap dalam batinku selama ini hingga sampai menuju impian pasti hingga dalam perjalanan mulai dari persiapan di hotel Al-Waha' hingga perjalanan menuju masjid Mulia Nabawi...terus bergumam hati dan fikrohku untuk segera sampai tujuan yaitu Raudhah Mulia.

Embik adalah panggilan akrab beliau ibu temenku yang diamanahi selama ibadah, beliau rasanya ingin takkan mampu terlepas dalam gendengan tanganku disetiap langkah. walau terkadang juga terlepas dengan tiba-tiba karena Embik sudah sangat sepuh dan menjadi perhatianku setiap aktivitas, terkadang ada kekhawatiran dengan kesehatannya, pernah terjadi insiden dengan Embik, dan sebuah tas cangkungan bersama Embik menjadi identitas khusus disaat beliau hilang dari pandangan mataku penuh berdesakan manusia, alhamdulillah Embik segera terlihat.

Seorang Muthowwifah Aisyah namanya, beliau begitu hanifah dan sholehah menjadi peta penunjuk jalan menuju ke Raudhah, tepat di gerbang Raudhah beliau langsung memandu zikir dan ritual selama masa penantian menuju pusara, menurut beliau memang situasi dan kondisi menuju Raudhah tidak pernah sepi selalu penuh lautan manusia dari penjuru dunia tamplek blek, maka kami diminta bersabar dan bersabari tentu modalnya.

Kami manut apa yang diseru ustazah Aisyah, tahap awal memulai kami merapat, mendekat lalu duduk sesaat



berzikir awal, pergeseran mulai maju kamipun maju sedikit demi sedikit, duduk lagi mulai zikir kembali, nampak bagian depan mulai bergeser kamipun bergeser trus sampai sebuah tempat yang tak mampu lagi merayap, sorot mataku langsung terlihat sebuah permadani hijau pertanda kami hampir sampai taman Raudhah, tiba tiba kegelisahanku hendak menuju ke sana tak tertahan lagi akhirnya dengan gerak seribu langkah Embik langsung kugandeng dan kami berdua terpisah dari rombongan,

Sekitar 5 langkah kaki lagi kami sampai dalam permadani hijau nan indah tepat di atasnya penuh kaligrafi indah menawan, tiba tiba aku dikejutkan suara embik mengeras saat tasnya terlepas dari genggamannya, tas itu baru terjatuh sebentar saja, tas embik mulai menari nari indah kesana kemari dan aku mencoba menyelamatkan isi tasnya yang juga ikut menari nari, ternyata tas Embik terbuka hingga semua barang di dalamnya tercecer akibat senggolan kaki-kaki manusia yang melintasinya, masya Allah bisakah aku meraihnya segera?? ...

Agar cepat menghentikan tarian tarian tas itu, betapa semakin menjauh tas seisinya. Embik hanya berucap, nah nak kemane tasku tu nak lari Tin?? gaya Embik bicara slalu membuat diriku terpingkal-pingkal tertawa, tiba tiba Embik memandangkanku seraya berucap, ngape ketawe Tin, Tasku nambah jaoh isinyo keluar galo galo, cakmano Tin, hanya doa spontan ku lantunkan:

“Ya Allah tolong kami,” pintaku.

Aku segera tiarap dan Embik pun ikut tiarap menuju tas yang sibuk menari. Alhamdulillah tas kosong dapat diraih tinggal memburu isinya yang berada disekitarnya.

Setelah beres beringkes ternyata tak sadar kami berada diatas permadani hijau yang akan kami tuju sebelumnya, akhirnya tas yang menari-nari menghantarkan kami menuju kemudahan, tapi tak berjumpa satupun rombongan ustazah Aisyah,

Embik dengan gaya lugunya mengatakan padaku, Tin karpet hijau nii yoo....kato ustazah kito sholat mutlaq 2 rekaat ayo kito sholat dan berhimpun doa-doa, balasku: iya Embikku tempatnyo ini nian, kito nak kesini buat doa mulailah kami menjalankan ritual dalam Raudhoh nan MULIA. Syukron Ya Robb .....

---

### **Profil Penulis**

Hj. Nurhastin, M.Pd lahir di Palembang, 19 Oktober 1979. Pernah mengenyam belajar di Ponpes Miftahul 'Ula Kertosono Jawa Timur kemudian melanjutkan pendidikan Strata 1 dan Strata 2 jurusan Tarbiyah PGMI di UIN Raden Fatah Palembang, sekarang bertugas menjadi pendidik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Palembang sekaligus menjadi Tim Pengurus Rumah Tahfidz Baitul Ilmi MIN 2 dan Pengajar di rumah tahfidz Masjid Daarulmukmin Sukabangun Palembang.



# **Aku Ingin Seperti Mereka**

**Dinalia Angglena, S.Pd.SD**



**L**onceng tanda istirahat telah berdentang. “Teng...teng...teng...”. Semua siswa yang masih berada di dalam kelas berhamburan untuk beristirahat, jajan atau sekedar bermain di halaman sekolah. Begitu juga dengan ku, segera kututup pelajaran dan mempersilahkan siswaku untuk beristirahat. Langkahku ringan menuju kantor, sebagian tugasku sudah kulaksanakan hari ini. Sambil berjalan, matakku tertuju pada seorang siswa. Ia tampak duduk sendiri di bangku tepat di bawah pohon rindang di taman sekolah. Matanya menatap iri pada sekelompok temannya yang sedang asyik bermain. Shakilah namanya. Bukan tanpa alasan ia duduk menyendiri disana, bukan tanpa alasan juga ia menatap iri teman-temannya yang sedang bermain. Gadis cantik itu terpaksa hanya berdiam diri saja di tempat duduknya. Tak jarang setiap hari ia menjadi korban bully dari teman-temannya. Hanya karena fisiknya sedikit berbeda dari teman-temannya.

Seharusnya sekolah ini memang bukan tempatnya, seharusnya memang gadis itu lebih baik bersekolah di

sekolah luar biasa. Karena bagiku ia memang gadis yang luar biasa. Tapi karena pengetahuan yang kurang dari orang tuanya dan juga keadaan yang tidak memungkinkan, sehingga ia terpaksa bersekolah di sekolah umum. Sehingga ia tampak seperti seorang gadis aneh yang datang dari planet lain.

Kudekati dia dengan perlahan dan tanpa suara. Ia tampak terkejut saat menyadari kehadiranku. Lalu aku pun tersenyum dan berusaha membuatnya senyaman mungkin.

“hhhhh...” ia mendesah dengan beratnya.

“Aku ingin seperti mereka... dapat bermain dengan bebas, melompat... berlari... dan melakukan banyak hal dengan kakiku...” keluhnya dengan tatapan menerawang. Aku menatap ke arahnya dan berkata “apakah itu sangat menyenangkan?”.

Ia menatapku heran “apa maksud ibu? Bukankah sangat menyenangkan bisa melakukan banyak hal tersebut? Dari pada duduk diam dan hanya bisa menatap iri seperti ini.”

“Shakilah... yakinlah! Walaupun kakimu tak dapat melakukan banyak hal seperti mereka, tapi banyak hal yang masih dapat kau lakukan. Walaupun dengan tertatih, tapi bukankah kau masih bisa berjalan, belajar dan pergi ke sekolah. Masih banyak anak-anak yang tidak seberuntung itu.”

“Ibu bangga memiliki salah satu siswa hebat sepertimu, tetap semangat mencari ilmu walaupun banyak rintangan yang harus dihadapi. Hidup ini penuh dengan ujian, kita harus dapat menyelesaikan ujian-ujian itu.”  
Ucapku membesarkan hatinya.

Gadis kelas 4 SD itupun tersenyum dengan ceria kembali saat mendengar pernyataan dariku. Aku senang dapat menghiburnya hari ini. Shakilah memang gadis yang hebat, bagiku. Gadis kecil itu sudah banyak menerima ujian dalam hidupnya. Lahir dengan kondisi cacat, sehingga membuat ayahnya pergi meninggalkannya dan ibunya. Kini shakilah hanya hidup berdua dengan sang ibu yang hanya seorang buruh cuci dan bekerja serabutan. Shakilah kecil tak banyak meminta, ia tahu keadaan ibunya.

\*\*\*

Pertama kali aku mengenal Shakilah adalah pada saat aku ditugaskan di sekolah ini. Saat itu Shakilah sudah duduk di kelas 3 SD. Shakilah kecil yang begitu ramah dan sopan. Selalu tunduk dan patuh pada setiap guru yang dijumpainya. Aku sangat terharu melihat hal itu. Sejak saat itu, aku selalu mencari tahu tentang kehidupan Shakilah yang menurutku sangat luar biasa. Mungkin bagi warga asli desa ini, Shakilah merupakan anak yang biasa saja. Tetapi kehidupan Shakilah dan ibunya memberikanku banyak pelajaran yang sangat berharga. Hampir setiap akhir pekan, aku berkunjung ke rumah mereka yang sangat sederhana. Untuk sekedar mengobrol dengan ibunya atau bermain bersama Shakilah. Tetapi keakraban kami tak membuat rasa hormatnya hilang padaku. Bagiku yang tinggal jauh dari keluarga, memiliki teman ngobrol merupakan hal yang paling membahagiakan.

Shakilah kecil selalu mendapat perlakuan tidak baik di sekolah, seperti yang terjadi pada hari ini...

“Shakilah pincang... pincang...pincang...” seorang anak mengejek fisik Shakilah dan yang lain pun bersorak bersama-sama.

“uuuu... pincaaaaaang!” ramai kudengar teriakan dari dalam kelasnya.

Kulihat Shakilah hanya diam membisu mendengar ejekan tersebut. Dalam diamnya kulihat rasa pahit bersarang dalam bola matanya. Air mata mulai berkumpul di kelopak mata sayu itu. Segera kutenangkan kelas tersebut.

“Anak-anak, kenapa ribut di dalam kelas ini? adakah yang salah dengan teman kalian itu?” tanyaku selembut mungkin.

“Shakilah kan memang pincang, bu!” jawab Anto, siswa paling nakal di kelas itu.

“Lalu...? Apakah salahnya kalau dia terlahir berbeda? Apakah pantas kalian terus mengejek Shakilah seperti itu? Bukankah selama ini shakilah selalu baik pada kalian? Inilah balasan kalian terhadap Shakilah?”

Sejenak kelas itu langsung hening...

“Anak-anak... Setiap manusia itu diciptakan sama. Tetapi derajatnya di mata Allah berbeda, sesuai dengan amal perbuatan yang dilakukan. Kita tidak berhak menghina ciptaan Allah. Kita harus saling mengasihi dan menyayangi sesama. Bukankah damai itu indah?”

Kelas masih tetap hening, semua asyik dengan pikirannya masing-masing. Lalu kulanjutkan kembali nasihatku, agar lebih menyentuh hati mereka.

“Seharusnya kita bisa lebih menjaga lisan kita, jangan menyakiti siapapun. Jaga ucapan, karena dari ucapan inilah

sering terjadinya kriminalitas. Ada yang merasa tersinggung sehingga mereka membalasnya dengan cara yang lebih kejam. Yang kalian lakukan tadi merupakan contoh tindakan bullying...”

“Bullying itu apa, bu?” Tanya Ratu, anak yang selalu ingin tahu.

“Bullying merupakan suatu tindakan satu orang atau lebih yang mencoba menyakiti orang lain bisa dengan kekerasan secara fisik seperti memukul, menendang, mendorong dan sebagainya ataupun dalam bentuk verbal seperti menghina, membentak, menggunakan kata-kata kasar dan sebagainya. Bullying juga bisa dalam bentuk sosial, misalnya mengucilkan dan mengabaikan seseorang. Yang kalian lakukan terhadap Shakilah merupakan satu contoh tindakan bullying tersebut. Seharusnya teman seperti Shakilah harus disayang dan dihargai. Bukan selalu diejek seperti tadi. Kalian sudah paham sekarang?” jelasku panjang lebar.

“Paham, bu...” ujar mereka serempak.

Sebenarnya aku tidak sedang mengajar di kelas 4, tetapi Karena mendengar keributan tadi, mendorongku untuk datang dan menertibkan kelas tersebut. Setelah menasihati mereka, aku pun ijin keluar kelas, karena kulihat bu Sita sudah siap masuk kelas tersebut.

“Silahkan masuk, bu Sita...” ujarku pada bu Sita.

“Iya, bu Lusi. Maaf saya terlambat datang, tadi anak saya rewel di rumah.” Ujar bu Sita memberikan alasannya datang terlambat hari ini. aku hanya tersenyum, karena aku pun sama seperti bu Sita, hanya seorang guru. Aku tidak berhak untuk menegurnya.



Kulirik sekilas Shakilah sebelum meninggalkan kelas tersebut. Tampaknya ia sekarang sudah lebih tegar.

Begitulah hari-hari Shakilah yang selalu diisi dengan ejekan dan hinaan. Bukan Shakilah namanya kalau ia langsung menyerah begitu saja. Shakilah anak yang tegar, Shakilah anak yang kuat. Itulah yang membuatnya tampak luar biasa.

Shakilah anak yang pintar, sejak masuk SD ia selalu mendapat predikat terbaik. Tetapi predikat itu tak membuat Shakilah menjadi kesayangan teman-temannya. Ia selalu mendapat perlakuan tak layak dari teman-temannya itu. Shakilah selalu menghadapi ejekan itu dengan tersenyum kecut. Ada kesedihan dalam setiap senyuman itu.

\*\*\*

Tanpa terasa semester ganjil telah hampir habis. Ulangan akhir semester (UAS) akan segera dimulai. Akhir pekan ini seperti biasa aku mengunjungi rumah Shakilah. Tak lupa kubawakan juga buah tangan untuk gadis kecil tersebut. Setelah beberapa kali mengetuk pintu, akhirnya pintu pun dibuka. Seorang gadis kecil yang sangat kukenal keluar dari pintu tersebut.

“Assalamualaikum....” Sapaku.

“waalaikumsalam, bu Lusi...” jawabnya sambil menghambur ke dalam pelukanku.

“ini ibu bawakan sedikit makanan untukmu dan ibumu...”

“terima kasih,bu... ibu selalu repot tiap datang kesini.”

“nggak,kok... kebetulan ibu baru dapat rezeki.”

Ucapku sambil tersenyum.

“Mau ulangan kan! Yuk, ibu bantu belajar...!” ucapku langsung dibalas anggukan setuju olehnya. Lalu kami berdua pun masuk ke dalam rumah yang sangat sederhana tersebut.

“Sendirian saja di rumah? Ibumu kemana?” ucapku heran, karena kulihat hanya kami berdua saja di dalam rumah itu.

“Ibu masih belum pulang, bu Lusi. Ibu dapat kerja tambahan di rumahnya bu RT. Jadi mulai hari ini, setiap hari Minggu ibu akan bekerja di rumah bu RT.” Jelasnya. Aku hanya mengangguk saja.

“Kasihlah ibu... beliau harus bekerja keras untuk kehidupan kami. Kali ini aku benar-benar ingin seperti mereka, bu Lusi... aku ingin membantu ibuku bekerja. Tak ada yang lebih berharga dari ibuku...” ucapnya mulai terisak.

“Shakilah, kamu sama seperti mereka... kamu istimewa seperti mereka. Kenapa ingin seperti mereka kalau kamu istimewa?” ujarku sambil tersenyum.

“Belajarlah yang rajin, suatu saat nanti kamu bisa membantu ibumu. Percayalah pada ibu, Shakilah... saat ini pun ibumu pasti bangga sekali padamu.”

“Aku hanya menjadi beban untuk ibuku, bu... “ kali ini tangisnya mulai pecah. Baru kali ini kulihat Shakilah begitu rapuh. Kupeluk ia erat-erat, kusalurkan segala kekuatanku agar ia menjadi kuat dan tegar kembali. Hatiku terenyuh, bibirku tak mampu berkata-kata lagi. Hanya pelukan inilah yang mampu kuberikan dan berharap kesedihan hatinya segera berlalu.

Hari itu kuhabiskan waktuku bersama Shakilah. Belajar dan bermain kami lakukan bersama.

Aku berharap kesedihan yang dirasakan Shakilah cukup sampai disini saja. Jangan ada lagi Shakilah Shakilah lain yang menjadi korban bullying karena terlahir berbeda. Perbedaan yang selalu dibuat oleh manusia yang merasa dirinya paling sempurna. Semangatlah Shakilah! Buatlah dirimu lebih baik dari mereka.

---

### **Profil Penulis**

Dinalia Angglena,S.Pd.SD dilahirkan di Pagaralam pada tanggal 29 Juli 1984. Pernah bersekolah di SMA negeri 1 pangkalan balai, kemudian dilanjutkan kuliah diploma di PGSD UNSRI dan menyelesaikan strata 1 di Universitas Terbuka. Saat ini aktif mengajar di SDN 1 Banyuasin III.



# SERTIFIKAT

NO: 4/978-602-447-507-9/NF/III/2020

SERTIFIKAT  
DIBERIKAN OLEH  
PERCETAKAN & PENERBIT NOERFIKRI  
KEPADA:

**Septi Fitri M. M.Pd**

SEBAGAI BENTUK APRESIASI ATAS  
PENULISAN DAN PENERBITAN BUKU YANG BERJUDUL

**KISAH UNIK SANG PENDIDIK**  
(KUMPULAN OPINI PENDIDIKAN)



INTERNASIONAL STANDARD BOOK NUMBER  
ISBN: 978-602-447-507-9

SEMOGA DAPAT MEMBERIKAN MOTIVASI UNTUK TERUS BERKARYA  
DALAM PENULISAN DAN PENERBITAN BUKU

PALEMBANG, 16 MARET 2020



PARDUSI AMRI  
DIREKTUR